



Istri Pilihan

Written by:
Ade Tiwi

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ISTRI PILIHAN

ADE TIWI

Copyright © 2019 by BEEMEDIA

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Bee Media
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim
61151
FB: CAHYA INDAH
IG: BEEMEDIA47**

**TEAM BEE MEDIA:
Penyunting: BEEMEDIA
Tata letak: ENGGAR PUTRI
Desain Cover: LANAMEDIA**

Cetakan Pertama : Januari 2020
Jumlah halaman : vi + 256 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmatnya. Ini cerita ke-6 saya yang dapat saya selesaikan lumayan cepat dengan hasil yang cukup memuaskan. Meskipun rasa campur aduk itu mendominasi.

Tak henti-hentinya saya ucapkan terima kasih untuk keluarga, saudara dan pada sahabat yang selama ini terus dan selalu mensupport saya. Menyemangati saya dengan ucapan dan ungkapan yang bisa membakar semangat dalam diri saya.

Terima kasih banyak untuk penerbit Bee Media

Cerita ini saya persembahkan untuk *my' all reader's*. Terima kasih sudah mengikuti cerita saya yang berjudul Istri Pilihan.

Daftar Isi

Kata Pengantar iv

Daftar Isi v

Prolog	1	Part 11	63
Part 1	4	Part 12	68
Part 2	11	Part 13	74
Part 3	17	Part 14	80
Part 4	22	Part 15	86
Part 5	29	Part 16	92
Part 6	35	Part 17	98
Part 7	41	Part 18	104
Part 8	47	Part 19	110
Part 9	52	Part 20	117
Part 10	57	Part 21	122

Part 22		127	Part 31		176
Part 23		132	Part 32	...	183
Part 24		137	Part 33	...	190
Part 25		143	Part 34	...	197
Part 26		148	Part 35		202
Part 27		154	Part 36	...	209
Part 28		160	Part 37	...	215
Part 29		165	Part 38	...	223
Part 30		171	Part 39	...	230

Ekstra Part 1 237

Ekstra Part 2 243

Ekstra Part 3 248

Biodata Penulis 255



Prolog

"Menikahlah dengan mas Nando, Kia," pinta seorang wanita cantik yang kini terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

Wanita itu menyatukan kedua telapak tangan Kia dan Nando. Nando dan Kia saling menatap satu sama lain.

"Tidak Eva!" tolak Nando tegas.

"Bagaimana mungkin aku menikahinya? Aku hanya mencintaimu Eva."

Kepala Eva menggeleng. "Cinta datang tanpa alasan Mas, nanti lama-lama kamu juga pasti mencintai Kia, dan menerimanya sebagai istrinya."

"Bicara apa kamu, Eva!" teriak Nando, ia melepaskan tautan tangannya yang tadinya masih menempel dengan tangan Kia.

"Mas, kamu harus bisa mengerti. Penyakitku tidak bisa disembuhkan, mustahil untuk tetap hidup. Harapan itu sangat tipis mas."

"Kumohon Eva! Jangan katakan itu. Kau pasti bisa bertahan, kau akan terus hidup," ucap Kia berurai air mata.

"Tidak Kia, aku sudah gak kuat menahan rasa sakit ini." Kia menggeleng kuat, ia tidak mau Eva meninggalkannya.

"Se--sebelum aku pergi meninggalkan dunia ini tuk selama-lamanya, aku minta kalian berjanji akan menikah," pinta Eva lagi sangat berharap.

"Kia, berjanjilah!" desak Eva memohon.

"A--aku, aku berjanji Va."

"Alhamdulillah. Mas, kamu berjanjilah," ulang Eva memastikan jawaban Nando.

Nando memejamkan matanya lelah, kenapa Eva memintanya untuk menikahi Kia.

"Mas!"

"Aku berjanji untuk menikahinya atas permintaanmu," ucap Nando asal, karena ia yakin Eva akan sembuh dari penyakit kanker otak stadium empat.

Tampak wajah Eva berseri-seri bahagia, perlahan senyumnya mengembang.

Lalu setelah itu Eva merasakan sakit di sekujur tubuhnya, Kia yang masih menggengam tangan Eva pun panik. Nando menoleh dan melihat Kia yang panik.

"Eva, Sayang kamu kenapa?" tanya Nando panik.

"Mas, bantu aku. bimbing a--ak--u," ucap Eva tak mampu lagi bersuara.

Nando yang mengerti pun mendekatkan bibirnya ke telinga sang pujaan hatinya. Nando membisikkan doa yang di ikuti Eva.

Nando membeku melihat sang calon istri yang kini telah terbaring kaku, Kia juga membeku menatap sahabatnya yang kini telah meninggal dunia.

"Eva!" jerit Kia mendekati mayat Eva.



Part

1



Seorang pria menatap nanar sebuah pusara yang bertuliskan nama wanita yang sangat ia cintai, Eva Azzara. Nando terus memperhatikan makam Eva, tak peduli hujan yang turun dengan derasnya, membuat bajunya basah kuyup.

Ia berlutut di makam Eva, mengelus batu nisannya dengan sayang. Masih tak menyangka jika Eva akan meninggalkannya secepat ini.

Sedetik kemudian Nando tak merasakan air hujan mengguyur tubuhnya, ia menoleh ke belakang melihat sepasang *flat shoes* berdiri di belakangnya. Ia mendongak ingin melihat siapa orang tersebut.

Di sana, berdiri seorang wanita cantik berhijab yang tersenyum ke arahnya. Seketika senyumnya lenyap saat melihat wajah Nando yang datar tanpa ekspresi.

"M--mas, hujannya deras sekali. Sebaiknya kita pulang mas," cicit Kia takut-takut mengajak Nando untuk pulang.

"Kamu pulanglah duluan, aku masih ingin di sini, menemaninya," titah Nando yang kini sudah beralih kembali melihat pusara Eva.

Tanpa menjawab ucapan Nando, Kia berbalik pergi dengan perasaan yang campur aduk.

"Bagaimana mungkin aku bisa menepati janjiku Va, jika rasanya se-sakit ini. kepergianmu membuat luka terdalam untuk kami semua," ucap batin Kia menjerit menangis.



1 bulan kemudian...

Sudah satu bulan semenjak kepergian Eva, seharusnya hari ini adalah tanggal pernikahan Eva dan Nando. Namun, Tuhan berkehendak lain.

Nando tersenyum kecut mengingat hari ini, pria itu memilih mengurung dirinya di dalam kamar. Rasanya ia tak mau keluar, hari ini cukup dirinya dan foto-foto Eva yang masih terpajang lengkap di kamarnya.

Tok... tok... tok...

Suara pintu kamar Nando yang diketuk seseorang, Nando bergegas membukanya. wajah ibunya lah yang Nando lihat saat membuka pintu kamarnya.

"Mama?" wanita paruh baya itu tersenyum.

"Boleh Mama masuk sayang?" Nando mengangguk seraya membuka lebar pintu untuk memberi jalan Nella untuk masuk.

Nella terdiam begitu mendapati kamar sang anak yang masih terpajang begitu banyak foto mendiang Eva. Dadanya sesak melihat hal itu. Sebegitu cintanya sang anak pada Eva?

"Sampai kapan kamu begini terus, Nak?" tanya Nella.

Nando diam, mata pria itu menyipit mencerna maksud perkataan ibunya.

"Lupakan dia Nando, kamu harus memulai kehidupan yang baru. Kamu--"

"Melupakan, Mama bilang?" tanya Nando tak habis pikir.

"Sayang, maksud Mama--" lagi-lagi ucapan Nella terhenti.

"Sudahlah Ma, Nando ngerti. Hanya saja Nando masih belum bisa melupakan Eva."

"Pelan-pelan saja nak, mama tidak menyuruhmu untuk melupakan semua tentang Eva. Mama hanya minta agar kamu bangkit dari keterpurukan ini, mama yakin pasti Eva bakalan sedih jika melihat kamu yang seperti ini," ucap Nella memberi semangat untuk anaknya.

"Mama!" cegah Nando saat Nella ingin melangkahkan kakinya keluar.

"Iya?" tanya Nella berbalik ke arah putranya kembali.

"Ada yang mau Nando katakan sama Mama," Nando menepuk sisi ranjang, mengisyaratkan agar sang mama duduk di situ.

Nella mendekat kemudian duduk di ranjang, Nando menarik nafas dalam kemudian menghembuskannya perlahan. ia butuh kekuatan untuk mengatakan hal itu.

"Ada apa, Sayang?" tanya Nella yang sudah penasaran.

"Tentang Kia."

Dahi Nella berkerut dalam begitu Nando menyebut namanya.

"Kenapa dengan Kia?" tanyanya.

Nando pun menceritakan kepada sang mama mengenai perihal janji yang telah ia dan Kia ucapkan sesuai permintaan Eva.

Nella syok mendengarnya, namun tak memungkiri rona kebahagiaan yang terpancar di wajahnya.

"Jadi, kapan kamu mau melamar Kia, Nak?" tanya Nella antusias.

"Tidak tahu Ma, aku masih ragu untuk menepati janjiku. Apakah mungkin aku bisa menerima Kia dan mencintainya?" lirik Nando gusar.

"Nando, janji adalah janji, yang harus kalian tepati. Kalian tidak boleh mengingkarinya, Eva pasti kecewa di atas sana jika melihat kalian ternyata tak menepati janji yang ia inginkan."

"Nando tahu Ma, beri Nando sedikit waktu lagi untuk semua ini," pinta Nando.

"Pasti sayang, pikirkan lagi semua ini dengan matang-matang. Ya, meskipun Mama sangat berharap kamu jadi memenuhi keinginan terakhir Eva." Setelah mengatakan itu Nella keluar dari kamar Nando.

Nando mengusap wajahnya kasar dengan kedua telapak tangannya yang kekar, ia serba bingung sekarang. Namun benar apa yang dikatakan ibunya, janji adalah janji yang harus ditepati.



Seminggu kemudian...

Nando sudah tampak lebih membaik dari sebelumnya, kini ia terlihat seperti Nando yang biasanya. Nando memang terkenal sangat dingin dan terkesan cuek, namun bila dengan keluarganya maka ia jauh berbeda dengan yang orang lain lihat.

"Pagi Ma, Pa," sapanya saat sudah sampai di meja makan.

Ia kecup pipi Rasyid dan Nella bergantian.

"Pagi sayang," jawab kedua orang tuanya bersamaan, Nella balas mengecup pipi Nando.

Sementara Rasyid hanya menoleh sekilas dan melipat koran yang ia baca.

"Hari ini ada *meeting* pagi Nando," ucap Rasyid mengingatkan.

"Iya, Pa."

Nella memperhatikan anak dan suaminya dengan senyum yang tak pernah luntur, bersyukur karena putranya sudah kembali ceria.

"Ma, Nando sudah putuskan mengenai janji itu," ucap Nando membuat Nella terdiam.

Rasyid yang bingung mendengar kata janji pun menoleh ke arah istri dan anaknya bergantian.

"Janji? janji apa maksudnya?"

"Jadi, apa keputusan kamu sayang?" tanya Nella antusias, mengabaikan pertanyaan penasaran suaminya.

"Nando akan mencobanya, nanti malam kita ke rumah Kia ya, Ma."

"Alhamdulillah, akhirnya ya Allah. Semoga diterima ya, Nak. Aminnn," ucap lega Nella begitu bahagia.

"Amiiinn," doa Nando menimpali.

Rasyid semakin bingung. Janji, Kia, dan diterima. Maksud-nya apa?

"Tidak ada yang ingin menjelaskan pada Papa, apa maksudnya ini?" ucap Rasyid memelas.

Nando dan Nella saling melirik tersenyum jahil.
"Rahasia," jawab keduanya kompak membuat
Rasyid meradang.





Part 2

Kegugupan menyelimuti Hanif, Kia, beserta istrinya Isma, yang kini saling berhadapan dengan Rasyid dan Nella, kedua orang tua Nando.

Nando sendiri jauh lebih besar gugupnya, ada sedikit keraguan jika lamarannya bakal diterima Kia dan keluarganya.

"Pak Rasyid dan bu Nella, ada apa ya ke mari?" tanya Hanif bertanya maksud dan tujuan Nando beserta orang tuanya bertamu ke rumahnya.

Rasyid dan Nella saling menatap sebelum mengutarakan niat tujuan mereka datang.

"Jadi begini pak Hanif dan bu Isma, niat kedatangan kami ke rumah kalian..." Rasyid menjeda ucapannya seraya melirik ke arah Nando.

Rasyid mengkode Nando lewat gerakan matanya, ia ingin jika putranya sendiri yang mengutarakan niatnya ke rumah Kia.

Nando berdeham untuk menetralkan suaranya yang tiba-tiba saja tercekat, mungkin efek gugup yang menyerangnya secara mendadak.

"Om, Tante, tujuan saya dan orang tua saya kemari. Karena saya ingin melamar putri om dan tante, Kia. Saya ingin melamar Kia untuk menjadi istri saya," ucap Nando mantap dan penuh keyakinan, tangannya terulur menunjuk ke arah Kia.

Tampak raut keterkejutan dari wajah Hanif dan Isma, mereka tidak menyangka jika Nando berniat melamar putrinya.

Tubuh Kia menegang kaku mendengar ucapan Nando, ia menundukkan kepalanya saat kepergok Nando yang melihat ke arahnya.

"Bagaimana Om, Tante?" tanya Nando tak sabar menunggu jawaban Isma dan Hanif.

"Ehmm, kalau itu saya serahkan sepenuhnya pada Kia. Biar putri saya yang memberi keputusannya, kami sebagai orang tua selalu mendukung apa pun keputusan anak kami. Karena bagi kami, kebahagiaan Kia jauh lebih penting dari apa pun," ungkap Hanif seraya mengelus kepala Kia lembut yang tertutup hijabnya.

Posisinya Kia duduk tepat di sebelah ayahnya, Kia menatap Hanif. Tatapan matanya seakan menyiratkan pertanyaan untuk jawaban apa yang akan ia berikan. Hanif menganggukkan kepalanya, kode jika ia mempercayakan semuanya pada Kia, apapun keputusan Kia, maka ia dan Isma tidak akan marah. Namun justru sebaliknya, mereka berdua malah bangga dengan putrinya.

Kia mengalihkan tatapannya dari Hanif. Kini ia memandang ke arah Rasyid, Nella, dan Nando.

"Se--sebelum saya menjawab, bolehkah saya bicara dengan mas Nando?" tanya Kia gugup.

"Tentu boleh, Sayang," suara Nella berseru mengizinkan.

Kia bangkit dan berjalan ke arah depan rumah, Nando ikut bangkit bangkit dan mengikuti langkah Kia dari belakang.



Nando dan Kia saling berdiam diri duduk di kursi teras rumah Kia, sudah hampir 10 menitan mereka saling terdiam.

"Apa mas yakin dengan keputusan ini?" tanya Kia membuka suara.

Nando melirik ke arahnya, yang dilihat begitu asyik menatap ke arah depan. Dalam pandangan Kia

yang menatap lurus ke depan, namun pikirannya berkecamuk melayang-layang entah ke mana.

"Apakah kamu meragukan keyakinanmu Kia?"
balas Nando memberikan pertanyaan balik.

"Bukan meragukan mas, hanya saja ini terlalu sulit untuk kita berdua nantinya, bukan?"

"Sulit? Sulit bagaimana maksudmu?"

Kia terdiam, ia bingung ingin menjelaskannya bagaimana.

"Aku mengenal mas, karena mas itu adalah kekasih almarhum Eva. Kalian bahkan sudah bertunangan dan hampir nyaris menikah, nam--"

"Cukup Kia!" ucap Nando memotong perkataan Kia.

"Apakah kau ingin membuka luka lama itu?"
tanya Nando tajam.

Entah kenapa ucapan Kia seakan mengingatkannya kembali pada Eva, padahal susah payah ia bangkit dari keterpurukkan yang selama ini hanya terfokus pada dunia seorang Eva.

"Tidak mas, aku hanya berpikir, apakah mungkin kita bisa menjalani pernikahan seperti pernikahan pada umumnya?"

"Aku tidak memaksamu untuk menerima lamaranku Kia. Ingatlah hal itu! Tujuanku ke sini memang murni karena aku ingin melamarmu, dan jika kamu ragu menerima lamaranku, maka kamu harus

mengatakannya jujur. Aku tidak ingin ada unsur keterpaksaan, meskipun kita sudah berjanji pada mendiang Eva, apa kamu masih mengingatnya?"

Kia mengangguk mengiyakan jika ia masih mengingat janji itu, karenanya itulah Kia jadi sedikit merasa ragu jika ia dan Nando bisa melewatinya, ragu jika mereka bisa menjalani kehidupan pernikahan sebagai suami dan istri nantinya.

"Kia..."

"Beri aku waktu Mas, beri aku waktu untuk memikirkan semuanya ini lagi," pinta Kia pada Nando.

"Baiklah, berapa lama aku harus menunggu jawabanmu Kia?"

"Satu minggu, berikan aku waktu seminggu Mas." Nando mengangguk.

Pria itu bangkit dari duduknya seraya merapikan pakaiannya, ia tatap Kia yang senantiasa menatap ke arah lain.

"Kalau begitu aku pamit pulang Kia, akan aku beritahu orang tuaku mengenai jawabanmu."

"Terima kasih, Mas."

"Terima kasih untuk?" tanya Nando heran.

"Terima kasih karena Mas sudah mau memberikan Kia waktu,"

"Seperti yang kubilang Kia, aku tidak ingin memaksamu. Aku ingin memulai suatu hubungan ini denganmu tanpa adanya unsur keterpaksaan."

Nando menunggu reaksi Kia, tapi wanita itu diam kembali.

"Kalau begitu, ayo kita masuk kembali ke dalam," ajak Nando yang diangguki Kia.

Nando jalan terlebih dulu, disusul Kia yang mengekornya dari belakang.





Part 3

Sudah pukul 1 dini hari, tetapi Kia tak kunjung bisa memejamkan matanya. Hati dan pikirannya begitu gelisah mengingat apa yang terjadi hari ini.

Bukan tanpa alasan sih, apa yang membuat Kia merasa gelisah. tentu saja lamaran Nando tadi malam, dan ia meminta waktu satu minggu untuk menjawab lamaran Nando, hal itu pun disetujui Nando. Pria itu akan menunggu jawaban Kia padanya, selepas diterima atau ditolaknya lamaran yang ia tujukan untuk Kia.

Karena perasaan gelisah yang tak kunjung hilang, Kia memutuskan bangkit dan turun dari ranjangnya. Wanita itu berjalan menuju kamar mandi, kemudian mengambil air wudhu. Ia akan melaksanakan sholat tahajud untuk menenangkan hatinya yang terus gelisah,

serta meminta petunjuk pada yang kuasa untuk semua hal yang membingungkannya saat ini.

Kia begitu khushuk melakukan gerakan sholatnya, tampak tenang dan tak terkesan terburu-buru.

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosa hamba. Dosa ibu-bapak hamba, dan seluruh keluarga hamba. Ya Allah, hamba mohon berikanlah hamba petunjuk-Mu ke jalan yang benar. Atas apa yang akan hamba pilih mengenai lamaran mas Nando, agar hamba tak salah jalan nantinya." Kia menyapukan kedua tangannya ke wajah sembari mengucapkan kata *amin*.

Saat Kia menurunkan tangannya dari wajah, saat itulah Kia tersentak kaget. di depannya berdiri sahabat baiknya yang sangat ia rindukan, sosok itu tengah berdiri menatap wajah Kia sendu.

Sosok itu kemudian menyunggingkan senyum termanisnya untuk Kia, dan tak berapa lama sosok itu menghilang bagaikan debu yang terkena angin.

Kia tersentak saat menyadari hal itu, apa artinya itu tadi? gumam Kia bertanya-tanya. Apakah itu petunjuk yang Allah berikan untuknya, ataukah itu kode untuk Kia dengan janjinya.

"Eva..." gumam Kia lirik dengan perasaan tak karuan.



"Jadi bagaimana Kia?" tanya Nando.

Saat ini Nando tengah di rumah Kia, seminggu yang ia tunggu telah tiba. Dan langsung saja ia melesat ke rumah Kia, ia ingin mendengar jawaban yang langsung keluar dari mulut wanita itu.

Urusan diterima apa engganinya bagi Nando itu masalah belakangan.

"Mas, aku--" cicit Kia merasa gugup.

"Iya?" tanya Nando tak sabar.

"Bismillah, aku mau Mas," ucap Kia seraya menundukkan kepalanya.

"Alhamdulillah, terima kasih Kia."

Nando ingin menyentuh tangan Kia, namun wanita itu menepiskan tangannya kuat.

"Eh, maaf-maaf, aku lupa jika kamu tidak seperti almarhumah Eva."

"Maaf mas, kita belum boleh bersentuhan meskipun hanya pegangan tangan, mohon pengertiannya ya." Nando mengangguk mengerti.

"Kalau begitu aku pamit ya."

"Sebentar mas, Kia panggilkan bunda dan ayah dulu." Nando mengangguk.



Sebulan kemudian...

Hari yang ditunggu-tunggu Nando, Kia dan seluruh keluarga akhirnya tiba, hari ini adalah hari pernikahan mereka.

Saat ini Kia tengah dirias di ruangan khusus pengantin, berulang kali Kia menarik nafas berat dan menghembuskannya berat juga.

"Gugup ya mbak?" tanya salah satu wanita yang tengah meriasnya.

Kia tersenyum kikuk sebagai jawabannya, karena jujur saat ini ia memang sangat gugup.

"Dibawa santai aja mbak." Kia tersenyum kembali mendengar ucapan wanita yang satunya lagi.

"Sudah selesai mbak," kata kedua perias wanita tersebut menatap kagum pada Kia.

"Cantiknya," puji mereka membuat Kia tersipu malu.

Tak lama suara pintu yang diketuk pun terdengar, salah satu wanita yang merias Kis tadi membukakan pintu tersebut.

"Apakah pengantin wanitanya sudah selesai dirias?" tanya Isma berdiri di ambang pintu.

"Sudah nyonya," jawab mereka kompak seraya memberikan jalan untuk Isma masuk ke dalam ruangan itu.

"*Subhanallah*, cantiknya putri bunda," puji Isma yang lagi membuat Kia tersipu malu dengan kedua pipi yang merona merah.

"Ayo, Sayang," ajak Isma lembut mengulurkan kedua tangannya untuk Kia.

Kia menyambut uluran kedua tangan bundanya, dapat Isma rasakan ketegangan dari tubuh putrinya.

"Kamu gugup, Sayang?" Kia menoleh seraya mengangguk.

"Jangan takut, Sayang," Kia mengangguk lagi.

"Sudah siap?"

"Udah bun, *bismillah*," ucap Kia yang segera dituntun Isma menuju ke tempat prosesi akad nikah.



Part

4



"Ikuti apa yang saya katakan ya," titah pak penghulu pada Nando sang pengantin pria.

"Ananda Arnando Wicaksana bin Rasyid Wicaksana, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan anakku yang bernama Azkia Indira Putra binti Hanif Putra dengan mas kawin berupa mas 10 gram dan seperangkat alat sholat dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Azkia Indira Putra binti Hanif Putra dengan mas kawin tersebut dibayar tunai," ucap Nando lancar dengan satu tarikan nafas.

"Bagaimana para saksi? Sah?" tanya pak penghulu.

"Saaaaaahhh," jawab semua orang serentak.

"Alhamdulillah," pak penghulu pun membacakan doa, dan menyuruh pengantin perempuan untuk mencium tangan kanan Nando, begitu juga Nando yang mencium kening Kia, istrinya.

Kemudian mereka memasang cincin pernikahan di jari manis tangan kanan mereka masing-masing lalu foto bersama, dan tak lupa pula membubuhkan tanda tangan mereka di buku nikah. Semua acara ijab kabul sudah selesai, sekarang waktunya ke acara resepsi pernikahan yang dilakukan sangat mewah.

Semua acara atas permintaan para orang tua, Kia dan Nando hanya menuruti saja keinginan orang tua mereka.

Tak sedikit tamu yang datang berasal dari rekan bisnis Rasyid papa Nando, dan rekan bisnis Hanif ayah Kia.

Banyaknya tamu yang datang semakin menambah meriahnya pesta pernikahan mereka. Momen ini juga diabadikan lewat para awak media yang turut hadir di lokasi pesta pernikahan Kia dan Nando.



"Capek?" tanya Nando melihat ke arah Kia yang sekarang telah sah menjadi istrinya.

Kia mengangguk seraya tersenyum, sedikit gugup menyelimuti Kia saat bertatapan dengan Nando yang kini telah sah menjadi suaminya.

Para tamu undangan pun bergantian menyalami sepasang pengantin itu yang tampak anteng di pelaminan. Kia dan Nando tak henti-hentinya menampilkan senyum mereka.

"Selamat ya Kia," ucap sahabat-sahabat Kia dan beberapa gadis-gadis anak tetangga.

Mereka semua terkagum saat ingin menyalami Nando sang pengantin pria, bahkan tak segan-segan mereka menunjukkan tatapan memuja efek pesona Nando yang terlalu tampan.

Setelah kepergian segerombolan gadis-gadis tadi, tak ketinggalan juga Faris, ayah almarhumah Eva juga turut hadir bersama seluruh keluarga di acara pernikahan Nando Kia.

"Selamat ya, Nak," ucap Fariz seraya memeluk tubuh Nando selayaknya pelukan seorang ayah dan anak.

"Terima kasih, Pak." Fariz tersenyum menepuk pelan pundak Nando.

Bergantian dengan sang istri dan adik Eva yang menyalami sepasang pengantin itu.

"Selamat, Bro!!" ucapan nyaring terdengar begitu membahana.

Siapa lagi pemilik suara itu kalau bukan Dava, sahabat karib Nando.

Ya, lelaki tampan berwajah lembut itu hadir di acara pernikahan sahabatnya.

"Selamat untuk kalian berdua," cengir Dava. "hai, kakak ipar."

Nando mencegah Dava yang ingin memeluk tubuh istrinya, Dava pun mengernyit heran.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Lo, gak bisa lihat apa istri gue--" Nando mengkode Dava agar melihat ke arah Kia.

"Ooohh, berhijab. Astaga! Ya ampun maaf-maaf. Gue kira istri lo pakai hijab untuk acara pernikahan aja. Maaf ya kakak ipar," sesal Dava yang ingin nyosor saja.

Kia tersenyum kikuk menanggapi ucapan Dava, Dava sendiri jadi tak enak hati. Kemudian berbisik ke telinga Nando, membuat pria itu menggetok kepala sahabatnya.

"Oke deh, gue mau cabut nih. Sekali lagi selamat buat kalian berdua." Sebelum pergi Dava sempat mengacungkan kedua jempolnya ke arah Kia dan Nando.

Saat Dava ingin berbalik, tak sengaja ia menabrak tubuh seorang gadis. Keduanya melotot kaget begitu mengenali satu sama lain.

"Lo!"

"Lo!"

Ucap keduanya barengan dengan saling menunjuk, tampak tatapan tak suka yang terlihat di antara keduanya.

(Baca cerita ini di lapak Davra (Dava & Airaa) yessss



"Lelahnya," ungkap Nando yang merasakan lelah pada seluruh tubuhnya.

Kini mereka berdua sudah berada di dalam kamar pengantin, acara resepsi sudah selesai sejak 30 menit yang lalu. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, karena banyaknya tamu yang hadir mau tak mau menguras energi mereka.

"Sini aku bantuin buka hijab kamu," ucap Nando menawarkan diri membantu Kia membuka hijabnya.

"Gak usah mas, Kia bisa sendiri kok,"

"Tidak apa-apa, kemarilah!"

Kia akhirnya menurut, melangkah mendekati Nando yang duduk di tepi ranjang. Dan ikut duduk di sebelahnya.

Dengan pelan Nando membantu membukakan semua yang menempel di kepala istrinya. Terpuakau begitu melihat semua penutup kepala itu terlepas.

Kia merasa risih sekaligus malu ditatap seperti itu oleh Nando, bagaimana tidak? Pasalnya ini kali pertamanya bagi Kia dilihat oleh seorang pria tanpa

hijabnya, kecuali sang ayah yang pernah melihatnya tanpa hijab.

Dan kini Nando melihat dirinya yang tanpa hijab, merasa gugup diliatin terus. Kia membuang pandangannya ke arah lain, rasanya begitu risih ditatap seperti itu.

Nando menarik lembut wajah Kia agar menatapnya kembali, namun ternyata Kia lebih pintar dengan menundukkan kepalanya asal tidak menatap Nando.

Nando gemas sendiri melihat tingkah istrinya ini, disentuhnya lembut dagu Kia dengan sebelah tangannya. Lalu ia angkat dagu itu agar leluasa menatap wajah Kia tanpa hijab.

Nando tak menyangka wajah Kia yang tanpa hijab ternyata sangat cantik, ia pikir selama ini wajahnya biasa-biasa saja makanya Kia memilih memakai hijab. Namun, ternyata Nando salah besar, hijab bukan berarti ingin menutupi sesuatu yang terasa kurang.

Akan tetapi hijab justru melengkapi keindahan kecantikan seorang wanita. Dan Nando merasa bersyukur dan sangat beruntung mendapatkan Kia, seorang wanita berhijab. Yang itu artinya ialah pria pertama yang melihat keindahan ini.

"Istri pilihan yang dikirimkan Allah untukku, bidadari surgaku," desis Nando di depan wajah Kia.

Rona merah semakin terlihat di kedua belah pipi Kia, ia merasakan panas di seluruh wajahnya saat Nando mengucapkan kata-kata itu. Kia merasa tersanjung karenanya.





Part

5

"Ini pipi kenapa merah begini?" tanya Nando menggoda Kia.

Ia usap-usap lembut pipi Kia yang mulus dan halus, di tambah lagi rona merah yang semakin terlihat saat Nando terus mengelusnya.

"Mas..."

"Hm?"

"Sebaiknya kita bersihkan diri dulu, Mas." Nando menyipitkan matanya mendengar ucapan Kia.

"Membersihkan diri untuk apa?" tanya Nando iseng.

"Uhm, untuk--"

"Untuk?"

"Kia mau mandi, Mas," reflek Kia bangkit berdiri kemudian berjalan cepat menuju kamar mandi. Meninggalkan Nando yang terbengong melihat reaksinya.

Namun hal itu tak ayal membuat Nando terkekeh, Kia salah tingkah dengan pertanyaan menggoda yang ia lontarkan. dan malu karena ia asyik menatap wajahnya.

Dengan iseng Nando mendekat ke arah pintu kamar mandi, mengetuk beberapa kali pintu itu.

"Iya, Mas?" tanya Kia membuka separuh pintu kamar mandi.

"Kenapa separuh Kia buka pintunya?"

"Ehmm, itu mas..."

"Kamu telanjang?" tanya Nando frontal.

Tak sadar perkataannya itu membuat Kia menjadi malu, suaminya ini begitu jelas mengatakan hal *vulgar*.

"Kia?"

"Aku tidak--" Kia membuka seluruh pintu kamar mandi sebelum ia menjelaskan ucapannya.

"Ooohh, aku kira kamu sudah tak pakai baju. Lalu kenapa buka pintunya separuh tadi?"

Nando sudah masuk ke dalam kamar mandi, membuat Kia melangkah mundur ke belakang.

"Mas mau ngapain?"

"Kenapa?" goda Nando yang semakin melangkah mendekat.

Kia menggeleng seraya menundukkan kepalanya, tak berani menatap ke arah Nando.

"Kamu malu?" tanya Nando setelah dekat dengan Kia, memojokkan tubuh wanita itu ke dinding tembok kamar mandi.

"Mas..."

"Mau mandi bareng?" tawar Nando yang entah kenapa menawarkan pertanyaan itu pada Kia.

Kia menggelengkan kepalanya membuat Nando tertawa gemas.

"Haha, aku hanya bercanda. tapi--" Nando menjeda ucapannya, ia bisikkan kalimat lanjutan ucapannya tadi di telinga Kia.

Semakin merona merah lah pipi Kia, tubuhnya menegang efek ucapan Nando barusan.



Kia keluar dari kamar mandi dengan perasaan campur aduk saat menemukan Nando ternyata masih di dalam kamar. bahkan pria itu dengan santai berbaring di atas ranjang, sambil tatapannya mengarah ke arah Kia.

Kia yang tadi terburu-buru masuk ke dalam kamar mandi, membuatnya lupa mengambil baju ganti. Sehingga sekarang ini dia masih mengenakan kimono.

"Sampai kapan kamu mau berdiri di situ Kia?" tanya Nando heran melihat istrinya yang hanya berdiri.

Kia tersenyum kikuk, ragu-ragu ia melangkah kakinya mendekati ranjang. Matanya terasa panas melihat pose Nando yang seperti saat ini.

"Sebaiknya Mas mandi juga," titah Kia yang sebenarnya alasannya agar ia bisa memakai pakaian selagi Nando mandi.

Nando yang tahu jika Kia malu berganti pakaian di depannya pun terkekeh, ingin ia lebih lama lagi menggoda Kia. Namun tubuhnya yang memang terasa lengket membuatnya harus mandi, agar lebih *fresh* untuk melakukan ritual pengantin. Hohoho.

"Baiklah, aku mandi."

Kia bisa bernafas lega begitu Nando masuk ke dalam kamar mandi, dengan cepat ia mencari pakaian agar bisa ia pakai secepatnya sebelum Nando siap mandi.

Begitu lemari pakaian terbuka, Kia mendecak sebal, dengan mata membola besar. Pasaunya seluruh isi pakaiannya semua berisi pakaian serba seksi.

"*Astaghfirullah*, siapa yang mengganti semua pakaianku?" ucapnya bertanya-tanya sambil menggigit bibirnya resah.

"Apa yang harus kupakai, masa iya aku harus pakai pakaian itu?" ucap batin Kia bingung.

Cklek...

Tubuh Kia semakin menegang mendengar suara pintu terbuka, terlalu lama berpikir menimbang-

nimbang pakaian apa yang harus dipakai. Tanpa sadar Nando telah selesai mandi, pria itu tampak santai saja keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit dari pinggang sampai ke bawah.

"Kenapa masih memakai itu?" tanya Nando heran.

Kia bingung bagaimana caranya mengatakan pada Nando jika isi lemari pakaian itu, isinya... ah sudahlah!

Nando berjalan mendekat ke arah lemari ingin mengambil pakaiannya, saat tangannya sudah akan bergerak membuka pintu lemari. Spontan Kia berbalik badan ke arah Nando dan menahan tangannya.

"Aaaaaaaa!" teriak Kia kaget saat matanya menelusuri Nando dari atas sampai bawah lalu memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Hei, Kia. Kenapa?" tanya Nando menepuk bahu Kia.

"Mas, pakai dulu bajunya."

"Iya ini mau pakai baju, makanya awas dong tangannya."

Kia menggelengkan kepalanya cepat mendengar permintaan Nando.

"Loh, kenapa?"

"Pokoknya jangan!"

"Terus gimana pakai bajunya Kia."

Nando merasa aneh dengan sikap Kia, menyuruhnya cepat pakai baju. Namun ia menahan tangan Nando yang ingin membuka lemari pakaian, dan sekarang malah nemplok di depan pintu lemari.

"Ya sudah, kita begini saja sampai besok." Kia menggeleng.

"Ya makanya kalau gak mau, minggir dong." Kia menggeleng.

Nando pusing sendiri jadinya, disuruh minggir gak mau. disuruh tetap gini aja juga gak mau, lhaa terus maunya apa dong Kia?





Part 6

"Kia..." bujuk Nando agar Kia menggeser tubuhnya yang nemplok di pintu lemari.

"Ak--aku malu, Mas."

"Malu? Malu kenapa?" tanya Nando heran.

"Itu, isi di dalam lemarnya Mas."

"Ha? Memang isi dalam lemarnya apa, kok sampai kamu malu begitu."

Kia diam, bingung bagaimana mau mengatakan pada Nando bahwa isi di lemari pakaian itu...

"Sini biar mas lihat." Tanpa menunggu jawaban Kia, Nando menggeser tubuh Kia.

Kia was-was saat Nando membuka pintu lemari pakaian itu, dan...

"Ini..." Nando mengerjapkan matanya melihat pakaian-pakaian seksi itu.

Kia menggigit bibirnya gugup.

"Kamu mau mencoba memakainya malam ini, Kia?" tanya Nando berbalik badan menghadap Kia dengan mengambil salah satu baju seksi itu.

Mulut Kia melongo mendengar pertanyaan Nando, hal itu sukses membuat Nando tertawa melihat ekspresi lucu istrinya. Ia hanya menggoda saja, karena Nando tahu jika Kia tak mungkin mau memakai ini.

"Aku bercanda." Nando mengembalikan pakaian seksi itu ke dalam lemari lagi.

Nando mencoba mencari pakaian yang tidak terlalu terbuka, setidaknya pakaian yang masih bisa dipakai Kia malam ini.

"Ini!" Nando menyerahkan baju tidur berlempang pendek sebatas lutut.

"Pakailah itu, setidaknya kamu tidak malu memakainya saat bersamaku," titah Nando tersenyum.

Dengan cepat Nando mengambil pakaiannya, agar Kia bisa leluasa berganti pakaian di dalam kamar. Sementara dirinya akan berganti pakaian di kamar mandi.

"Mas, mau ke mana?" tanya Kia begitu melihat Nando berlalu pergi.

"Memakai pakaian di kamar mandi, kenapa? Mau pakai pakaian bareng?" tawar Nando iseng.

Kia menundukkan kepalanya malu, sepertinya Nando mengerti sekarang. Jika istrinya ini ketika malu selalu bereaksi menundukkan kepalanya, ditambah wajah yang merona merah. Tapi tak bisa dipungkiri, Nando menyukainya.



Begitu keluar dari kamar mandi, Nando melihat Kia istrinya sudah tidur di ranjang, membungkus seluruh tubuhnya yang mungil dengan selimut tebal.

Waktu juga sudah menunjukkan tengah malam, dan Nando mengerti jika ia tidak bisa melakukan malam pertamanya dengan Kia. Ia yakin wanita itu belum siap, terbukti dari gerak tubuh Kia yang gugup, dan Nando tidak akan memaksanya.

"Kia..." Nando mencoba memanggil namanya, dan Kia tak bereaksi.

Perlahan Nando menaiki ranjang dengan pelan, takut membangunkan Kia yang sudah terlelap.

Ia baringkan tubuhnya di samping Kia yang tidur memunggungnya, Kia terlihat begitu mungil jika bersamanya.

Perlahan tangannya bergerak ingin merengkuh tubuhnya, Nando tersenyum saat sebelah tangannya sudah bertengger di perut Kia.

Cukup seperti ini saja, dan Nando sudah sangat senang.



"Enggh," lenguh Kia merasakan sesuatu yang berat di perutnya.

Kia membuka matanya dan melirik ke arah perutnya, sebuah tangan kekar memeluk tubuhnya.

Kia susah payah menyingkirkan tangan itu dari perutnya dengan pelan agar sang empunya tidak terbangun. Kia masih enggan bertatap muka dengan Nando. Entah kenapa semuanya masih terasa mimpi baginya.

"Uhm, selamat pagi istriku," bisik Nando di telinga Kia.

Kia menegang, sejak kapan pria ini sudah bangun?

Nando terkekeh melihat ketegangan Kia, ia kembali melingkarkan tangannya di perut Kia. Membawa tubuh mungil itu merapat ke tubuhnya, merengkuh tubuh mungil itu ke dalam dekapannya.

"Mas..."

"Ssstt, kita tidur lagi ya, aku masih mengantuk. Ini juga masih terlalu pagi untuk bangun," ucap Nando mendekatkan wajahnya ke ceruk leher belakang Kia.

"Ayo sholat subuh dulu mas."

"Sholat subuh?" Kia mengangguk.

Tanpa Kia mengatakan untuk kedua kalinya, Nando segera bangkit dan turun dari ranjang.

"Kamu dulu yang mandi, atau Mas?"

"Mas, saja duluan." Nando mengangguk.

Kia pun juga ikut bersiap-siap, setelah Nando selesai dan keluar dari kamar mandi. Giliran Kia untuk mandi dan mengambil air wudhu.

Mereka berdua sholat bersama dengan khusuk, Nando sebagai imamnya dan Kia makmumnya. Setelah selesai Kia mencium tangan suaminya. Dan Nando mengecup kening Kia.

Mata mereka saling pandang, Kia tersenyum yang dibalas senyuman juga oleh Nando.

"Terima kasih ya Allah, ini sholat pertama kami setelah resmi menjadi sepasang suami istri. aku bahagia sekali!" ucap batin Kia senang.

"Kita tidur lagi yuk!" Kia mengangguk.

Kia dan Nando pun membereskan peralatan sholat mereka.

"Hanya tidur?" tanya Nando iseng melihat Kia yang sudah membaringkan tubuhnya.

"Maksudnya mas?"

"Tidak mau melakukan yang tadi malam tertunda?" Nando mengkode Kia.

"Ha?"

Melihat Kia yang tidak peka, Nando mendekatkan mulutnya ke telinga Kia seraya berbisik...





Part

7

Nella tersenyum jahil ke arah Kia dan Nando yang baru bangun tidur, Kia merasa tak enak pada mertuanya karena kesiangan bangun.

"Pengantin baru, gimana tadi malam? Lancarkan?" goda Nella.

"Lancar dong ya, sampai telat bangun gitu," sambung Nella diselingi tawanya.

Hal itu kembali sukses membuat kedua pipi Kia memerah, ternyata ibu dan anak suka sekali menggoda dirinya.

"Mama!" tegur Nando merasa tak enak melirik ke arah Kia yang kini menundukkan kepalanya.

"Maaf, maaf. Mama terlalu senang, Nak."

"Tapi Kia jadi malu gitu, Ma."

"Kia sayang, maafin mama yang lancang bertanya begitu." Kia mengangkat kepalanya dan menggeleng.

"Enggak apa-apa ma, malahan Kia merasa gak enak. Hari pertama menjadi menantu di keluarga ini, tapi Kia sudah kesiangan bangunnya."

"Ah, santai saja nak. Oh ya, tadi pagi kalian sholat subuh?" Nando dan Kia mengangguk.

"Mama tadi pagi ingin membangunkan kalian berdua untuk sholat berjamaah di masjid, tapi begitu di depan pintu kamar kalian, Mama ngerasa gak enak buat bangunin."

"Dan Mama sangat beruntung, karena memiliki mantu seperti Kia." Nando merangkul tubuh Kia yang duduk di sampingnya.

"Dia wanita yang soleha," puji Nando yang menatap lekat wajah istrinya.

Nella tersenyum melihat anak dan menantunya, perlahan Nando sudah mulai bisa melupakan bayangan Eva.

Bahkan Nando sudah sangat lama membuang semua barang-barang yang berkaitan dengan Eva. Nella sangat bersyukur untuk hal itu.



Setelah selesai melakukan sholat isya, Nando meminta haknya sebagai suami malam itu juga. Sebagai

seorang istri tentu saja Kia harus memenuhi kewajibannya.

"Kamu gugup, Sayang?" tanya Nando melihat ketegangan Kia yang telah berbaring di ranjang.

Diamnya Kia membuat Nando gemas, perlahan ia menindih tubuh Kia, mencium kening istrinya dengan mesra.

"Baca doa dulu, Mas," cegah Kia begitu melihat Nando sangat bernaafsu padanya.

Nando tersenyum seraya membisikkan sesuatu di telinganya.

Malam itu mereka melakukannya dengan perasaan bahagia, Kia memberikan miliknya yang paling berharga untuk sang suami. Dan Nando begitu bahagia menjadi pria satu-satunya yang pertama untuk Kia.

Takdir seseorang memang tidak ada yang tahu, Kia dan Nando awalnya hanyalah dua orang manusia yang tak saling mengenal. Lewat Eva-lah mereka saling mengenal dan berakhir menjadi sepasang suami istri.



"Aaaaaaaa! Korea!" teriak Kia begitu bahagia.

Seminggu setelah menikah mereka berdua memutuskan untuk pergi *honeymoon* ke negara Korea, negara favorit Kia.

"Kamu senang?" tanya Nando mengelus pipi istrinya.

"Sangat senang, Mas."

Nando memeluk tubuh Kia dari samping dengan sayang.

"Mas, foto yuk!" ajak Kia, Nando tersenyum mengangguk.

Mereka memotret kebersamaan mereka berdua, mengabadikan momen saat berada di Korea.

Kia dan Nando juga bahkan berkeliling ke seluruh tempat-tempat indah yang ada di Korea, seperti destinasi keindahan yang sering orang-orang datangi di negara ginseng itu.

Sedikit ulasan.

Negara Korea Selatan memiliki keindahan alam yang sangat menawan. Juga terdapat banyak sekali bangunan bersejarah peninggalan masa lalu bangsa ini.

Korea Selatan merupakan salah satu negara tertua di dunia ini, yang memiliki sejarah kerajaan yang panjang. Dan kini bangunan-bangunan itu menjadi tempat wisata Korea Selatan yang menarik untuk kita kunjungi.

"Kita mau kemana dulu sayang?" tanya Nando pada Kia.

"Ehmm, pulau Jeju mas."

"Oke."

Seorang pria yang bertugas sebagai pemandu wisata pun menjelaskan secara detail tentang pulau Jeju pada Kia dan Nando.

Pulau Jeju.

memang sangat indah sekali, pulau ini juga sering di jadikan sebagai tempat syuting film dan drama Korea. Kalau anda ke Korea Selatan jangan sampai tidak mengunjungi pulau ini. Kalau di Indonesia ibarat Bali-nya lah. Untuk dapat menikmati objek wisata di pulau Jeju anda bisa menyewa mobil. Jalan terbaik untuk mengemudi mungkin Route 12. Menyediakan akses jalan ke pesisir sepanjang jalan. Kita bisa melihat pemandangan dan menikmati laut zamrud berwarna dan melonjak camar.

Mendengar itu, Kia jadi tidak sabar untuk segera sampai di pulau Jeju.

Setelah memakan waktu lumayan lama, akhirnya Nando dan Kia sampai di pulau Jeju.

Mata Kia langsung berbinar melihat kota yang ada di Korea itu. Ia bahkan membekap mulutnya sendiri dengan kedua tangannya sebagai bentuk spontanitas akibat reaksi terkagum-kagum melihat keindahan di depannya. rasanya tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata.

"Waaah, indah sekali ya Mas!" puji Kia yang kini mampu mengeluarkan suaranya setelah tadi terhipnotis sesaat.

"Kamu suka?" tanya Nando memeluk tubuhnya dari belakang.

"Sangaaaaattt suka, terima kasih ya Mas."

"Terima kasih untuk apa, Sayang?"

"Untuk semuanya, terima kasih karena Mas udah ajak Kia *honeymoon* ke Korea," ungkap Kia benar-benar terharu.

"Kalau bukan ajak kamu, terus aku harus ajak siapa buat *honeymoon* Kia?" kekeh Nando mendengar ucapan istrinya.

Kia tersenyum geli, benar juga ya apa yang dibilang Nando. pelukan Nando pada Kia semakin erat, Kia merasa menghangat dengan perlakuan Nando.

"Terima kasih ya Allah, aku bahagia dengan kehidupan pernikahanku. Terima kasih sudah memberiku suami seperti mas Nando. Terima kasih sahabatku Eva, kini aku tahu kenapa engkau ingin aku dan mas Nando untuk hidup bersama dalam bahtera rumah tangga. Semoga kamu tenang di sana sayang, semoga pernikahanku dan mas Nando langgeng sampai maut memisahkan, jangan engkau biarkan kerikil-kerikil kecil mencoba masuk mengusik kebahagiaan pernikahan kami. amin," doa Kia dalam hatinya.





Part 8

Hari ini Kia meminta Nando untuk mengajaknya ke Namsan Seoul Tower atau yang biasa orang-orang menyebutnya N Seoul Tower.

Tak membutuhkan waktu lama, Kia dan Nando sampai ke tempat tujuannya.

N SEOUL TOWER merupakan tempat wisata di Korea Selatan yang sangat populer. Wisatawan bisa menikmati keindahan Korea Selatan dari atas ketinggian mencapai 237 meter ini berlokasi di gunung Namsan.

Liburan ke Korea Selatan tidak lengkap rasanya kalau tidak mampir ke N SEOUL TOWER. Di sekitar N Seoul Tower terdapat toko suvenir dan restoran. Di puncak menara ini terdapat sebuah tempat yang bernama *love lock* (gembok cinta).

Anda dapat mengabadikan dan menggembok rasa cinta Anda kepada pasangan dengan menggantung gembok di sekitar pagar, lalu membuang kunci gemboknya sebagai tanda pengharapan cinta kasih akan terus bersama selamanya.

Entah itu mitos atau tidak, yang pasti banyak sekali pengunjung yang melakukan ritual ini. Beberapa drama Korea seperti *Boys Before Flowers*, *Princess Hours* dan juga lainnya sering menggunakan tempat ini sebagai lokasi syuting.

"Mas, coba kayak orang-orang itu yuk!" ajak Kia sedikit merengek.

"Percaya dengan hal itu?" tanya Nando terkekeh.

"Ayolah Mas! Ya, mau ya?" bujuk Kia lagi.

Nando pun mengangguk, ia menggenggam tangan istrinya lebih dekat ke gembok cinta.

"Aku pernah mendengar cerita sahabatku yang bernama Sarah, dia dan suaminya Dion, juga melakukan hal yang sama seperti yang orang-orang lain itu lakukan,"

(Baca cerita Sarah love story versi bukunya yang lengkap :D wkwkw)

"Lalu hasilnya?"

"*Alhamdulillah*, hubungan pernikahan mereka berjalan baik. Meskipun, ya kerikil-kerikil kecil datang silih berganti," jelas Kia seraya tersenyum.

"Ini Mas, tulis nama Mas di gembok milik Mas."
Kia menyerahkan salah satu gemboknya.

Kia juga menulis namanya di gembok yang satu lagi, setelah itu mereka mengunci gembok mereka menjadi satu dan langsung membuang kuncinya.

Mereka berdua terharu dan saling memeluk erat sambil berdoa, setelahnya mereka memandangi tempat ini dengan Nando yang selalu memeluk Kia dari belakang, posesif. Serta juga menciumi tangan, kepala, kadang juga pipi, namun Nando tak berani mencium bibir istrinya di tempat umum.

Mereka tidak perlu banyak meminta apapun. Yang pasti setiap orang ingin memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis sampai akhir hayat mereka.

Karena itulah mereka berdoa dengan pengharapan yang sama dan selalu saling percaya yang menjadi prioritas utama.



"Mas, udah ih fotonya," renek Kia karena Nando terus memotretnya.

Nando tak peduli, ia terlampau suka dengan kegiatannya sekarang yang menjadi fotographer dadakan untuk Kia.

"Mas! Sini mas gantian aku fotoin," pinta Kia berusaha meraih camera yang pegang Nando.

Nando menggeleng dan berusaha menghindar dari Kia yang mengejarnya.

Kia ngos-ngosan, ia merasa lelah mengejar Nando yang memang sangat usil.

Nando duduk agak jauh dari Kia, ia kembali melihat-lihat foto-foto istrinya yang berhasil ia dapatkan.

Foto pertama Nando ambil saat Kia sedang melewati jalanan yang memang saat itu ditujukan untuk para pejalan kaki.

Foto yang kedua Nando ambil saat Kia tengah asyik menikmati makanan yang dijual di pinggir jalan.

Foto ketiga Nando ambil saat Kia lagi memakai hanbok khas negara Korea Selatan, lebih tepatnya di Bukchon Hanok Village.

Foto ke empat Nando ambil secara diam-diam, saat itu Kia tengah tersenyum melihat sesuatu. Hari itu cuacanya dingin luar biasa, hingga membuat ia dan Kia harus memakai pakaian berlapis dan juga jaket tebal.

Foto kelima Nando ambil ketika mereka lagi di Gangnam Seoul Korea, di foto itu terlihat Kia yang tengah fokus mencari buku yang dia inginkan.

Beruntungnya Kia mengerti bahasa Korea, dan lumayan pasih berbicara dalam bahasa Korea.

Dan foto terakhir, foto yang barusan Nando ambil.

Kia yang bergaya sedikit lebay memonyongkan bibirnya, dan detik itu juga Kia merasa malu.

"Mas, lihat sini deh," titah Kia.

Nando menoleh ke arahnya, Kia menunjukkan ponselnya lebih dekat ke arah Nando.

Seketika Nando terbelalak melihatnya, dan berusaha meraih ponsel Kia.

Dengan iseng Kia juga melakukan hal yang sama seperti Nando lakukan tadi.

"Mas, terlihat sangat tampan disini," puji Kia yang malah membuat Nando meradang.

Pasalnya, ia tidak terlalu suka foto. Dan Kia dengan berani mengambil fotonya diam-diam tanpa izin dari dirinya dulu.

"Satu sama!" teriak Kia gembira.



Part

9



Nella dan Rasyid menunggu kepulangan anak dan menantunya di bandara Soekarno-Hatta. Hari ini Kia dan Nando pulang dari liburan *honeymoon* mereka selama di Korea.

"Itu mereka Ma!" ucap Rasyid pada istrinya menunjuk ke arah depan.

Kia dan Nando langsung menghambur ke pelukan Nella dan Rasyid begitu sudah dekat.

"Kangen Mama dan Papa," ucap keduanya serempak.

"Gimana bulan madu kalian?" tanya Nella penasaran.

Kia menatap Nando seakan bertanya, jawaban apa yang harus ia berikan untuk menjawab pertanyaan mama mertuanya.

"Ma, nanti saja tanyanya setelah kita sampai di rumah ya," bujuk Nando mengajak kedua orang tuanya untuk segera masuk ke dalam mobil.

"Tapi, Mama kan penasaran," ucap Nella merajuk.

"Ayo Ma," ajak Kia merangkul bahu mertuanya.

Mereka berempat masuk ke dalam mobil, dan perlahan mobil pun melaju dengan kecepatan sedang.

"Ayo cerita!" pinta Nella memaksa.

"Kan kalau sudah sampai rumah Ma." Nando mengingatkan ucapannya tadi.

"Tapi Mama maunya sekarang, Mama udah gak sabar dengar cerita manis dari menantu mama,"

Nella terus merengek meminta Kia untuk bercerita tentang mereka berdua selama di Korea. Maka untuk itu ia berusaha membujuk menantunya agar mau bercerita.

"Nanti Kia ceritakan Ma."

"Benar ya!" ancam Nella, Kia mengangguk.

Drttt... drttt...

Bunyi suara getar ponsel milik Nella, wanita itu merogoh tasnya.

"Bi Yati? ada apa ya kok telpon segala?"

"Angkat aja ma, siapa tahu penting," titah Rasyid, Nella mengangguk seraya menggeser layar hihau tanda mengangkat panggilan telpon.

"Hallo, bi Yati?"

"Hallo nyonya."

"Iya bi, kenapa?"

"Itu nyonya, ada seorang wanita berhijab bersama anak kecil datang ke rumah dan mengaku sebagai saudara nyonya."

"Apa?" pekik Nella kaget membuat Rasyid, Kia, Nando menoleh ke arahnya.

"Tanya siapa namanya?"

"Dia bilang namanya Aisyah, Nyonya."

"Aisyah?" pekik Nella lagi yang kini wajahnya berbinar bahagia.

"Suruh dia masuk dan menunggu di dalam rumah, kami sebentar lagi sampai."

Setelah mengatakan itu Nella mematikan sambungan telpon.

"Kenapa Ma?"

"Aisyah Pa."

"Aisyah anak angkatnya almarhum mas Indra, kakak kamu kan Ma." Nella mengangguk.

"Iya Pa, dia datang ke rumah kita bersama anaknya."

"Suaminya?" tanya Rasyid.

"Bi Yati tidak mengatakan suaminya, ya Allah semoga gak terjadi apa-apa ya Pa."

Nella merasakan gelisah tiba-tiba, semoga bukan kabar buruk yang menimpa Aisyah.



"Assalamualaikum," ucap salam Nella membuka pintu utama rumahnya.

Tampak wanita yang bernama Aisyah itu duduk di sofa panjang ruang tamu di rumah keluarga besar Nando, di sampingnya anak kecil tengah tertidur pulas.

"Bunda!" seru Aisyah senang seraya berjalan mendekat dan langsung menghambur ke pelukan Nella.

"Sayang, kamu gak apa-apa kan?" tanya Nella khawatir dengan Aisyah yang memeluknya erat.

Aisyah menggeleng dan melepaskan pelukannya, lalu ia menyalami Rasyid dan Nella, mencium punggung tangan mereka.

Lalu beralih ke arah Nando, Aisyah hanya menyatukan kedua tangannya. Nando membalas hal yang sama sambil menyunggingkan senyum tipisnya.

"Dia siapa bunda?!" tanya Aisyah menunjuk ke arah Kia saat yang berdiri di samping Nando.

"Dia--"

"Dia istriku!" ucap Nando mantap memotong ucapan Nella yang ingin bicara.

Tampak raut keterkejutan di wajah Aisyah, namun dengan cepat wanita itu mengubah ekspresi wajahnya. Tersenyum pada Kia dan mengeluarkan tangannya yang langsung disambut hangat Kia.

"Aaaa!" jerit Kia tiba-tiba begitu telapak tangannya bersentuhan dengan telapak tangan Aisyah.

Aisyah langsung melepaskan tautan tangan mereka saat mendengar teriakan Kia.

"Kenapa, Sayang?" tanya Nando khawatir.

Kia menggeleng. "Tiba-tiba saja tangan Kia merasa kesemutan mas," bohongnya.

"Mungkin kalian kecapean. Nando, bawa istri kamu ke kamar sana, kalian istirahat saja."

Nando mengangguk. "Ayo, Sayang!"

Nando menggenggam jemari tangan Kia, menuntun istrinya untuk berjalan ke arah kamar mereka.

Kia menolehkan kepalanya ke arah Aisyah sebelum melangkah kakinya, tepat saat itu Aisyah juga tengah melihat ke arahnya seraya tersenyum.

"Wanita itu! Entah kenapa aku merasakan firasat buruk begitu melihat wajahnya dan saling berjabat tangan. Ada perasaan aneh yang membuat hatiku gelisah, tapi aku tidak tahu apa itu," ucap Kia dalam hatinya merasa tak tenang dan seperti ada yang mengganjal.

Tapi, apa itu?





Part 10

"Hiks!" suara tangisan Aisyah terdengar pilu.

Nella dan Rasyid merasa iba mendengarnya.

"Coba ceritakan sayang," bujuk Nella.

"Terlalu sakit bunda, bahkan untuk mengingatnya saja Aisyah gak sanggup."

"Tapi ada baiknya kalau kamu curhat sayang, *insyaallah* hati kamu jadi lebih plong dan lega."

Nella terus membujuk Aisyah agar bercerita untuk mengurangi beban yang dipikulnya.

"Bunda, apakah Aisyah boleh tinggal di sini untuk sementara waktu?"

Nella dan Rasyid saling pandang saat mendengar ucapan Aisyah.

"Boleh sayang, pintu rumah ini selalu terbuka untuk kamu," akhirnya Nella mengizinkan Aisyah untuk tinggal di rumahnya.

Aisyah merasa sangat senang dan langsung memeluk tubuh tantenya, Nella membalas pelukan Aisyah dengan perasaan yang campur aduk.

Ada rasa gelisah saat Nella menyetujui permintaan keponakannya, anak angkat mendiang kakak kandungnya itu, Nella sudah menganggap Aisyah seperti putri kandungnya sendiri.

"Aisyah sayang bunda."

"Bunda juga sayang kamu, Nak."



Kia merasakan basah pada seluruh wajahnya, merasa tidurnya terusik. Kia membuka matanya perlahan, wajah Nando lah yang pertama kali ia lihat di depan wajahnya.

Cup.

Nando mengecup bibir Kia sayang, hanya sebuah kecupan ringan tapi mampu membuat hati dan jiwa Kia bergetar.

"Kamu nyenyak banget tidurnya sayang, kecapean ya?" Kia mengangguk.

"Masih mengantuk?" Kia menggeleng.

"Kalau gitu, kamu mandi dulu baru kita sholat dzuhur bareng. Lalu setelah itu kita makan siang bersama," Nando bangkit berdiri di susul Kia yang juga turun dari ranjang dan langsung berjalan masuk ke kamar mandi.

Suara gemericik air shower terdengar indah di kedua telinga Nando, menandakan jika istrinya sedang mandi di dalam sana. Sekuat tenaga ia menahan dirinya dari gairah yang tiba-tiba naik begitu pesat.

Nando melirik jam dinding yang tergantung di kamarnya, merasa tidak bisa menahannya akhirnya Nando memilih masuk ke dalam kamar mandi.

Kia kaget saat merasakan sepasang tangkai kekar tengah memeluknya erat, Nando sudah mengambil posisi berdiri di belakang tubuh Kia.

Kia membalikkan badannya dan terbelalak kaget melihat suaminya yang sudah polos sama seperti dirinya, seluruh tubuh Kia meremang dan terasa panas, Nando membisikkan doa tepat saat Kia memejamkan matanya.



Setelah percintaan singkat mereka berdua selesai, maka dengan cepat Kia dan Nando mandi wajib.

Mereka keluar bersama dari dalam kamar mandi setelah selesai mengambil air wudhu, memakai pakaian dengan cepat serta memakai peralatan sholatnya.

Nando memimpin sholat selaku imam Kia, mereka berdua melakukan sholat dzuhur dengan khusuk.

Seperti biasa setelah selesai Kia selalu mencium tangan kanan Nando, begitu pun Nando yang selalu mencium kening Kia sehabis sholat.

"Aku mencintaimu," ungkapan cinta Nando begitu syahdu di telinga Kia.

"Aku juga mencintaimu mas."

"Eh, masa?" goda Nando memicingkan matanya.

Kia memukul pelan dada Nando, kesal karena suaminya itu terus menggodanya. Nando terkekeh melihat tingkah istrinya yang tengah merajuk seperti ini.

Nando menyatukan dahi mereka berdua, serta menggesekkan kedua hidung mancung mereka.

"Ayo makan siang bersama," ajak Nando, Kia mengangguk.

Dengan cepat mereka berdua membereskan tempat dan peralatan sholat yang mereka gunakan tadi.



"Menantu rumah ini sudah bangun," ucap Aisyah begitu melihat Kia dan Nando tiba di ruang makan.

Semua orang menatap ke arah Aisyah, terutama Kia yang merasa tersindir dengan ucapan wanita itu.

"Ma--maksud Aisyah, Kia sudah bangun," ucap Aisyah menundukkan kepalanya.

"Ah iya, mari kita makan siang bersama. Kia, ayo duduk di sini Nak. Aisyah, sini duduk." Nella mencairkan suasana yang tadinya sempat menegang.

"Aisyah, duduk di sebelah sini nak. biarkan Kia dan Nando duduk bersama di situ," cegah Nella saat melihat Aisyah yang ingin duduk di kursi samping Nando.

"*Astagfirullah*, maaf bunda," Aisyah pindah tempat duduk menjauh dari Nando dan Kia.

Kia melihat gadis kecil cantik yang di samping Aisyah, Kia menebak pasti itu anaknya Aisyah. Gadis kecil itu tersenyum menatap ke arah Kia, Kia balas tersenyum.

"Sayang, ambikan aku makan," bisik Nando di telinga Kia.

Dengan cekatan Kia mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk suaminya.

"Ini Mas."

"Terima kasih, Sayang." Kia mengangguk.

"Waah! Kia dan Nando, kalian berdua romantis sekali," puji Aisyah sedari tadi memperhatikan mereka berdua.

Kia tersipu malu mendengar ucapan Aisyah. Sementara Nando, Rasyid, dan Nella terkekeh melihat sikap malu-malu Kia.





Part 11

"Ada apa Ma, Pa?" tanya Nando menatap kedua orang tuanya.

Setelah selesai makan siang bersama, Nella dan Rasyid meminta seluruh keluarga untuk berkumpul di ruang santai.

"Jadi begini, mengenai Aisyah," ucap Nella membuka suara.

Aisyah menundukkan kepalanya saat namanya di sebut, ia memeluk anaknya erat yang duduk di sampingnya.

"Iya, kenapa dengan Aisyah Ma?" tanya Nando penasaran

"Apakah kalian berdua setuju jika Aisyah tinggal di rumah ini untuk sementara waktu?" tanya Nella meminta persetujuan dari anak dan menantunya.

Nando dan Kia saling pandang, seakan meminta pendapat lewat tatapan mereka.

"Kalau Nando sih setuju saja Ma, kamu sayang?"

Kia gelagapan ingin menjawab apa, kalau boleh jujur sebenarnya Kia gak keberatan sama sekali, hanya saja perasaannya merasa tak enak dan was-was semenjak kehadiran Aisyah di rumah ini.

"Kia ikut Mas, Mama, dan Papa saja," jawab Kia akhirnya.

"Ikut? Ikut ke mana Sayang?" goda Nando menjawil dagu istrinya.

"Ikut dengan keputusan kalian bertiga."

"*Alhamdulillah*, terima kasih ya Nak," ucap Nella senang.

"Aisyah, kamu sudah dengar sendiri kan, Nak." Aisyah mendongak ke arah Nella kemudian mengangguk.

"Jadi, kamu jangan ngerasa sungkan dan ngerasa gak enak gitu sama Kia."

Kia mengernyit bingung saat mama mertuanya menyebut namanya.

"Maksudnya Ma?"

"Ini loh Kia, Aisyah tadinya ngerasa gak enak buat tinggal di sini kalau belum tanya persetujuan dari kalian berdua. Terutama kamu Kia, Aisyah takut kamu ngerasa gak nyaman jika Aisyah tinggal di sini sama

anaknya. Kan kamu menantu di rumah ini, Aisyah ngerasa gak enak hati."

"*Astagfirullah.*" Kia menatap ke arah Aisyah.

"Aisyah kamu boleh tinggal di sini kapan pun kamu mau, kami semua sama sekali gak merasa keberatan." Nella tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih," jawab Aisyah terharu.

"*Subhanallah*, Kia kamu wanita yang sangat baik Nak. Beruntung kami memiliki menantu sepertimu, kamu memang istri pilihan untuk Nando."

"Mama terlalu berlebihan memuji Kia," seperti biasa Kia menundukkan kepalanya tersipu malu.

Tanpa mereka sadari, seseorang tengah mengepalkan sebelah tangannya merasa dongkol. sorot matanya menajam pertanda tak suka.

"*Kita lihat saja sampai dimana pujian untukmu berakhir? Persiapkan dirimu Kia,*" ucap batin Aisyah tersenyum licik.



Seorang wanita tengah mengendap-endap berjalan ke kamar pengantin baru, keuntungan baginya karena kamar tersebut tak terkunci dan pintu yang terbuka sedikit. Memberi celah baginya untuk mengintip apa yang ada di dalam.



"*Dia sangat tampan!*" jerit batin Aisyah senang melihat Nando tengah tiduran di ranjang.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini Aisyah?!" tanya suara dari belakang tubuhnya.

Aisyah terlonjak kaget mendengarnya, sontak ia membalikkan badan dan melihat Kia tengah berdiri menatap curiga padanya.

"Ki--kia," cicitnya ketakutan karena kepergok mengintip Nando.

"Apa yang sedang kamu lakukan? Mengintip?"

Nando yang mendengar suara ribut di depan pintu kamarnya pun keluar, kaget melihat Kia istrinya bersama Aisyah.

"*Aisyah? Sedang apa wanita itu di sini?*" batin Nando bertanya-tanya.

"Sayang, ada apa ini?" tanya Nando pada Kia.

"Ini Mas, aku tadinya ingin masuk ke kamar, tapi aku melihat Aisyah berdiri di depan pintu kamar kita."

"Apa?" kaget Nando menatap tak percaya pada Aisyah.

"Aisyah, kamu--"

"Maafkan aku, aku telah lancang datang ke kamar kalian. Maksudku ke mari ingin mencarimu Kia, sama sekali tak ada niatanku ingin mengintip," ucap Aisyah cepat membela diri, memotong ucapan Nando.

"Mencari aku?" Aisyah mengangguk.

Kia merasa kurang yakin dengan ucapan Aisyah, namun ia lebih memilih untuk tidak memperpanjang hal ini menjadi masalah besar.

"Apa ada yang ingin kamu bicarakan denganku Aisyah?"

"Ada, tapi hanya berdua denganmu saja."

Kia menatap Nando seakan meminta izin waktu sebentar berdua dengan Aisyah, Nando mengangguk tersenyum.

"Ayo!" Kia menggamit sebelah tangan Aisyah, mengajaknya untuk mengobrol di tempat lain.

Aisyah menolehkan kepalanya ke belakang melihat Nando sebelum mengikuti langkah Kia.

"Hari ini cukup dengan melihatmu, tapi ke depannya lihatlah. Aku akan memilikimu menjadi milikku seutuhnya. Ya, Nando hanya untuk Aisyah!" lagi batinnya berbicara.



Part

12



"Apa yang ingin kamu bicarakan, saudaraku Aisyah?" tanya Kia penuh kelembutan.

Bahkan ia tak sungkan menyentuh tangan Aisyah, sedikit mengelusnya

"Aku ingin mengatakan terima kasih banyak padamu Kia."

"Terima kasih untuk?"

"Untuk semuanya, segala kebaikanmu." Aisyah memeluk tubuh Kia.

Kia awalnya kaget, namun dengan cepat ia membalas pelukan Aisyah. Sebagaimana pelukan sesama saudara.

"Kia, Kia. wanita bodoh yang berhati mulia, tak sadar jika kau sendiri terjebak dalam kebaikanmu. akting

mu sungguh luar biasa Aisyah!" ucap batin Aisyah merasa bangga dan puas.

Aisyah melepas pelukannya dan menatap Kia.

"Semoga Allah membalas segala kebaikanmu Kia."

"Amiinn," Kia mengamini doa Aisyah.

"Semoga kau cepat berpisah dari Nando, dan diusir dari rumah ini. Amiinn," doa Aisyah dalam hatinya.

Kia membalas senyuman Aisyah, tak menyadari jika senyuman licik yang terukir di wajah cantik wanita itu.

Itulah manusia yang seperti Aisyah, lain di mulut dan di hatinya. Manis di bibir dan sesak di dada.

"Hanya itu yang ingin kamu katakan, Aisyah?" tanya Kia apakah masih ada yang ingin Aisyah bicarakan dengannya.

"Ah iya, soal itu."

"Iya?"

"Mengenai aku, apakah bunda sudah mengatakannya padamu?"

Kia tersenyum seraya mengangguk.

"Mama sudah mengatakan semuanya padaku. Mengenai hubungan rumah tangga kamu. Kamu gak usah merasa sedih, kami semua ada untukmu Aisyah."

Kia memberi dukungan untuk Aisyah di akhir kalimatnya, agar wanita itu tetap tegar.

"Hiks, terima kasih Kia."

"Sama-sama."



Kia meraba sisi tempat tidurnya, mencari tubuh suaminya. namun, kosong

Kosong!

Kia tersentak bangun saat merasakan sisi tempat tidurnya kosong.

"Mas..." panggil Kia lirih seraya turun dari ranjang.

Cklek.

"Mas?" Kia mencari Nando di kamar mandi dan kosong.

Seketika Kia merasa tertampar, ia lirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 8 pagi.

"*Astagfirullah*, aku kesiangan. tadi pagi setelah sholat subuh kami tidur lagi dan..." Kia tak melanjutkan kalimatnya.

Kia langsung bergegas turun ke lantai bawah tanpa memikirkan kondisinya saat ini yang acak-acakan efek bangun tidur.

Di ruang makan yang ada hanya mama mertuanya, Aisyah, dan putrinya. Kia berdiri kaku di anak tangga terakhir.

Bagaimana mungkin dirinya bisa kesiangan?

"Kia!" itu suara Nella yang memanggilnya.

"Kenapa berdiri di situ Nak? Kemarilah," panggilnya menyuruh Kia mendekat.

Dengan ragu dan pelan Kia berjalan mendekat ke arah mama mertuanya, dan ikut bergabung duduk di kursi meja makan.

"Kia, kamu kesiangan bangun. Padahal hari ini adalah hari pertama Nando masuk kerja bukan?" Aisyah membuka suaranya.

Kia kembali merasa tertampar begitu mengingat jika hari ini adalah, hari pertama suami tercintanya masuk ke rutinitas pekerjaannya pasca libur setelah menikah.

"Mas Nando di mana Ma?" tanya Kia celingak-celinguk.

"Nando dan Papa sudah ke kantor nak dari tadi," jawab Nella tersenyum.

"Ya Allah, maaf Ma, Kia kesiangan bangunnya."

"Gak apa-apa sayang, mama ngerti, pastilah kamu kecapean. Kan baru kemarin pulang dari liburan bulan madu."

Nella tak merasa marah sedikit pun, ia memaklumi menantunya itu.

"Memang tidur jam berapa Kia tadi malam?" tanya Aisyah menginterogasi Kia.

"Tidur jam 9. Memang kenapa ya?" tanya balik Kia tak mengerti.

"Ah tidak, aku kira kamu begadang."

"Begadang? Untuk apa aku begadang Aisyah?"

"Itu wajar Kia, kehidupan sebelum menikah dan sesudah menikah itu berbeda. Waktu jam tidur kita pasti berkurang, apalagi jika sudah punya anak."

Nella tersenyum mendengar penuturan Aisyah, terkikik geli melihat kepolosan Kia yang sepertinya belum paham arti ucapannya.

"Yang Aisyah katakan itu maksudnya, jam tidur kita berkurang itu ya karena melayani segala kebutuhan suami. Makanya kelelahan. Lain dengan dulu sewaktu masih lajang."

Memerah lah pipi Kia mendengar kata 'melayani' yang di maksudnya sang mama mertua.

"Bunda, Kia malu tuh!" goda Aisyah tertawa.

Nella juga ikut tertawa gemas dengan menantunya itu.

"Terima kasih ya Aisyah."

"Terima kasih untuk apa bunda?" tanya Aisyah polos.

"Untuk rela bangun pagi-pagi sekali demi memasak sarapan untuk kita semua. Terutama untuk Nando dan pamanmu. Padahal sudah ada bibi, tapi kamunya tetap kekeh ingin membuat sarapan."

"Ah, sama-sama bunda. Itu sudah sepantasnya Aisyah lakukan, keluarga ini begitu baik mau menampung kehadiran Aisyah untuk menumpang di sini," ucapnya tersipu malu mendudukan wajahnya.

"Terus kenapa kamu menolak bibi yang menawarkan diri ingin membuatkan sarapan tadi?"

"Iya bunda, Aisyah ngerasa gak tega dengan bi Warni. lagian Aisyah juga suka sekali memasak, jadi gak ada masalah untuk Aisyah."

"*Subhanallah*," puji Nella terkagum pada Aisyah.

Ia mendekat dan mengecup dahi serta kepalanya, Aisyah merasa senang mendapatkan pujian serta perhatian seperti itu.

Hal itu tertangkap jelas di kedua mata Kia, betapa sayang mama mertuanya dengan Aisyah.

"Mama bahagia memiliki kalian berdua Nak, putri-putriku," ucap Nella terharu.

Aisyah melirik ke arah Kia yang terdiam tanpa ekspresi.

"*Sebentar lagi kehancuran akan menghampirimu, membawamu perlahan mundur secara teratur. ibaratnya, mati pelan-pelan. hahaha*," ucap batin Aisyah tertawa jahat.

Tepat saat Kia menatap ke arahnya, Aisyah merubah ekspresi dan senyum liciknya menjadi senyum termanis yang mampu meluluhkan mangsanya.

Aisyah adalah rubah licik bertopeng malaikat!

Part 13



"Yo bro!" teriakan suara pria nyaring masuk ke dalam ruangan sahabatnya.

"Hai Dav!" balas Nando santai menoleh ke arah pintu.

"Gimana nih?"

Dava bertanya menggoda, menaik turunkan kedua alisnya bergantian.

"Gimana apanya?"

"Itu, rasa pernikahan." Senyum penuh arti dari Dava.

"Ngomong apa sih lu Dav?" cengir Nando merasa geli dengan pertanyaan sahabat gesreknya.

"Hei, ayolah sobat, bagi pengalaman tentang kehidupan pernikahanmu. Gue kepo nih!"

"Kalau lo mah gak usah diragukan lagi, lo kan manusia terkepo akut di muka bumi ini," ejek Nando membuat Dava tergelak.

"Eh Ndo, lo tahu gak? Sekitar seminggu yang lalu Metha berhenti bekerja."

"Gak tahu gue Dav, kan gue ambil cuti libur pasca menikah."

"Nah, sekarang gue mau kasih tahu lo sesuatu." Dava mendekati Nando seraya berbisik.

"Gue denger-denger, Metha *hamidun*. Alias hamil duluan."

"Astaga Dava! Ngucap lo. Apaan sih lo gosip hal kayak gitu, udah macam ibu-ibu komplek perumahan yang lagi ngegosip deh. Heran gue, *astagfirullah*," ucap Nando mengelus dadanya sabar menghadapi tingkah sahabatnya tersebut.

"Ah elah, lu kayak gak biasa aja sama gue."

"Iya emak Dava," ejek Nando lagi memanggil Dava dengan sebutan emak.

"Eh iya, btw gue mau nanya nih sama lo Ndo."

"Apa itu?"

"Waktu di acara resepsi pernikahan lo, lo tahu gak sama cewek yang pakai gaun seksi warna janda, eh gaun warna ungu?"

Nando mengernyitkan dahinya bingung dengan pertanyaan Dava.

"Gila ya lo! Tamu yang gue undang ke acara pernikahan gue banyak, mana gue inget siapa-siapa aja cewek yang datang pakai baju seksi. Waah, parah lo!"

"Aiiissh, terus gue harus gimana buat nemuin tuh cewek!" teriak Dava meradang.

"Emang kenapa sih?"

"Kepo lo!" cecar Dava mendengus.

"Ya kali aja gue bisa bantu."

"Caranya?"

"Hehehe, gak tahu!" Nando mengangkat jarinya tanda peace.

"Hhhh, bangke lu!"

Karena kesal Dava keluar dan membanting pintu ruangan Nando. Lagi Nando mengelus dadanya sabar.

"Lama-lama aku bisa terserang penyakit jantung kalau menghadapi sikapmu Dav," gumam Nando meringis.



Praanngggg!

"Astagfirullah," Kia terlonjak kaget.

Kia menoleh ke arah sumber suara pecahan, di sana anak kecil berdiri kaku menatap takut padanya. Kia mendekati anak kecil tersebut.

"Hai, kita belum kenalan ya," ucap Kia merundukkan badannya menyesuaikan tinggi badan dengan anak itu.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Kia merasa heran dengan ekspresi anak kecil itu yang mengigil ketakutan.

"Kemarilah!" ajak Kia menyuruh anak itu untuk menjauh dari pecahan kaca.

Dengan cekatan Kia membersihkan serpihan kaca yang pecah di lantai.

"Sudah selesai," ucapnya senang seraya mendekati anak tadi.

"Kamu anaknya Aisyah kan?" gadis kecil itu mengangguk.

"Siapa nama kamu Nak?"

"Ayesha Miranda," ucapnya pelan dan tidak cadel untuk anak seusianya.

"Nama yang sangat indah sayang, Aisyah dan Ayesha," ulang Kia tersenyum.

"Ehmm, Ayesha, mau membantu Tante masak di dapur?"

Ayesha mengerjapkan matanya berulang kali, ia pikir Kia akan memarahinya karena telah menjatuhkan gelas tadi. tapi, nyatanya tidak.

"Mau ya, Sayang?" ulang Kia, Ayesha mengangguk.

"Yuk!" Kia menggenggam tangan Ayesha.

"Ayesha, umur berapa sayang?" tanya Kia yang kini tengah memotong sayuran,"

"5 tahun tante."

"Oh 5 tahun, berarti sudah mulai sekolah TK dong." Ayesha mengangguk.

"Tapi ini libur sekolahnya Tan."

"Libur?"

"Iya, kan Ay sama ibu lagi di sini," jelas Ayesha, Kia pun mengangguk mengerti.

"Oh gitu, senang gak tinggal di sini?"

"Senang Tante, semua orang di sini baik." Kia tersenyum mendengarnya.

"Tante, boleh Ay manggil Tante dengan sebutan Bunda?" tanya Ayesha meminta izin pada Kia.

"Boleh banget, Sayang."

"Sungguh, Tan?" Kia mengangguk.

"Ay mau panggil om Nando dengan sebutan ayah juga boleh," tawar Kia semakin membuat gadis kecil itu kegirangan.

"Yeee, makasih Tante."

"Sama-sama, Sayang."

Siang itu Kia memasak untuk makan siang bersama Ayesha yang menemaninya. Sementara Nella mama mertuanya tidur di kamar karena merasa kelelahan. Dan untuk Aisyah, entah ke mana wanita itu hingga siang itu tak terlihat batang hidungnya.

Semoga saja bukan hal buruk yang di lakukan
wanita itu dimana pun ia sekarang.



Part

14



Aisyah turun dari taksi dan membayar ongkosnya, ia menatap gedung tinggi di hadapannya dengan senyum yang mengembang.

Segala sesuatunya sudah ia persiapkan dengan mulus, dan ia berharap siang ini ia mendapatkan kepuasan yang sudah di dambanya.

"Nando, aku datang menemuimu Sayang," ucapnya senang.

Sebelah tangannya menenteng sesuatu, seperti bekal makan siang.

Aisyah masuk ke dalam kantor milik keluarga Wicaksana, Aisyah menghampiri meja resepsionis.

"Selamat siang, Mbak."

"Siang, Nyonya," sapa balik resepsionis itu menatap Aisyah dari atas ke bawah.

"Apakah saya bisa bertemu dengan Nando?"

"Pak Arnando Wicaksana maksudnya?" Aisyah mengangguk.

"Sudah buat janji sebelumnya?" Aisyah menggeleng.

"Bilang saja, orang rumahnya datang ingin menemui."

"Baik, sebentar saya hubungi dulu Nyonya." resepsionis itu pun menghubungi Nando.

"Hallo pak Nando."

"...."

"Seorang wanita datang ke kantor ingin menemui Bapak."

"....."

"Orang rumah Bapak."

"....."

"Baik pak," mbak resepsionis itu pun mematikan sambungan telpon.

"Nyonya bisa menemui pak Nando, ruangnya berada di lantai 20,"

"Baik, terima kasih mbak," ucap Aisyah bahagia.

Dengan langkah penuh semangat, Aisyah langsung menuju lift dan memencet tombol angka 20. lantai dimana ruangan Nando berada, senyum tak pernah luntur dari wajah cantiknya saat membayangkan wajah dan ekspresi Nando yang pasti senang dengan kehadirannya.

"Aku merasa seperti istri Nando yang sah," gumamnya terkekeh.

"Apa yang sedang kau pikirkan Aisyah?" sambungnya lagi yang kini memukul kepalanya pelan sambil masih terkekeh.

Ting.

Lift sampai di lantai tujuan, Aisyah keluar dari lift.

"Selamat siang nyonya," sapa seorang wanita cantik berpenampilan seksi.

Aisyah menebak jika wanita itu adalah sekretaris pribadi Nando, Aisyah merasa jengah dengan penampilan wanita itu.

"Siang," jawab Aisyah sinis.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Nando ada di dalam?"

"Ada nyonya, nyonya sudah di tunggu pak Nando di dalam"

"Apa? Nando sudah menungguku di dalam? Apa sebegitu rindunya ia padaku? Aaaaa! Nando," jerit batin Aisyah bahagia.

"Benarkah dia menungguku?" tanya Aisyah memastikan pendengarannya sekali lagi.

"Iya, Nyonya."

Mata Aisyah berbinar bahagia mendengarnya, ternyata ia tak salah mendengar, Nando memang menunggu kehadirannya.



Cklek...

"Nan--" ucapan Aisyah terputus saat melihat ruangan Nando kosong.

Tiba-tiba saja seseorang memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kamu merindukanku, Sayang?" bisik Nando di telinga Aisyah.

"Baru beberapa jam kita tidak bertemu, tapi aku sudah sangat merindukanmu Kia."

Senyum manis yang mengembang di wajah Aisyah perlahan luntur saat Nando menyebut nama Kia istrinya.

Dengan kesal Aisyah melepaskan tangan Nando yang memeluk tubuhnya, Aisyah membalikkan badan yang otomatis membuat Nando melotot kaget.

"A--Aisyah? Ka--kamu?"

"Iya Nando, ini aku."

"Ma--maaf, aku kira tadi kamu Kia istriku yang datang kemari."

"Gak apa-apa, santai aja."

Nando merasa canggung pada Aisyah, kecerobohannya yang membuat ia malu sendiri.

"Ini!" Aisyah meletakkan kotak bekal makan siang di meja.

"Aku membawakan bekal makan siang untukmu dan paman Rasyid,"

"Itu Kia yang memasak?"

"Bukan!" sentak Aisyah kuat.

Nando terperangah dengan suara Aisyah yang cukup nyaring.

"Ma--maksudku bukan Kia yang memasaknya, tapi aku," jelas Aisyah agar Nando tak curiga jika ia sangat membenci Kia.

"Terima kasih banyak Aisyah, kamu mau memasak makan siang untukku dan papa. bahkan kamu rela jauh-jauh mengantar bekal makan siang ini ke kantor."

"Iya Nando, sama-sama. aku senang memasak jadi tak masalah untukku."

"Seharusnya biar Kia saja yang melakukan hal ini, dia istriku Aisyah."

Kata *istri* yang diucapkan Nando membuat Aisyah semakin meradang, ia benci dan kesal di saat waktu berdua mereka selalu dihiasi nama Kia. Kia, dan Kia lagi.

"Ma--maaf, lain kali aku tidak akan melakukan hal ini. Aku pamit permisi, jangan lupa dimakan bekal makan siangnya. *Assalamu'alaikum*."

"Maksudku bukan berarti melarangmu untuk datang ke sini Aisyah, aku tahu niat kamu baik mau

mengantarnya. Baiklah, sekali lagi terima kasih banyak Aisyah, *wa'alaikumsalam.*"

Aisyah keluar dari ruangan Nando dengan perasaan campur aduk. Kekesalan dan amarah bercampur satu pada dirinya.

Aisyah memberhentikan taksi begitu ia sudah keluar dari kantor Nando.

"Jalan Pak!" titah Aisyah menyuruh pak sopir taksi untuk menjalankan taksinya setelah masuk ke dalam.



Part

15



Aisyah sampai di rumah Nando dengan perasaan yang amat kesal. Apa yang ia bayangkan tak sesuai kenyataan.

"Assalamualaikum." Aisyah mengucapkan salam membuka pintu rumah Nando.

Sepi! Ke mana semua orang? Pikir Aisyah bertanya-tanya.

Aisyah berjalan ke seluruh ruangan di rumah itu, langkahnya terhenti saat mendengar suara tawa riang anaknya. Suara tawa itu berasal dari arah dapur.

Aisyah terbelalak melihat Ayesha anaknya tengah bersama Kia di dapur.

"Assalamualaikum," ucap Aisyah otomatis membuat Kia dan Ayesha menoleh ke belakang.

"Wa'alaikumsalam," jawab keduanya bersamaan.

"Ibu!" Ayesha berjalan menghampiri ibunya.

"Ibu darimana saja?" tanya Ayesha mendongakkan kepalanya menatap Aisyah.

"Ehm, ibu--" Aisyah tergugu ingin mengatakan alasan apa pada putrinya.

Sambil memikirkan alasan apa yang akan ia katakan, sorot matanya terus menatap pada Kia yang juga tengah melihatnya.

"Ibu!" Ayesha mengguncang tubuh Aisyah.

"Sayang, lagi ngapain berdua sama tante Kia?" tanya Aisyah mengalihkan pertanyaan putrinya.

"Ayesha bantuin bunda Kia masak, Bu."

"Apa? Bunda Kia?" ulang Aisyah kaget saat putrinya memanggil Kia dengan sebutan Bunda.

"Iya Bu, mulai sekarang Ayesha boleh panggil tante Kia dengan sebutan Bunda. dan manggil om Nando, dengan sebutan Ayah. Iyakan Bunda?" tanya Ayesha menoleh ke arah Kia.

"Iya, Sayang."

"Gitu Bu, Ayesha senang banget. Bunda Kia wanita yang sangaaat baik, Ayesha sayang sama Bunda," oceh Ayesha memuji Kia.

Semakin kesal-lah Aisyah hari ini, gagal membuat kesan yang indah siang ini di kantor Nando. Di rumah putrinya juga telah diracuni Kia.

"Entah apa yang dikatakan, dan diajarkan wanita itu pada putriku. Sehingga dengan mudahnya putriku begitu patuh padanya. Awas kau Kia!" ucap batin Aisyah geram.



Tok... tok... tok...

"Masuk!" titah Rasyid menyuruh sih pengetuk pintu untuk masuk ke dalam ruangnya.

Cklek...

"Pa--, Dava?"

"Yo Bro," sapa Dava nyengir.

"Lo gak kerja ya?"

"Kerja lah!"

"Terus ngapain di ruangan Papa gue?" tanya Nando kesal.

"Ya ini kerja, lagi bahas proyek yang mau kami berdua kerjain. Ya gak Om?" goda Dava menaik turunkan alisnya pada Rasyid.

Rasyid mengangguk seraya tersenyum

"Oh gitu, kirain gue lo lagi nyantai."

"Aiihh, mana mungkin gue nyantai di kantor. Sama aja itu namanya cari mati tahu, eh itu apa?" Dava merampas sesuatu yang Nando pegang.

"Ciyeee, dianterin bekal makan siang nih yee, cuit-cuit."

"Apaan sih lo!" Nando meninju pelan bahu Dava.

"Itu bekal makan siang dari rumah Ndo?" tanya Rasyid.

"Iya, Pa."

"Itu dari Kia?"

"Bu--"

"Asyiiik, ada ayam semur kesukaan Nando sama gue nih," ucap Dava kegirangan memotong ucapan Nando yang ingin mengatakan pada Rasyid jika itu bukan dari Kia.

"Ndo, ini kan ada dua porsi, yang satu buat gue ya?" pinta Dava karena ia memang sangat lapar saat ini.

"Iya, makan aja Dav. Lagian entah kenapa gue gak nafsu makan."

"Becanda gue, gak mungkin lah gue makan bekal yang udah dibikin buat lo. Nih!" Dava merasa tak enak hati, ia sodorkan bekal itu pada Nando.

"Enggak apa-apa lagi Bro! Nyantai aja lo. Lagian tadi memang gue mau kasih bekal itu buat Papa sama lo."

"Wow! Mantap." Tanpa basa-basi lagi Dava membuka kotak bekal itu dan langsung mengeksekusi makanan lezat itu.

"Kamu gak ikutan makan Ndo?" tanya Rasyid.

"Enggak Pa, Nando masih kenyang."

"Kalau gitu Papa makan ya, kebetulan banget Papa lagi malas makan di luar." Rasyid juga mulai

memakan makanan bekal makan siang pemberian Aisyah.

Tuhan memang sangat adil! Sia-sia perjuangan Aisyah memasak dan mengantarkan bekal makan siang untuk Nando, tapi yang menikmati hasilnya Dava.

Malang sekali dirimu Aisyah!



"Assalamu'alaikum," ucap salam Nando dan Rasyid barengan.

"Wa'alaikumsalam," jawab Nella, Kia, Aisyah dan Ayesha.

Nella mendekati suaminya, menyambut kepulangan sang suami selepas lelah sehabis dari kantor seharian.

Mencium punggung tangan Rasyid, dan mengambil tas kerjanya.

Hal itu pun tertangkap di kedua mata Kia, Kia pun mengikuti contoh yang baik dari mertuanya.

Kia melangkahakan kakinya di saat itulah tanpa malu Aisyah juga melangkahakan kakinya ke arah Nando.

Nando hanya terfokus pada istri tercintanya, Kia menoleh ke arah samping di mana Aisyah juga semakin mendekat pada Nando.

Kia mempercepat langkahnya, tak ingin jika Aisyah lebih dulu darinya.

"Aisyah!" teriak Nella membuat langkah Aisyah berhenti.

"Ya bunda?" tanyanya membalikkan badan.

"Kamu sedang apa Aisyah?"

"Menyambut Nando pulang kerja bunda," ungkapnya jujur tanpa malu.

"Untuk apa?"

"Ah, tentu saja Nando pasti kelelahan, Bunda."

"Lalu apa urusannya denganmu? Biarkan saja itu menjadi tugas Kia mengurus Nando baik saat ia akan pergi bekerja, maupun pulang bekerja," tegas Nella menampar kesadaran Aisyah ke kenyataan.

"Kia istrinya, jadi dia lebih berhak. Maaf Aisyah, bukan maksud Bunda menyingungmu--"

"Ah, iya Bunda. Aisyah mengerti," ucap Aisyah tersenyum namun menyesak di dadanya.

"*Sial! Hari ini kau menang Kia,*" ucap batin Aisyah berbalik badan menatap ke arah Kia dan Nando yang tampak mesra.

Semakin terluka lah hatinya saat kedua insan itu berjalan melewatinya. Yang menambah suasana semakin panas tatkala Nando merangkul bahu Kia mesra.

Hampir saja Aisyah meneteskan air matanya, namun ia tahan sekuat tenaga.

"*Aku akan membalasmu Kia!*" janjinya dalam hati.



Part 16



"Sayang?"

"Iya, Mas?" tanya Kia pada suaminya.

Saat ini mereka berdua tengah berbaring di ranjang, waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam.

"Kamu tahu tidak, tadi siang Aisyah datang ke kantor?"

"Apa Mas?" kaget Kia, spontan wanita itu bangkit dari rebahannya.

"Mas bilang, Aisyah datang ke kantor?" ulang Kia bertanya yang kini sudah dalam posisi duduk di ranjang menghadap sang suami.

"Iya Sayang, Aisyah datang ke kantor sambil membawa bekal makan siang untuk Mas dan Papa."

Hati Kia terasa sesak mendengar cerita suaminya.

"Terus Mas?"

"Iya dia masuk ke ruangan Mas buat kasih bekal makan siang itu, dan--"

"Dan apa Mas?" tanya Kia penasaran karena Nando menggantungkan kalimatnya.

"Maafin Mas ya, Mas sempat ngelakuin kesalahan karena gak sengaja peluk Aisyah dari belakang," akui Nando jujur pada istrinya.

"Apa? Kok bisa Mas?"

"Ya habisnya Mas gak tahu kalau itu Aisyah, potongan badannya sama kayak kamu dan juga pakai hijab. Lagian resepsionis bilang orang rumah datang ke kantor ingin bertemu denganku, tentu saja pikiranku mengarah ke kamu Kia," jelas Nando panjang lebar agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Kia terdiam tak menjawab ucapan suaminya, dan hal itu membuat Nando resah. *Apa Kia marah padanya?*

"Kia!" panggil Nando menyentuh bahunya.

"Ah iya Mas, aku hanya sedang berpikir."

"Berpikir tentang apa?" tanya Nando menatap lekat wajah cantik istrinya.

"Bagaimana jika kita berdua pindah rumah?" tanya Kia gugup, bahkan ia menggigit bibir bawahnya takut Nando marah.

"Pindah rumah dari sini?" Kia mengangguk.

"Kenapa Sayang? Apa karena Aisyah? Kamu ngerasa gak nyaman?"

Kia meremas baju tidurnya kuat saat Nando menebak pertanyaan yang memang menjadi beban pikiran Kia selama ini.

"Kia?" lagi Nando memanggilnya yang terdiam.

"Kalau Mas tidak mau pindah ya udah, gak apa-apa kok."

"Enggak gitu Sayang, bukannya gak mau. Tapi apa alasannya yang buat kamu ingin pindah? Kan aku juga mau tahu."

"Enggak ada alasannya Mas, hanya ingin pindah saja. Ingin mencoba pengalaman bagaimana rasanya hidup dan tinggal di rumah sendiri, berdua hanya dengan suami. Sudahlah Mas lupakan, sebaiknya sekarang kita tidur." Kia membaringkan tubuhnya kembali di ranjang. Memungungi Nando yang masih memperhatikannya.

Sebelah tangan Nando melingkari tubuh Kia, memeluk erat wanita itu memberinya kehangatan.

"Apakah kita hanya tidur saja, Sayang? Tidak melakukan hal yang lain?" bisik Nando di telinganya.

Tubuh Kia menegang dan itu dapat dirasakan Nando, dengan gemas Nando makin merapatkan pelukan mereka.

"Kia?" panggil Nando namun tak ada sahutan.

"Kamu udah tidur, Sayang?"

Tak ada sahutan dari Kia, padahal wanita itu belum memejamkan matanya.

"Aku ingin yang di sini segera tumbuh Kia."
Dielusnya lembut perut Kia.

"Buah cinta kita," sambungnya lagi.

Nando mengecup kepala Kia berulang kali.

"Aku tidak tahu apa yang membuatmu ingin pindah Sayang, tapi aku akan mengusahakan untuk kita agar bisa pindah sesuai keinginanmu. Meskipun sangat berat bagiku meninggalkan Papa dan Mama."

Kia masih bisa mendengar jelas ucapan Nando yang sangat pelan, hatinya juga terluka saat mengatakan ingin pindah rumah. Sejujurnya ia suka tinggal bersama mertuanya, tapi...

"Bagaimana aku bisa tetap bertahan di rumah ini Mas, jika wanita itu--, maksudku Aisyah, jika dia masih tetap di sini dan mencoba mengusik rumah tangga kita. Maka aku tidak akan tinggal diam Mas, jadi untuk itu aku meminta agar kita menjauh dari dia," ucap batin Kia menangis.

"Ya Allah, maafkan hamba yang sudah berpikiran buruk tentang saudara hamba. Namun entah kenapa hamba merasa jika Aisyah memang berniat ingin mengganggu hubungan kami," sambung Kia dalam batinnya.



"Selamat pagi Kia!" sapa Aisyah menyapa Kia.

"Pagi juga Aisyah," balasnya tersenyum.

"Bagaimana tidurmu tadi malam? Nyenyak?" tanyanya menggoda seraya tersenyum mengejek.

Kia menatap tajam Aisyah, menganggukkan kepalanya sebagai jawaban dari pertanyaan Aisyah.

"Maaf jika aku lancang bertanya, tapi hari ini kamu tidak bangun kesiangan. Jadi aku pikir kamu tidak begadang malam ini."

"Terima kasih Aisyah, karena kamu sudah memperhatikan tentang diriku dan juga mas Nando," balas Kia sedikit menyentil diri Aisyah.

"*Sialan kau Kia!*" kesal Aisyah dalam hatinya.

"Tentu saja aku perhatian, sebagai saudara memang harus begitu bukan?"

Pintar sekali Aisyah bermain kata, lain di mulut dan lain di hatinya.

"Ya, kamu memang wanita yang sangat berhati mulia Aisyah. Ehmm, tapi boleh aku menberimu saran?"

"Iya, apa itu?"

Kia mendekatkan mulutnya ke telinga Aisyah.

"Terlalu kepo dan usil dengan kehidupan rumah tangga orang lain itu tidak baik Aisyah," bisik Kia di telinganya.

Aisyah melotot mendengar ucapan Kia yang secara tak langsung wanita itu telah menjatuhkan harga dirinya.

Kia menegakkan tubuh, menatap nyalang dan berani pada Aisyah.

"Seperti dirimu, yang begitu memegang erat arti tali persaudaran. Maka aku juga akan melakukannya, sebagai saudara yang baik. Aku memberimu saran yang tadi, dan kuharap kamu dapat mengerti dan memahami maksudnya. Karena itu tidak baik saudaraku, kita bisa dituduh sebagai P.E.L.A.K.O.R."

Aisyah terdiam seribu bahasa mendengar kata terakhir yang Kia katakan dengan mengeja. Kia mengedipkan sebelah matanya lalu beralih pada bahan masakan yang akan ia gunakan untuk membuat sarapan.

Sebelah tangan Aisyah mengepal kuat, nafasnya memburu karena amarah yang naik begitu cepat. Matanya memanas menahan airmata yang siap tumpah.

"Akan kubalas kau wanita sialan!" janjinya dalam hati penuh kedengkian dan dendam.



Part

17



"Di mana Aisyah dan Ayesha?" tanya Nella saat tak melihat ibu dan anak itu ada di ruang makan untuk sarapan.

Semua orang tertegun mendengar pertanyaan Nella.

"Tidak tahu Ma, dari waktu Kia bikin sarapan tadi Aisyah juga ada di dapur. Tapi tak lama setelah itu dia kembali ke kamarnya. Kalau gitu Kia panggil mereka dulu ya." Kia bangkit dari duduknya.

Tepat saat Kia berdiri, saat itu juga ia melihat Aisyah turun dari tangga dengan sebelah tangan yang menggeret kopernya. Sebelah tangannya lagi menggenggam tangan Ayesha, ia seret koper itu hingga tangga terakhir.

Semua orang terpaksa menatap ke arahnya, terutama Rasyid dan Nella tercengang melihat keponakan tercinta.

"Aisyah, apa maksudnya ini?" tanya Nella.

Aisyah menghapus air matanya yang terus mengalir deras, dengan mata yang sembab Aisyah menatap nyalang Kia.

"Bunda tanyakan saja pada menantu tercinta Bunda ini!" ucap Aisyah menunjuk Kia.

Firasat Kia mengatakan tak enak.

"*Sandiwara apa yang sedang Aisyah lakukan?*" batin Kia bertanya-tanya kebingungan.

"Maksudmu apa Aisyah?" tanya Nando mulai penasaran saat Aisyah menyebut nama istrinya.

"Nando, kamu tanyakan saja pada istrimu yang tercinta itu."

Nando mendekat ke arah Kia dan membalikkan tubuh Kia menghadap dirinya.

"Kia, jelaskan pada kami semua. Apa sebenarnya yang terjadi? Apa yang kamu katakan pada Aisyah?" Nando menyentuh bahu Kia dan sedikit mengguncangnya.

"Mas, aku tidak mengatakan apapun padanya--"

"Bohong!" teriak Aisyah memotong ucapan Kia.

Semua orang tersentak mendengar teriakan Aisyah, suasana menjadi panas dan kacau saat ini.

"Nando, coba jelaskan padanya mengenai soal bekal makan siang kemarin!" Masih dengan nada yang kuat, Aisyah menyuruh Nando untuk menjelaskan perihal bekal makan siang yang diantarnya.

Nando yang mengerti arah ucapan Aisyah pun menatap tajam Kia. Bisa Nando tebak jika Kia marah dan melampiaskan semuanya pada Aisyah.

"Coba aku tanya pada kalian semua, terutama Bunda. Bagaimana perasaan Bunda saat seorang wanita lain menuduh kita sebagai seorang pelakor?" tanya Aisyah kali ini menatap Nella.

"Apa karena statusku ini yang membuat orang lain mencurigaiiku, sehingga dia menuduhku ingin merebut suaminya?" tanya Aisyah nyalang.

"Cukup Aisyah!" bentak Kia yang sudah muak dengan sandiwara Aisyah.

"Sandiwara macam apa yang sedang kau lakukan ini, huh?" semakin panaslah atmosfer di antara mereka.

"Sandiwara kamu bilang Kia?" Aisyah terkekeh bercampur nangis.

"Dari tadi aku mencoba diam melihat aktingmu, tapi aku rasa orang seperti dirimu tidak bisa dibiarkan--"

"Diam!"

"Hei, kecilkan suaramu!" teriak Kia habis sudah kesabarannya.

"Bicaralah dengan perkataan yang sopan dan nada rendah saat ada orang tua. Apakah seperti ini orang tuamu mendidikmu Aisyah?"

Hati Nella terenyuh mendengar perkataan Kia yang secara tak sadar telah menyinggung tentang mendiang adiknya. Orang tua angkat Aisyah.

"Tahu apa kamu tentang hidupku Kia, kamu hanyalah seorang menantu di sini--"

"Cukup!" titah Nando menengahi ucapan Kia dan Aisyah tak ada habisnya.

"Kia, Aisyah, aku rasa ini hanya salah paham. Kumohon hentikan ini, kita adalah keluarga bukan, jadi--"

"Mas, sebaiknya ini har--"

"Diam Kia! Jangan potong ucapanku!" bentak Nando membuat Kia tersentak.

"Maafkan aku! Tapi aku rasa memang sudah tidak diperbolehkan lagi tinggal di sini. Bunda, Paman, Nando, terima kasih atas kebaikan kalian. Maaf jika aku punya salah selama ini. Aku pamit pergi, assalamuaikum," ucap Aisyah berurai airmata.

"Ayo, Sayang!" ajaknya menarik pelan tangan putrinya.

Aisyah berjalan pelan sambil menyerer kopernya, tepat saat ia melewati Kia, Aisyah tersenyum sinis kearahnya.

"Ayo kejar aku, hentikan aku Bunda, Nando, Paman," ucap batinnya berharap Nella memberhentikan langkahnya.

"Tunggu Aisyah!" teriak Rasyid angkat bicara menyuruh Aisyah berhenti.

"Kyaaaa! Apa aku bilang?" teriak batinnya tersenyum bahagia.

"Kemarilah Aisyah," titah Rasyid menyuruh Aisyah kembali.

Aisyah kembali memasang wajah sedihnya seraya berbalik.

"Untuk apalagi Paman mencegahku pergi?" tanya Aisyah sendu.

"Nak, jangan gegabah dulu. Kita bisa bicarakan ini baik-baik,"

"Tidak Paman, ini terlalu sakit." Aisyah memukuli dadanya kuat.

"Aisyah!!" teriak Nella histeris melihat Aisyah memukuli dadanya kuat dan brutal.

Tangan Nando mengepal erat melihat hal itu, ia menarik kasar tangan istrinya ke hadapan Aisyah.

"Minta maaf padanya!" titah Nando menyuruh Kia agar meminta maaf.

Kia tercengang dengan ucapan suaminya, tak habis pikir dengan pemikiran Nando yang menyuruhnya meminta maaf pada ratu drama itu.

"Tapi mas--"

"Aku bilang minta maaf Kia!" titah Nando lagi memotong ucapannya.

"Rasakan itu, sudah aku bilang bukan. bahwa aku akan membalasmu dengan cepat, dan lebih menyakitkan, huhu," ejek Aisyah tertawa bahagia dalam hatinya.



Part 18



"Kia, aku bilang minta maaf sama Aisyah." Sekali lagi Nando menyuruh Kia untuk meminta maaf pada Aisyah.

Mata Kia menatap tepat ke manik mata hitam milik Nando, memastikan jika pria yang menyuruhnya untuk meminta maaf ini ialah suaminya.

"Mas, lebih percaya pada ucapan wanita ini?" tanya Kia menunjuk Aisyah.

"Kia!"

"Berhenti membentakku!" teriak Kia tak tahan lagi.

Sudah cukup!

"Aku tidak akan meminta maaf padanya, bukan aku yang salah," ucap Kia menggelengkan kepalanya.

Tanpa banyak berkata lagi, Kia pergi dari situ.

"Kia!!" jerit Nando memanggil namanya seraya mengikuti Kia.

Sambil terus masih memukuli dadanya, diam-diam Aisyah tersenyum tipis. Sangat tipis.

"Kita lihat permainan ini, semakin seru saja saat melihat suami dan istri bertengkar. fiiuhhh! kau memang wanita yang licik Aisyah, hahaha," ucap batin Aisyah tertawa senang.



Tok... tok... tok...

"Kia, buka pintunya, Sayang," pinta Nando mengetuk pintu kamar mereka yang dikunci Kia dari dalam.

Tidak ada sahutan dari dalam maupun pergerakan Kia yang membuka pintunya.

Kia terisak menahan isakan tangisnya bersandar di balik daun pintu yang tertutup rapat. Nando tahu itu, maka dari itu Nando berusaha membujuk istrinya.

"Kia, tolong buka pintunya Sayang. Kita bisa bicarakan ini baik-baik."

Kia menggelengkan kepalanya kuat di dalam kamar itu, hatinya terlalu sakit saat sang suami tak mempercayai ucapannya dan terus membentakinya.

Mana janji yang Nando katakan? Bahwa kepercayaan pada pasangan adalah prioritas utama.

Tapi semuanya seakan sirna hanya karena perkataan dusta dan air mata buatan yang Aisyah lakukan mengalihkan kepercayaan Nando padanya.

"Kia..." panggil Nando lagi yang ternyata masih di situ.

Namun Kia tetap kukuh tak kunjung membuka pintunya, yang makin membuat Nando meradang.

Akhirnya Nando memutuskan untuk turun ke bawah, di sana semu orang menatapnya dengan pandangan penasaran.

"Bagaiman Kia?" tanya Nella khawatir.

"Kia sepertinya marah, Bun," ucap Nando pelan.

Rasyid dan Nella yang mendengar hal itu semakin kalut, sedangkan Aisyah yang mendengar hal itu pun mengambil ancang-ancang memulai aktingnya.

"Tidak usah menekan Kia, setiap orang juga membutuhkan pembelaan. Lebih baik aku saja yang pergi, diterima menumpang di rumah ini selama beberapa hari saja aku sudah sangat bersyukur dan beruntung," ucap Aisyah sendu.

"Tapi Nak, kau akan pergi ke mana?" cegah Nella khawatir.

"Aisyah tidak akan ke mana-mana," ucap Nando tegas.

"Ini keputusan final dariku. Aisyah bawa kembali kopermu ke dalam kamar. Dan sebaiknya kita bicarakan hal ini nanti, Papa ayo kita berangkat kerja!"

Nando bersiap-siap memakai jas kerjanya, hal sama yang juga dilakukan Rasyid. Setelah kepergian bapak dan anak tersebut, Nella mendekat ke arah Aisyah dan Ayesha. Memeluk erat tubuhnya untuk menenangkan.

"Bunda..." isak Aisyah pada Nella.

"Ssstt, sudah tenanglah Sayang," titah Nella agar Aisyah berhenti menangis.

"Kia, kau lihat bukan, semua orang memihak padaku. Duh, kasian sekali dirimu wanita pembawa sial!" teriak batin Aisyah begitu senang.



Nella mencoba mengetuk pintu kamar Kia, berharap jika menantunya itu mau membukakan untuknya.

Usahnya berhasil, karena Kia langsung membuka pintu kamarnya.

"Boleh Bunda masuk Nak?" tanyanya meminta izin.

Kia mengangguk seraya membuka pintu lebih lebar, setelah Nella masuk ke dalam kamarnya, Kia segera menutup pintu kamarnya.

Nella menepuk sisi ranjang di sebelah tempat yang ia duduki. Kia menuruti permintaan mertuanya.

"Kia?"

"Iya, Ma?"

"Sebenarnya apa yang terjadi di antara kamu dan Aisyah, Nak?" tanya langsung Nella tanpa basa-basi.

Kia terdiam mendengar pertanyaan mama mertuanya.

"Menurut Mama bagaimana?" tanya balik Kia datar tanpa ekspresi.

"Kesalahpahaman."

"Lebih dari itu Ma," ucap batin Kia menangis.

"Ya sudah, sebaiknya kita lupakan saja masalah ini ya Sayang."

Nella memeluk Kia, sebagaimana pelukan seorang ibu pada putrinya.

"Aisyah dari kecil hidupnya sudah menderita Sayang," akui Nella curhat sama Kia.

"Kakakku mengadopsi dirinya dari panti asuhan saat ia masih kecil sekitar umur 10 tahun. Tidak ada yang tahu seperti apa orang tua kandungnya. Kata ibu pengurus panti, mereka menemukan Aisyah saat masih bayi di lantai pintu depan panti. Mereka mengurus dan merawatnya, kakakku dinyatakan tak bisa mengandung, dan itulah alasan mengapa mereka mengadopsi anak."

Nella menangis saat menceritakan tentang Aisyah.

"Mama."

"Iya?"

"Tidak jadi Ma." Kepala Kia menggeleng, ia mengurungkan niatnya yang ingin mengutarakan tentang Aisyah yang sebenarnya.

Melihat dari cara Nella yang begitu menyayanginya. Apakah mungkin mama mertuanya mempercayai dirinya begitu saja?

Baiklah, mulai sekarang Kia juga akan ikut berperan dalam permainan yang Aisyah ciptakan. Tak peduli apapun, asal keutuhan keluarga dan rumah tangganya tak hancur.

"Kia, satu hal yang harus kamu ketahui. jika Nando dan Aisyah cukup dekat dari dulu sebagai sepupu," ucap Nella agar tak terjadi lagi kesalahpahaman.

Kia mengangguk seraya tersenyum tipis.

"Aku tidak akan tinggal diam, biarlah hari ini kamu yang menang Aisyah," ucap batin Kia berusaha tegar.



Part 19



"Bibi Yati ingin ke pasar ya?" tanya Aisyah ceria.

"Iya non Aisyah, kenapa ya?" tanya balik bi Yati

"Aisyah boleh ikut gak?"

"Aduh Non, jangan!" tolak bi Yati.

"Kenapa, Bi?"

"Nanti nyonya Nella sama tuan Rasyid marah lagi."

"Oooh itu, gak usah khawatir Bi. Kalau gitu Aisyah minta izin dulu ya, baru kita ke pasar." Dengan semangat penuh Aisyah meminta izin pada Nella untuk ke pasar.

"Bunda, Aisyah mau ikut bi Yati ke pasar, boleh ya Bun?" pinta Aisyah sendu.

"Boleh saja, tapi cuaca saat ini sangat panas sekali, Nak."

"Ah gak apa-apa, Bunda." Aisyah masih tetap membujuk Nella.

"Ya sudah, pergilah."

"Terima kasih, Bunda." Aisyah mencium punggung tangan kanan dan kedua pipi Nella.

Setelah mendapatkan izin baru Nella, Aisyah dan bi Yati pun pergi ke pasar. Kia melihat kepergian Aisyah, Ayesha bersama bi Yati dari atas kamarnya.

"*Mau ke mana wanita itu?*" batin Kia bertanya-tanya.

Kia turun dari lantai atas kamarnya, di bawah ia melihat Nella mama mertuanya.

"Mama!" panggil Kia pada Nella yang lagi membaca majalah.

"Ya, Nak?" tanya Nella melihat ke arah menantunya yang memanggil.

"Aisyah, Ayesha dan bi Yati mau ke mana?"

"Oooh, Aisyah ikut karena ingin membantu bi Yati belanja ke pasar. Kenapa sayang?" tanya Nella.

"Enggak apa-apa Ma, hanya bertanya," jawab Kia seraya menggelengkan kepalanya.

Nella mengangguk dan kembali pada aktivitas membaca majalahnya.

"*Apa benar dia memang sungguh ingin membantu bi Yati? Apa aku harus membuntutinya agar rasa penasaranku terjawab?*" lagi, Kia merasakan hal yang tak enak jika mengenai Aisyah.



Di pasar...

Bi Yati, Aisyah beserta Ayesha anaknya sedang asyik memilih belanjaan yang akan mereka beli.

Aisyah terlihat sangat bosan sekali, cuaca panas ditambah lagi pasar yang ramai membuat suasana menjadi gerah.

"Bi, titip Ayesha sebentar ya."

"Loh, non Aisyah mau kemana?" tanya bi Yati heran.

"Ah itu, Aisyah baru ingat ingin membeli sesuatu."

"Ya udah kalau gitu." Aisyah tersenyum ceria mendengarnya.

"Titip Ayesha ya Bi, terima kasih." Bi Yati mengangguk.

"Sayang, ibu tinggal dulu ya," pamit Aisyah pada anaknya. ia kecup kening Ayesha.

Setelah mengatakan itu Aisyah memberhentikan salah satu ojek yang lewat.

Ayesha melihat kepergian ibunya, anak kecil itu kerap kali merasa sedih setiap ibunya meninggalkannya.

"Ayesha!" panggil bi Yati yang menggenggam tangannya.

Ayesha mendongak ke atas menatap bi Yati.

"Ayesha sedih ditinggal Ibu?" kepala Ayesha menggeleng.

"Anak pintar, gak boleh cengeng ya. Kan ada nenek Yati." Ayesha mengangguk.

Bi Yati pun kembali memilih belanjaan yang akan ia beli sesuai perintah Nella.



Aisyah menyuruh abang tukang ojeknya berhenti di sebuah rumah. Ia turun lalu membayar ongkosnya.

"Terima kasih ya, Bang," ucap Aisyah.

"Sama-sama Neng," jawab abang tukang ojek itu yang kemudian berlalu pergi.

Aisyah menoleh ke kanan dan kiri yang tampak kosong. Ia melangkah mendekati dan membuka pintu rumah itu.

Braakkk.

Suara pintu dibanting kuat, seseorang yang ada di dalam terperanjat menoleh ke arah pintu.

Aisyah masuk perlahan ke dalam rumah itu, kemudian menutupnya kembali.

"Aisyah, akhirnya kau datang juga," ucap seorang pria yang tampak berbinar dengan kedatangan Aisyah.

"Kenapa? Kau bahagia dengan kedatanganku?" tanya Aisyah sinis.

"Tentu saja aku senang sayang, ka--kapan kau akan membebaskanku dari sini?" tanya pria itu dengan bibir bergetar.

"Secepatnya, jika kau bersedia menceraikan aku!"

"Tidak!!!" teriak pria itu menggeleng.

"Sampai kapanpun aku tidak akan menceraikanmu Aisyah!"

"Kenapa?!" teriak Aisyah marah mendengar penolakan pria itu.

"Karena aku mencintaimu."

"Diaammm!!!" teriak Aisyah menutup kedua telinganya dengan tangan.

"Jangan katakan apapun lagi, apalagi cinta. Aku muak denganmu, aku tidak pernah mencintamu sialan!"

Pria itu hanya bisa terdiam kaku mendengarnya, perkataan Aisyah ini bukan sekali dua kali ia dengar.

"Biarkan aku tenang, kau tau kan apa tujuan dan keinginan ku," ucap Aisyah sendu.

Pria itu menganggukkan kepalanya, tampak airmata tumpah dari pelupuk matanya. Ia sedih melihat wanita yang ia cintai begitu berambisi dengan tujuannya.

Ia bahkan rela disekap Aisyah di rumah asing yang ia tak tahu di mana. Yang pasti ia akan patuh dan rela dengan apa yang wanitanya mau.

Tapi untuk yang satu itu ia tidak akan pernah mau mengabulkannya. Satu hal yang pasti, pria itu ingin menyadarkan istrinya. Jika apa yang ia lakukan ini salah,

ia akan berusaha mencoba membujuk Aisyah walau itu sulit.

"Aisyah, izinkan aku bertemu dengan Ayesha, anak kita," pinta pria itu lirih.

"Tidak akan! Ayesha tak ingin bertemu denganmu lagi. Karena Ayesha sekarang sudah mendapatkan ayah baru, ayahnya yang sesungguhnya. Ayah Ayesha yang asli," kata Aisyah *halu* sambil membayangkan wajah Nando.

"Tapi..." Aisyah menggantungkan kalimatnya.

"Wanita itu menghancurkan segalanya!" ucapnya marah.

Terlihat sekali dari raut wajah Aisyah yang tampak murka, kedua tangannya mengepal kuat. Bayangan akan kemesraan Kia dan Nando membuat dirinya kesal setengah mati.

"Kehadiran wanita sialan itu membuat semua rencanaku buyar. Aku kira berita kematian Eva calon istrinya, membuat pernikahan itu tak akan pernah ada. Di saat itulah aku yakin jika pria yang aku cintai akan mengalami keterpurukkan, dan aku akan datang sebagai penghibur hatinya, dan lalu---"

"Mereka semua akan meyukaiku, ah membayangkannya saja aku sangat bahagia. Aku bahkan sudah mempersiapkan segalanya, tapi karena Kia! Semuanya hancur!" mata Aisyah berkilat marah.

Pria itu mengernyit mendengar ucapan Aisyah. Istrinya itu terlihat semakin mengerikan saja.

"Sadarlah Aisyah, semua ini salah. Sampai kapan akan seperti ini? Tak tahukah kau betapa aku mencintaimu Sayang, bahkan aku rela dengan apa yang kau lakukan padaku, tapi sampai kapan harus begini?!" jerit batin pria itu menangis.





Part 20

"Aisyah, ini salah," lirik pria itu berkata pada istrinya agar segera sadar.

"Tidak, tidak! Ini benar, ya ini benar," ucapnya meng-gelengkan kepala kuat.

Lalu setelahnya Aisyah tertawa kencang, terbahak-bahak nyaris seperti orang gila di jalanan. Pria itu meradang menyaksikan sosok wanita yang begitu ia cintai seperti ini, hatinya begitu terluka.

"Ini mengasyikan, hei ayolah suami bodohku. Seharusnya kau mendukung istri cantikmu ini, bukankah begitu?" serunya tersenyum ceria.

"Hhhh, sebaiknya kau makan dulu." Aisyah melangkah mendekati pria itu, membuka sesuatu di dalam tas yang ia bawa.

Ternyata Aisyah membawa makanan untuk pria itu berupa nasi bungkus yang ia beli di warung pinggir jalan tadi.

"Kenapa kau melihatku seperti itu? apa kau sudah sangat lapar huh?" tanya Aisyah sinis.

"Ini, makanlah!" Aisyah menyodorkan nasi bungkus yang sudah di bukanya.

"Ayo makan! Tunggu apalagi!" bentaknya marah.

"Bagaimana aku bisa memakannya Syah, jika tanganku saja kau ikat," lirik pria itu dengan suara semakin lemah.

"Ah iya, aku lupa." Aisyah menepuk jidatnya kemudian melepaskan tali yang mengikat bagian tubuh pria itu.

"Sudah. Nah, sekarang kau makanlah makanan itu!" perintahnya lagi kasar.

Pria itu menatap bergantian Aisyah dan nasi bungkus yang diletakkan Aisyah di lantai.

"Ada apa sih? Kenapa kau hanya melihat makanannya saja, ayo makan!" bentak Aisyah kali ini tambah kesal.

Pria itu tak menjawab, hanya gelengan kepalanya sebagai jawaban.

"Kau jangan memancing emosiku semakin tingginya, sialan!"

Dengan perasaan kesal Aisyah menarik rambut pendek pria itu, ringisan yang keluar dari bibirnya

menandakan jika jambakan Aisyah di rambutnya begitu kuat dan menyakitkan seluruh kulit kepalanya. Tapi pria itu tetap diam saja dengan semua perlakuan Aisyah.

Satu hal yang harus Aisyah tahu, jika ia tidak akan pernah sanggup menyakitinya.

"Sakit bukan?!" ejek Aisyah semakin kuat menarik rambutnya.

"Dasar pria tidak tahu terima kasih, masih untung aku datang kemari melihatmu dan membawakanmu makanan. Kau tahu, aku hampir saja diusir dari rumah Bunda, hanya gara-gara wanita pembawa sial itu!" Aisyah melepaskan tangannya yang menarik rambut pria itu.

"Ayo cepat makanlah, jangan manja! Karena aku tidak akan pernah membawakanmu makanan spesial seperti yang aku bawakan untuk Nando di kantornya," ketus Aisyah yang semakin menambah luka di hatinya.

"Makanan untuk Nando haruslah makanan yang aku masak langsung menggunakan kedua tanganku. Tidak boleh orang lain yang memasaknya, tapi__" lagi-lagi Aisyah terbayang wajah Kia yang seakan tengah mengejeknya.

"Sialan!!!!" teriaknya marah.



Kia mondar-mandir di ruang tamu, niatnya yang tadi ingin mengikuti Aisyah bersama bi Yati gagal. Tak lama bi Yati beserta Ayesha sampai di rumah.

"Assalamuaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Kia.

Sedikit terkejut karena Kia tak melihat sosok Aisyah bersama kedua wanita itu.

"Aisyah di mana Bi?" tanyanya langsung.

"Oh itu, non Aisyah bilang dia tadi mau membeli sesuatu."

"Apa?" kaget Kia.

"Jadi bibi belanja sendiri bersama Ayesha?" bi Yati mengangguk.

"Yaudah Non, Bibi permisi mau ke dapur dulu," pamit bi Yati, Kia mengangguk mengiyakan.

"Ayesha!" panggil Kia pada gadis kecil itu ketika ingin mengikuti bi Yati yang berjalan ke dapur.

"Iya, Bunda?"

Kia merundukkan badan mensejajarkan tinggi badannya dengan Ayesha.

"Ayesha, sama Bunda aja ya." Ayesha mengangguk senang.

Suara pintu terbuka, menampilkan sosok Aisyah yang baru saja sampai di rumah.

"Assalamuaikum," ucapnya memberi salam begitu masuk rumah.

"Waalaikumsalam." Kia menatap lekat Aisyah.

Begitu juga Aisyah yang balas menatap Kia, lebih tepatnya tatapan sengit.

"Ibu!" teriak Ayesah berlari ke arah ibunya.

"Ah sayang, kapan nyampai di rumah?"

"Baru saja Bu," jawab Ayesha.

"Darimana saja?" tanya Kia tanpa basa-basi.

"Ah itu, aku dari menemani Bibi," jawab Aisyah mengalihkan pandangannya pada Kia.

"Menemani Bibi?" tanya Kia menaikkan kedua alisnya.

"Iya, tapi aku minta izin pada bi Yati ingin pergi sebentar."

"Ke mana?" tanya Kia menuntut.

Aisyah kesal dengan Kia yang terus bertanya ke mana dia pergi. Tidak bisakah mulut wanita itu berhenti bicara dan bertanya.

"Ke suatu tempat," jawab Aisyah yang memang sengaja memancing rasa penasaran Kia.

Kia yang mengerti situasinya pun bersikap cuek saja, padahal dalam benaknya Kia sungguh penasaran dan bertanya-tanya.

"Rencana apalagi yang sedang wanita licik ini mainkan," ucap batinnya merasa resah.



Part

21



Malam harinya...

Kia masih mendiami Nando dari saat pria itu pulang kerja sore tadi. Tampak jika Kia masih merasa kesal akan sikap suaminya tadi pagi. Bagaimana sikap dan ekspresi Nando yang membentak dan tak mempercayai ucapannya.

Berulang kali juga Nando berusaha mencairkan suasana di antara mereka, tapi Kia terkesan banyak diam dan bicara seadanya. Di kamar, mereka terlihat seperti orang yang sedang berperang.

"Kia..." panggil Nando lirih.

"Ya?" tanya Kia tanpa mau repot-repot melihat ke arah Nando.

"Apa kamu masih marah, Sayang?" tanyanya hati-hati.

"Tidak!" sangkal Kia cepat.

"Kalau tidak marah, lalu kenapa kamu seakan menghindariku Sayang?"

"Menghindari? Tidak, biasa saja."

Nando yang merasa gemas pun memegang lengan Kia dan membalikkan badannya.

"Tatap mataku, Sayang," pinta Nando menyuruh Kia menatap wajahnya saat wanita itu menundukkan kepalanya.

Dengan kesal Kia menatap wajah suaminya, Nando terkekeh dengan raut wajah kesal Kia.

"Aissssh, istriku ini sedang merajuk ternyata." Nando menggoda Kia dengan mencolek dagunya.

Masih dengan tatapan garang Kia menepis kasar tangan Nando yang mencolek dagunya.

"Ini bukan lelucon Mas!"

"Kia, kamu--"

"Aku kecewa saat Mas tidak mempercayai ucapanku, dan malah membela setiap apa yang dikatakan Aisyah," ungkap Kia jujur berurai airmata.

"Apakah kamu tidak bisa melihat kejujuranku Mas, Mas bilang tatapan mata bisa membuktikan seseorang jujur atau bohong."

"Kia, sudah. Lupakanlah masalah yang tadi pagi."

"Lupakan?" tanya Kia tak percaya.

"Aku sama sekali tidak mempermasalahkannya Mas, aku hanya tidak suka jika seseorang memfitnahku.

Itu saja, dan yang lebih menyakitiku saat suamiku sendiri tak mempercayaku." Kia kemudian menepiskan tangan Nando yang ada di bahunya.

Nando hanya bisa terdiam melihat tindakan istrinya, tentulah Kia kecewa dengan sikapnya tadi pagi.

Tanpa sadar, seseorang tengah mengintip mereka berdua dari celah kamar yang tidak terkunci.

"Hubungan mereka masih memanas, uuuuhh sungguh pemandangan yang sangat indah," ucap batin Aisyah bahagia.



Ke-esokan harinya...

Seperti kemarin Aisyah kembali ikut belanja bersama bi Yati, merasa curiga dengan tingkah wanita itu, Kia memutuskan untuk membuntutinya.

Dengan beralasan pergi sebentar pada mertuanya, Kia gunakan kesempatan itu untuk mengekori Aisyah secara sembunyi-sembunyi.

Hal pertama yang Kia lihat memang Aisyah di pasar bersama bi Yati dan anaknya. Kia jadi ragu untuk tetap lanjut mengikuti aktifitasnya.

"Tidak ada yang mencurigakan, apa aku kembali saja ya ke rumah," pikir Kia dalam hatinya.

Baru saja pikiran itu terlintas, tapi ternyata apa yang Kia pikirkan salah. Nyatanya Aisyah kembali bertingkah seperti kemarin.

"Dia mau ke mana?" gumam Kia bertanya-tanya.

Tampak Aisyah tengah memanggil ojek, meninggalkan bi Yati dan Ayesha. Dengan gerakan cepat Kia juga melakukan hal yang sama.

Kia memberhentikan tukang ojek yang lewat, setelah itu dia menyuruh si abang tukang ojek untuk mengikuti ojek di depannya yang dinaiki Aisyah.

Ojek Aisyah berhenti di sebuah warung pinggir jalan, Kia mengamati dari jauh. Setelah selesai kembali ojek yang ditumpangi Aisyah kembali melaju dengan kecepatan sedang.

Tergesa Kia menyuruh abang tukang ojek yang di tumpangnya untuk cepat mengikuti Aisyah, agar tidak kehilangan jejak.

Dan syukurlah Kia tak kehilangan jejaknya, setelah cukup lama akhirnya ojek berhenti di sebuah rumah yang tempatnya sangat sunyi.

Kia turun dan membayar ongkos ojek itu, Kia mengendap-endap lebih dekat agar bisa melihat apa yang dilakukan Aisyah di situ.

Aisyah membuka kunci rumah itu, melihat kanan dan kiri seperti biasa lalu masuk ke dalam. Setelah pintu tertutup, Kia memberanikan diri lebih dekat ke depan pintu rumah itu.

Kia berusaha membuka pintu itu, namun pintu dikunci dari dalam.

"Apa yang dia lakukan di dalam sana?" gumam Kia penasaran.

Kia putar kembali otaknya untuk berpikir, berpikir sangat keras dengan semua yang ia lihat.

"Aisyah membeli makanan di warung pinggir jalan, lalu membawanya ke sini. Dan... ini di mana?" gumam Kia melihat sekeliling tempat itu yang amat sangat sepi.

Takut jika Aisyah bisa keluar kapan saja dari dalam, akhirnya Kia memutuskan untuk menunggunya dari tempat yang agak jauh.

Cukup lama Kia menunggu akhirnya Aisyah keluar, dan kembali rumah itu ia kunci. Setelah kepergian Aisyah, Kia merasa kecewa karena pintu dikunci.

"Dikunci!" lirih Kia kecewa.

"Aku penasaran dengan yang ada di dalam sana, apakah ada seseorang di dalam sana?" tanya batin Kia menatap lekat rumah itu.

"Besok aku akan datang lagi," ucapnya semangat.





Part

22

Kia sampai di rumahnya lebih lama dari Aisyah, begitu membuka pintu rumah wajah Aisyah lah yang menyapa Kia.

"Walaikumsalam Kia," sindir Aisyah pada Kia yang hanya diam memandangnya.

"Assalamualaikum," ucap salam Kia tersadar dari keterdiamannya.

"Walaikumsalam," ulang Aisyah lagi.

"Aku kira kau sudah lupa mengucapkan salam baik saat masuk ataupun keluar rumah," ejek Aisyah.

"Inshaallah aku tidak akan pernah melupakan itu, agamaku mengajarku untuk hal yang benar. Namun terkadang manusia lah yang sering banyak melakukan salah."

"Oooh, kau sekarang ini sedang mengukur seberapa banyak dosa manusia ya," ledek Aisyah tertawa sinis.

"Tidak, karena aku pun juga termasuk salah satu diantara manusia yang berbuat salah itu. Tapi mungkin kalau kamu tidak," balas Kia sedikit meyentil diri Aisyah.

Wajah Aisyah pias menahan kesal, tampak sekali raut perubahan ekspresi wajahnya.

"Ingin mengatakan sesuatu lagi?" tanya Kia.

"Tidak."

"Kalau sudah tidak ada pertanyaan ataupun hal yang ingin kamu katakan, aku pamit ingin ke kamar," ucap Kia yang kini melangkahkan kakinya melewati Aisyah.

"Tunggu!" cegah Aisyah membuat langkah Kia berhenti.

"Kia, kau habis darimana?" tanya Aisyah memutar tubuhnya yang kini kembali menghadap Kia.

"Habis dari kantor mas Nando."

"Oh ya? Kok aku gak percaya ya?" selidik Aisyah mengamati Kia.

"Ya Allah, jangan bilang jika Aisyah tahu bahwa hamba mengikutinya tadi," ucap Kia dalam hati.

"Itu hakmu mau percaya atau tidak, permisi."

Kia kembali melanjutkan langkahnya ke kamar miliknya. Sesampainya di kamar, Kia memegang dadanya yang terasa berdebar.

"Apakah Aisyah tahu jika aku membuntutinya tadi," gumam Kia bertanya-tanya.

Terselip rasa kecemasan dan ketakutan di diri Kia, takut dan cemas jika ia terlambat satu langkah dari Aisyah. Dan untuk itu ia harus bertindak cepat agar bisa mengungkapkan teka-teki tentang Aisyah yang terasa janggal.



"Mas?" panggil Kia yang kini mulai mau bicara pada Nando.

Nando yang tengah memakai pakaiannya sehabis mandi pun terheran. Heran karena Kia memanggilnya, itu artinya sang istri sudah tak marah lagi padanya.

"Iya? Kamu panggil aku, Sayang?" tanya Nando memasti-kan.

"Iya Mas, memang sama siapa lagi? Kan di kamar ini cuma kita berdua," kesal Kia.

"Ah iya benar. Jadi, ada apa kamu memanggilku?" tanya Nando yang telah selesai memakai pakaiannya.

Didekatinya sang istri yang tengah duduk di tepi ranjang.

"Ada apa? Ada yang ingin kamu katakan?"

"Soal Aisyah mas."

"Aisyah?" ulang Nando.

"Iya Mas, Mas kamu percaya kan sama aku?"
tanya Kia agar Nando nanti mempercayai ucapannya.

"Percaya, tapi kenapa?"

"Mas, aku punya firasat buruk dengan kehadiran Aisyah di rumah ini." Nando diam mendengarkan cerita istrinya.

"Bukan bermaksud berburuk sangka terhadap saudara, hanya saja aku merasa ada yang janggal dari Aisyah."

"Janggal bagaimana?" tanya Nando penasaran.

"Banyak, seperti mengantarkan bekal makan siang ke kantor mas secara diam-diam--"

"Kia stop!" Nando memotong ucapan Kia.

"Kenapa kamu masih bahas ini?" tanya Nando tak suka.

"Ya karena menurutku itu gak benar Mas, dan termasuk sebagai tindakan kurang ajar. Seharusnya dia bisa minta izin kan mas?"

"Iya aku mengerti, aku juga sudah mengatakan padanya untuk tak melakukan hal itu lagi. Jadi sepertinya sudah tak masalah lagi, jika pun ia tetap nekat datang ke kantor lagi, maka aku tidak akan segan-segan menegurnya dan melarang keras dirinya untuk datang tanpa tujuan tertentu," jelas Nando panjang lebar.

"Mas--"

"Kia, katakan apalagi yang mengganjal di hatimu. Agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara kita. Aku tidak mau itu!" Nando memegang lembut wajah Kia.

Dirangkumnya wajah cantik nan mungil milik sang istri dengan kedua tangannya yang lebar.

"Kia percayalah, aku tidak akan pernah melakukan perselingkuhan. Sekalipun Aisyah atau wanita manapun yang berusaha berniat menggodaku." Kia menangis mendengar kata-kata manis Nando yang seperti sebuah janji.

Dipeluknya tubuh Kia erat ke dalam dekapannya, berhari-hari didiamkan serta diacuhkan sang istri. Membuatnya kangen setengah mati tak bisa memeluk cium Kia.

Kia yang niat awalnya ingin mengatakan mengenai Aisyah hari ini pun diurungkannya. Moment kebersamaan seperti ini dengan suaminya sedikit mengobati kerisauan hatinya tentang Aisyah.

"Besok saja aku mengatakan pada mas Nando mengenai Aisyah yang hari ini berhasil kuikuti. Yang terpenting besok aku harus bergerak cepat ke tempat itu. Penasaran dengan isi yang ada di dalam rumah itu. Rumah yang sengaja Aisyah kunci," ucap batin Kia.



Part

23



"Selamat pagi," sapaan ceria yang diberikan Aisyah untuk Kia dan Nando begitu mereka sampai di ruang makan.

Bu Nella dan pak Rasyid tersenyum pada anak dan menantunya itu.

"Pagi juga." Nando membalas sapaan Aisyah sementara Kia memilih diam.

Wanita itu justru punya cara tersendiri untuk membalas sapaan Aisyah. Yaitu dengan semakin erat memeluk lengan kekar Nando yang sedang ia gamit dengan kedua tangannya.

Bisa dipastikan seperti apa wajah kekesalan Aisyah menyaksikan hal itu.

"Bagaimana tidur kalian, nyenyak?" tanya Aisyah mengalihkan tatapannya ke wajah Nando.

"Ya, nyenyak. Kenapa Aisyah?"

"Ah tidak apa-apa, berarti aku sendiri yang tidur tak nyenyak."

"Kamu tidak bisa tidur tadi malam?" tanya Nando.

"Iya, entah kenapa perasaanku gelisah, gak enak banget."

"Mungkin kamu terlalu banyak pikiran Aisyah," tebak Nando.

"Aku rasa juga begitu, perasaanku mengatakan seperti ada orang jahat yang ingin menyakitiku." Tepat saat mengatakan itu Aisyah melihat ke wajah Kia.

Gamitan tangan Kia di lengan kekar Nando semakin erat, Nando tersentak dan menoleh ke arah istrinya yang tampak gusar.

"Duh, *astagfirullah*, semoga tidak terjadi hal buruk ya."

"Amiinn," ucap Nando.

"Ya sudah kalau gitu, ayo kita sarapan," ajak Aisyah yang sudah seperti tuan rumah di rumah itu.

Kia masih diam tak berkutik, entah kenapa ucapan Aisyah tadi seperti menyindir dirinya.

Apakah wanita licik itu tahu jika Kia berniat membongkar rahasianya.

"Kia!"

"Ya?"

"Kenapa makanmu sedikit sekali, ayo tambah lagi," belum juga Kia menjawab tapi tangan Aisyah sudah bergerak mengambil makanan, dan menaruhnya banyak di piring Kia.

"Ini terlalu banyak Aisyah, Kia tidak makan sebanyak ini," protes Nando terkekeh.

"Tidak Nando, aku sangat mengerti jika sekarang ini Kia butuh makan banyak. Benarkan Kia?"

"Ya, kamu benar Aisyah. Aku sangat membutuhkan asupan energi yang banyak hari ini. Karena hari ini aku ingin menangkap tikus besar yang sedang bersembunyi di sekitar rumah," balas Kia yang tahu arah pembicaraan Aisyah

"Waah, sangat menarik. Boleh aku membantumu Kia?"

"Oh tidak, terima kasih Aisyah. Aku tidak ingin kamu kelelahan." Kia mengedipkan sebelah matanya.

Percakapan Aisyah dan Kia sedikit membuat heran Nando dan orang tuanya. Namun mereka bertiga memilih diam saja.

"Mas, bantu aku untuk menghabiskannya ya," bisik Kia di telinga Nando.

Nando tersenyum dan mengangguk, akhirnya Nando memutuskan membantu menghabiskan makanan Kia.

Lagi-lagi Aisyah dibuat geram oleh Kia. Betapa pintarnya sekarang wanita itu membalas ucapannya.

"Cukup Kia! Aku sudah muak bermain-main denganmu. Lihat saja, aku akan menghancurkanmu hingga hangus," ucap batin Aisyah marah.

Semua orang tak ada yang tahu perubahan ekspresi wajah Aisyah yang terlihat mengerikan. Jika saja mereka melihat, maka bisa dipastikan sifat asli Aisyah yang sebenarnya seperti apa. Sayangnya, Rasyid dan Nella sibuk memperhatikan anak dan menantunya.



"Mas, sebaiknya hari ini tidak usah ke kantor," cegah Kia saat Nando ingin berangkat kerja.

"Kenapa, Sayang?"

"Ayo Mas ikut aku, antarkan aku ke sana."

"Ke mana?"

"Nanti kita juga sama-sama tahu mas," ucap Kia serius.

"Tapi, Sayang--"

"Mas, aku mohon," pinta Kia merengek.

"Oke sebentar, aku bilang sama Papa dulu untuk tidak masuk kantor." Kia mengangguk.

Nando bicara pada Rasyid untuk tidak masuk ke kantor sebentar saja, Rasyid pun mengangguk memperbolehkan.

"Ayo Kia, ingat! Hanya sebentar saja ya." Kia mengangguk.

Baru saja Nando dan Kia ingin masuk mobil, tapi Aisyah mencegah.

"Kalian ingin ke mana? Aku boleh ikut?" Nando dan Kia saling tatap.

"Boleh," jawab Kia.

"Ah, terima kasih Kia."

Mereka bertiga masuk ke dalam mobil, dengan tak tahu malunya Aisyah ingin duduk di kursi depan. Dengan cepat Kia menahannya.

"Oh ya ampun, maaf Kia aku lupa," cengirnya mengejek.

Aisyah pun duduk di kursi belakang sendirian.

Iseng Kia menyenderkan kepalanya di lengan kiri Nando, untungnya Nando tak marah dan malah kelihatan senang dengan sifat manja Kia.

Terpaksa Aisyah harus menyaksikan hal itu demi ingin mengetahui pertunjukkan apa yang akan Kia perlihatkan pada Nando.

"Sebentar lagi Aisyah, aku dan mas Nando akan melihat rahasia apa yang kau sembunyikan. Untuk itu aku mengajakmu, agar lebih cepat mengusirmu keluar dari rumah. Ya Allah, lancarkanlah tujuan dan niat baik hamba. Amiin," ucap batin Kia berdoa di akhir kalimatnya.



Part 24

Mata Aisyah bergerak gelisah melihat arah jalanan yang sangat ia kenali, terlihat sekali kegusaran di wajahnya.

Wajah Aisyah berubah menjadi pucat pasi, dan keringat mengucur deras dari kening dan pelipisnya. Hal itu tertangkap di mata Kia yang tak sengaja melihat Aisyah dari kaca spion atas.

"Aisyah, kau kenapa?" tanyanya sengaja menggoda rasa takutnya.

"Ais--"

"Aku tidak apa-apa Kia," sentak Aisyah cepat menjawab pertanyaan Kia.

"Tapi wajahmu sangat pucat Aisyah, bagaimana mungkin kamu tidak apa-apa." Kia semakin suka menggoda Aisyah yang seperti ini.

Mendengar itu, Nando mengangkat alisnya.

"Mas, lebih cepat lagi agar bisa sampai di tempat tujuan yang Kia suruh."

"Ini juga udah paling cepat, apa kita putar arah saja ke rumah sakit?" mendengar kata rumah sakit membuat mata Aisyah berbinar bahagia.

Baru saja mulut Aisyah terbuka ingin mengatakan sesuatu, tapi Kia dengan gerakan cepat menghentikannya.

"Tidak usah Mas, Aisyah sudah tidak apa-apa. Yakan Aisyah?"

Tangan Aisyah mengepal kuat mendengarnya, ternyata Kia bukanlah lawan yang mudah ditaklukkan.

"Iya Nando, aku tidak apa-apa. Lebih cepatlah bawa mobilnya, biar kita cepat sampai ke tempat tujuan yang Kia inginkan, agar kita mengetahui serta melihat apa yang akan Kia tunjukkan," balas Aisyah sengit.

Dada Kia berdebar kencang, sungguh! Menunjukkan hal seperti ini tidak mudah, melawan Aisyah bukanlah hal yang bisa di anggap remeh.

Tak berapa lama mobil sampai di tempat tujuan, Kia dan Nando keluar. Aisyah terpaku di tempatnya, ternyata apa yang ia duga benar.

Kia yang melihat Aisyah tak kunjung keluar pun kembali mendekati mobil, Kia mengetuk kaca jendela mobil.

"Aisyah, ayo keluar!" titah Kia mengajak Aisyah setelah wanita itu menurunkan kaca jendela mobilnya.

Aisyah menatapnya tajam, tak terima dengan tindakan Kia yang telah berani menjebakny.

"Apa maksud semuanya ini Kia?" tanyanya menggeram kesal.

"Apa? Memang apa yang telah kulakukan. Aku tidak melakukan hal yang salah bukan, justru aku baik karena sebentar lagi akan menangkap tikus besar yang selama ini bersembunyi," ucap Kia tersenyum mengejek.

"Omong kosong! Kau mempermainkanku Kia!" sentak Aisyah marah.

"Sebaiknya, kamu turun dulu saudaraku. Baru kita akan melihat apa yang sebenarnya." Kia mengangguk dan lagi menyuruh Aisyah keluar dari mobil dengan lembut.

Tanpa berkata-kata lagi Aisyah menuruti keinginan Kia, dengan lantang ia memberanikan diri keluar.

"Bagus, wanita pintar!" puji Kia tersenyum senang.

"Kau terlihat sangat bahagia sekali Kia," sindir Aisyah.

"Ah iya, tentu saja aku bahagia. Bukankah tadi sudah aku bilang apa yang membuatku bahagia kan?"

"Baiklah, kita ikuti permainan yang kau buat."

"Bukan aku, tapi kamu Aisyah yang memulainya duluan sayang," ucap Kia mengingatkan awal yang memulai ini semua.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Nando yang sedari tadi diam mendengarkan percakapan mereka berdua.

"Tidak ada Mas."

"Sayang, ini tempat apa? Rumah siapa ini?" tanya Nando penasaran melihat rumah di depannya.

Kia melirik Aisyah yang ada di sampingnya.

"Tanyakan saja pada Aisyah, Mas."

"Aisyah?" ulang Nando, Kia mengangguk.

"Iya Mas, karena tempat inilah rahasia Aisyah tersembunyi."

"Rahasia tersembunyi? Ma--maksudnya?" tanya Nando semakin bingung.

"Aisyah, ayo cepat jelaskan," titah Kia sengaja menyuruh Aisyah untuk mengatakan yang sebenarnya.

Aisyah terdiam, ia benar-benar terjebak sekarang. Aisyah bingung ingin melakukan apa.

"Aisyah!!" jerit Nando yang melihat tubuh Aisyah merosot jatuh ke tanah.

"Aisyah, kamu kenapa?" tanya Nando panik melihat bahu Aisyah yang terguncang.

"Hiks, Nando..." isak Aisyah.

Nando merunduk berjongkok, tangannya terulur ingin menyentuh bahu Aisyah yang langsung ditepis Kia.

"Berdiri Mas!" titah Kia nyaring.

Nando pun mengikuti ucapan Kia.

"Kia, ada apa sebenarnya ini?" kepanikan dan kebingungan Nando semakin bertambah tatkala Aisyah semakin kencang menangis.

"Jangan terpancing dan percaya dengan apa yang ia lakukan Mas, wanita ini..." tunjuk Kia pada Aisyah.

"Adalah wanita yang licik, wanita yang penuh rahasia dan kebohongan."

Nando terperangah dengan ucapan istrinya.

"Ayo cepat berdiri!" Kia merunduk menggapai bahu Aisyah, menarik tubuh wanita itu agar berdiri.

"Lepaskan Kia!" isak Aisyah semakin menjadi-jadi.

"Hentikan sandiwara dan tangisan palsu itu!" teriak Kia yang sudah muak sekali dengan Aisyah.

Kia memaksakan Aisyah untuk berjalan hingga sampai di depan rumah yang pintunya dikunci.

"Buka!" titahnya lagi menyuruh Aisyah untuk membuka pintu rumah itu.

Aisyah menggeleng. "Tidak mau."

"Kenapa? Kau takut rahasia yang kau sembunyikan terbongkar?" tebak Kia tepat sasaran.

"Ayo cepat buka!" titah Kia lagi menjerit kesal.

"Kia, ada apa sebenarnya?" lagi Nando bertanya yang masih diliputi kebingungan.

"Mas tenang saja, setelah ini Mas akan melihat yang sebenarnya tentang wanita ini," ucap Kia meminta agar Nando bersabar dan percaya padanya.

"Ayo cepat buka!"

"Kia, aku mohon jangan lakukan ini. Kau salah paham padaku, aku tidak menyembunyikan apapun dari kalian semua. Hiks," ucap Aisyah berurai air mata.

"Apa kamu pikir aku mempercayaimu, huh? Tangisan dan sikapmu tidak akan berpengaruh lagi padaku. Jadi, ayo cepat buka!" balas Kia semakin kesal melihat sandiwara Aisyah.

"Ayo Aisyah, sebaiknya dibuka. Sejujurnya aku juga penasaran dengan apa yang istriku katakan," kata Nando menimpali ucapan Kia yang membuat wanita itu tersenyum senang.

Tak ada lagi yang bisa membuat Aisyah mengelak, dengan tangan gemetar dan terisak. Aisyah mengambil kunci dari dalam tasnya dan membuka kunci pintu rumah tersebut.

Nando dan Kia menunggu pintu itu terbuka, Nando menunggu apa sebenarnya hal yang membuatnya penasaran. Sementara Kia menunggu hasil bukti rahasia tersembunyi Aisyah harap-harap cemas.

Pintu terbuka dan hasilnya...





Part 25

Dengan tangan gemetar dan berurai arimata Aisyah membuka pintu rumah itu, pintu terbuka dan...

"Ini--" ucap Nando tak mampu melanjutkan kalimatnya.

"Kia, inikah yang kamu maksud?" tanya Nando tajam.

"Mas, aku--" Nando mengangkat sebelah tangannya ke atas, menyuruh Kia untuk berhenti bicara.

"Aisyah, apa ini? Coba jelaskan padaku!" ucap Nando meminta penjelasan pada Aisyah.

Nando terperangah melihat isi di dalam rumah itu yang ternyata berisi seorang nenek tua renta yang terbaring lemah di sebuah ranjang lusuh.

Perlahan Nando mendekati nenek itu, ditatapnya lekat nenek itu.

"Aisyah, apa maksud semua ini?" tanya Nando menuntut penjelasan, kini pria itu beralih menatap tajam Aisyah.

"Nando, aku--" Aisyah menghentikan ucapannya.

Tiba-tiba saja Aisyah jatuh meluruh ke bawah, bersimpuh seperti bersujud di depan Nando.

"Aisyah, apa yang kau lakukan! Ayo bangun!" perintah Nando marah melihat Aisyah melakukan hal itu.

"Tolong maafkan aku Kia, Nando. Aku telah lancang melakukan hal ini tanpa meminta izin dulu pada kalian hingga menimbulkan kesalahpahaman lagi," lirik Aisyah berlinang airmata.

Nando yang gemas melihat hal itu pun berjalan ke arah Aisyah, menarik diri wanita itu agar bangkit berdiri.

"Ayo sekarang jelaskan, apa maksud semuanya ini?" tanya Nando lagi yang masih penasaran.

"Baiklah, aku akan menceritakannya," ucap Aisyah berani.

"Aku menemukan nenek tua itu dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Tadinya, aku ingin membawa ke rumah tapi langkahku terhenti begitu aku mengingat jika aku pun hanya menumpang di rumahmu. Aku punya sedikit uang untuk menyewa rumah ini untuk tempat tinggal nenek, uang itu pun pemberian bunda padaku. Aku merawat nenek itu di

rumah ini, dan nenek itu justru merasa nyaman jika aku menguncinya dari luar. Karena--"

"Tunggu dulu! Apakah Bunda tahu hal ini?" tanya Nando memotong ucapan Aisyah.

Aisyah mengangguk. "Bunda tahu."

Nando mengepalkan tangannya kuat, menatap tajam Kia kemudian melangkah mendekati istrinya.

"Apa ini Kia? Apa maksudmu menunjukkan hal ini padaku hm?" tanya Nando menggeram marah.

"Mas, aku bisa jelasin ini. Ini--"

"Jelasin apalagi huh? Mau bilang apalagi?!" nyaris saja Nando berteriak membentak di depan Kia.

"Mas, kumohon percayalah. Dia berbohong!" tunjuk Kia pada Aisyah.

"Kalau kau masih tidak percaya, kau bisa saja tanyakan langsung pada bunda, Kia. Bahwa apa yang aku katakan ini benar, tidak ada hal yang aku tutup-tutupi," ucap Aisyah membela dirinya sendiri.

Tentu saja!

"Mas--"

"Cukup!" lagi-lagi Nando memotong ucapan Kia.

"Aku sangat menyesal Kia, aku menyesal karena sudah menuruti keinginanmu ke sini yang ternyata kesalahpahaman lagi, kau salah dalam menduga Aisyah," ucap Nando dengan sorot mata yang sangat marah.

"Seharusnya kau bisa mencontoh apa yang Aisyah lakukan ini. Dia wanita yang sangat mulia, tak hanya cantik dan berhijab, tapi hatinya pun juga bersahaja. Sementara kamu? Apa yang telah kamu lakukan ini sungguh jauh dari kata itu semua. Seharusnya sebagai wanita sesama berhijab, kamu bisa mencontoh Aisyah, dan sama-sama saling bekerja sama dalam melakukan hal yang baik dan positif. Bukan seperti ini, saat pikiran kamu hanya tertuju pada pemikiran buruk," jelas Nando berkata panjang lebar.

Tatapan Nando seakan jijik melihat Kia.

"Entahlah, mungkin aku harus menarik kata-kataku yang pernah mengatakan jika aku beruntung memiliki istri sepertimu. Istri pilihan yang dikirimkan tuhan untukku, tapi saat ini yang aku rasakan hanyalah--" Nando tak dapat melanjutkan kalimatnya.

"Kamu semakin hari semakin aneh Kia, kamu berubah secara perlahan dan menjadi mengerikan."

Kia menggeleng. "Enggak Mas, kamu salah mengerti. Percayalah, ini salah Mas--"

"Cukup!" Nando memegang kedua bahu Kia, bahkan terkesan seperti mengguncang tubuhnya.

"Sadarlah! Kumohon sadar Kia!"

"Nando, lepas!" teriak Aisyah berlari ke arah Nando.

Aisyah berusaha melepaskan cengkraman kuat tangan Nando di bahu Kia, yang juga terlalu kuat mengguncang bahunya.

"Apa yang kau lakukan, huh? Kau menyakiti Kia, Nando!" teriak Aisyah di depan wajah Nando setelah berhasil melepaskan cengkeraman tangannya.

"Biar saja, biar wanita itu sadar!" tunjuk Nando ke arah istrinya.

Hati Kia sakit mendengarnya, tak menyangka jika Nando suaminya bakalan tega melakukan dan mengatakan hal ini padanya. Nando lebih mempercayai ucapan wanita ular itu yang kini tengah bersikap baik.

"*Kenapa jadi seperti ini ya Allah,*" teriak batin Kia menangis.

"Ayo kita pulang! Dan kamu bisa tanyakan hal ini pada Bunda. Agar semuanya jelas," titah Nando pada Kia.

Senyum kepuasan terukir di bibir Aisyah.

"*Cup cup cup, ooh sayangku Kia. Kasihan kamu, hahaha,*" puas batinnya tertawa.



Part

26



"Mas, sakit. Lepas!" rintih Kia merasa kesakitan saat Nando menariknya kuat untuk masuk ke dalam rumah.

Nella yang masih asyik membaca majalah setiap harinya pun kaget dengan apa yang terjadi.

"Nando, ada apa ini?" tanya Nella heran.

"Tanyakan sama Bunda!" titahnya pada Kia.

Kia tak bergeming di tempatnya, begitu juga Nando yang enggan melihat ke arahnya.

"Kia, ada apa Nak?" tanya Nella pelan.

Nella bisa merasakan atmosfer tak enak yang terjadi antara anak dan menantunya.

"Bunda!" Nella mengalihkan tatapannya pada sumber suara yang memanggil namanya.

"Tolong jelaskan pada Kia mengenai rumah dan nenek itu,

"Apa? kenapa memangnya Aisyah?" tanya Nella heran.

"Itulah hal yang menyebabkan kesalah pahaman di antara kami bun. dan Aisyah merasa gak enak, karena hal itu yang menyebabkan Kia dan Nando bertengkar,"

Nella menghela nafasnya mendegar perkataan Aisyah, patut saja ia merasakan aura tak sedap.

"Kia, mengenai soal rumah dan nenek itu mama tahu sayang. seharusnya kamu bisa tanyakan ataupun cerita lebih dulu sama mama nak," ucap Nella lembut mengelus kepala Kia yang tertutupi hijab.

Kia menyandarkan kepalanya dipelukkan sang mertua, menumpahkan segala rasa sakit yang diberikan Nando padanya.

"Mama, Nando permisi berangkat ke kantor."

"Iya Sayang, hati-hati." Nando mengangguk.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Nella menatap punggung kokoh putranya.

"Segitunya kamu marah sama aku Mas, lihatlah! Bahkan kamu gak pamitan sama aku, ataupun mengatakan satu patah kata pun untukku," isak batin Kia menangis.



Di kantor...

Nando duduk termenung di ruangnya, bayangan akan kejadian tadi terus berputar di ingatannya.

"Apa yang telah aku lakukan ya Allah, astagfirullah," ucap Nando merasa menyesal setelah sadar bahwa tadi ia telah menyakiti hati istrinya.

Tanpa sadar Nando menjedotkan kepalanya berulang kali di meja kerjanya. Kata menyesal terasa tiga kali lipat setelah ia menyakiti Kia dengan perkataannya.

"Maafkan aku Kia."

Entah sudah berapa kali Nando membenturkan kepalanya di meja, yang pasti Nando saat ini tak merasakan sakit pada kepalanya. Justru hatinyalah yang merasakan sakit yang teramat tatkala mengingat Kia.

Cklek...

Beruntunglah pintu terbuka dan menampilkan wajah panik Dava sahabatnya. pria itu berlari ketakutan melihat apa yang tengah dilakukan Nando.

"Nando, apa-apaan sih lo!" teriak Dava menarik tubuh Nando agar duduk bersandar di kursi kerjanya.

Seperti orang linglung Nando menatap Dava dengan wajah sayu.

"Lo, kenapa?" tanya Dava galak.

"Apa yang udah gue lakuin Dav sama Kia?" tanya Nando membuat Dava bengong bagai orang bego.

"Apanya? Maksudnya apa sih Ndo?"

"Dava, gue, gue--" tergugu Nando ingin melanjutkan ucapannya bercampur isakan tangis.

"Duh, ini kenapa jadi melow gini yaak?" gumam Dava terheran.

"Nan, Nando!" teriak Dava nyaring melihat Nando melakukan hal yang tadi.

"Astaga! Ya tuhan, ini anak kenapa sih?"



"Kia, kamu mau ke mana nak?" tanya Nella panik saat melihat menantunya membereskan pakaian dan memasukkan-nya ke dalam koper miliknya.

"Kia mau pulang ke rumah ayah dan bunda, Ma. Kia kangen mereka," jawab Kia memaksakan dirinya tersenyum, ia menghentikan gerakannya yang sedang memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

"Sayang, benar itu?" Kia mengangguk.

"Ini gak ada sangkut pautnya sama hal yang tadi kan?" Kia menggeleng.

Kembali Kia melanjutkan memasukkan pakaiannya ke dalam koper. Kepanikannya Nella semakin menjadi saat Kia telah selesai membereskan barang-barangnya dan menggeret kopernya menuju pintu utama rumah ini.

"Kia!" Nella mencegah Kia.

"Tunggulah Nando pulang nak," pinta Nella merasa was-was.

Kia menggeleng. "Kia bisa minta antarkan sopir Ma, atau naik taksi saja."

"Tidak Nak, Mama minta tungguh sampai Nando pulang. Jika memang ini tidak ada kaitannya dengan hal yang tadi."

Kia kehabisan kata-kata jika mama mertuanya sudah memohon seperti ini. Ingin rasanya Kia berteriak mengeluarkan rasa sakit akibat ucapan Nando yang merasa menyesal pada dirinya. Seandainya kedua mertuanya tahu, sudah dipastikan Nella dan Rasyid juga dapat merasakan kesakitan yang Kia rasakan.

"Tunggu!" suara dari arah belakang.

Kia dan mama mertuanya menoleh ke belakang, terperangah melihat Aisyah yang juga sedang menggeret kopernya dengan sebelah tangan dan sebelah tangan yang lain sedang menggenggam tangan Ayesha.

"Aisyah, apa-apaan ini Nak?" tanya Nella heran.

"Biarkan kami berdua saja yang pergi Bunda," ucap Aisyah memasang mimik wajah sedih.

"Aisyah! Apa yang kamu katakan ini!" bentak Nella nyaring.

"Bunda, maafin Aisyah. Karena Aisyahlah yang menyebabkan semua kekacauan ini. Kini saatnya Aisyah memang harus keluar dari rumah ini. Demi kenyamanan seluruh keluarga ini Bunda. Aisyah permisi, terima kasih

atas kebaikan seluruh keluarga ini untuk kami berdua. Assalamualaikum.” Aisyah langsung melangkah kakinya terburu-buru tanpa mau menunggu balasan salam dari Nella dan Kia.

"Tunggu!" ucap sebuah suara yang menghentikan langkah Aisyah.



Part

27



"Tunggu!" suara Kia berseru menyuruh Aisyah berhenti.

Aisyah menoleh melihat Kia yang berjalan mendekat ke arahnya.

"Tak perlu lakukan itu Aisyah, jangan menambah banyak drama lagi. Kumohon!" ucap Kia *to the point*.

"Drama apa?" tanya Nella yang sedari tadi diam memperhatikan mereka.

"Ratu drama ma," jawab Kia berani.

"Apa kau sedang membicarakan dirimu sendiri Kia?" tanya Aisyah yang sama sekali tak merasa jika dialah sih ratu drama.

"Aisyah!" bentak Nella membuat ia, Ayesha dan Kia tersentak.

"Apa kalian tidak bisa berhenti bertengkar?" tanya Nella tajam.

"Kami tidak bertengkar Bun, Kia lah yang memulai semua kesalah pahaman ini. itu karena apa? karena dari awal dia tidak suka dengan kehadiranku bun. dia--"

"Cukup!!" teriak Nella nyaring nyaris frustrasi.

"Mama!" teriak Kia kalang kabut melihat ibu mertuanya terhuyung nyaris jatuh.

Untung dengan sigap Kia dapat menangkap tubuh Nella hingga sampai tak terjatuh.

"Kamu puas Aisyah? Puas melihat kehancuran keluarga ini?" ucap Kia nyalang.

"Kia... antarkan Mama ke kamar nak," lirik Nella meminta sang menantu untuk membawanya ke kamar.

Susah payah Kia membantu Nella untuk sampai di kamarnya, Aisyah terlihat bingung saat ini. Bagaimana dengan nasibnya sekarang? Apakah ia sungguh beneran harus pergi? Karena sudah tak ada lagi orang yang mencegahnya.

"Sial!!" teriak batinnya marah.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Kia saat Aisyah turut membantu dirinya yang sedang berusaha membopong ibu mertuanya.

"Memang apalagi? Membantu Bunda lah."

"Untuk apa kamu lakukan Aisyah? Bukankah kamu ingin pergi dari rumah ini?!" sindir Kia telak.

Aisyah tak menjawab, wanita itu memilih diam dan lebih fokus pada Nella yang terlihat lemah saat ini.

"*Kurang ajar kau Kia!*" umpat batin Aisyah kesal.



Nando dan Rasyid terperangah begitu membuka pintu utama rumah mereka. Dua koper besar tergeletak di sana, pikiran Nando langsung tertuju pada Kia.

"Ada apa ini?" tanya Rasyid kebingungan.

"Nando yakin pasti terjadi kesalahpahaman lagi."

Setelah mengatakan itu Nando langsung berjalan cepat ke arah kamarnya.

Cklek...

"Kia...?"

Kosong! Kamarnya kosong.

Nando panik langsung keluar dari kamarnya, ia melihat Ayesha yang tengah bermain di depan pintu kamarnya yang berhadapan dengan kamar miliknya.

"Ayesha," panggil Nando.

"Ayah!" seru Ayesha kegirangan.

Nando langsung menggendong bocah kecil 5 tahun itu.

"Kamu tahu gak bunda Kia di mana?"

"Bunda Kia ada di kamar Oma, Ayah. Ibu Aisyah juga ada di sana," jawab Ayesha mengatakan yang sebenarnya.

"Loh, kenapa mereka ada di sana?"

"Tadi siang kan, Ibu sama bunda Kia ribut lagi. Terus oma udah ingetin Ibu untuk berhenti, eh tapi Ibunya Ayesha bandel sih, jadinya Oma capek dan merasa pusing. Hampir aja Oma jatuh ke lantai Yah, tapi untung ada bunda Kia," ucap Ayesha tersenyum jika menyebut nama Kia.

Wajah Nando mengeras mendengarnya.

"Terus koper yang ada di luar itu?" tanya Nando lagi.

"Oooh koper, yang satu milik bunda Kia, dan yang satu milik Ibu."

"Iya, kenapa ada di sana?"

"Bunda Kia tadi ingin pergi dari rumah, terus Ibu tiba-tiba juga ikutan masukin baju-bajunya sama baju Ayesha ke dalam koper," jelas Ayesha membongkar rencana Aisyah.

Nando meradang mendengar jika Kia sudah berinisiatif ingin pergi dari rumah ini.

"Ayah?" Ayesha menyentuh bahu Nando yang tampak diam.

"Eh, ayo kita kamar Oma." Ayesha mengganggu.



"Kenapa kamu gak ngabarin Mas, kalau Mama sakit?" tanya Nando pada Kia.

Saat ini mereka berdua tengah di kamar miliknya, setelah selesai melihat kondisi ibunya yang tampak lemah terbaring di ranjangnya. Nando mengajak sang istri ke kamar, banyak hal yang ingin Nando tanyakan dan Nando katakan.

"Aku sudah memanggil dokter pribadi rumah ini."

"Aku tahu Kia, tapi kenapa tidak ada satupun di antara kalian yang menghubungi aku ataupun Papa. Huh?" frustrasi Nando menghadapi Kia yang kelewat cuek.

"Maaf." Hanya kata itu yang Kia lontarkan.

"Kia--"

"Maaf karena aku terlalu panik, sampai aku lupa dan tidak menghubungimu."

"Kia, lihat aku!" titah Nando menyuruh sang istri agar melihat ke arahnya.

Kia tak bergeming dengan apa yang Nando pinta, rasa kecewa itu terlalu besar dan menyesak.

"Sayang, maafin aku. Aku--"

"Udahlah mas, aku capek. Aku capek dengan semuanya, anggaplah aku yang salah di sini," lirik Kia memotong ucapan Nando.

"Kia--"

"Apakah tidak ada rasa percaya kamu sedikit pun padaku Mas?" tanya Kia menatap tepat ke dua bola mata Nando.

"Bagaimana aku bisa percaya, jika apa yang aku lihat dengan apa yang kamu katakan berbeda Kia."

"Lalu mas percaya begitu saja dengan semua itu?" tanya Kia lagi yang masih setia menatap intens suaminya.

"Maka dari itu, buatlah aku yakin denganmu Kia. Aku--" lagi-lagi Nando tak mampu melanjutkan kalimatnya.

Tanpa mereka sadari, sepasang mata tengah mengintip dari celah pintu yang tak terkunci.

Kebiasaan rutin yang selalu ia lakukan, melihat sepasang suami istri yang tengah bertengkar adalah adegan favoritnya.

"Huuufft, untung saja aku bertindak cepat. Hingga aku bisa membalikkan keadaan yang kini memihakku. Uuuhh, suamiku yang malang pasti tengah kesepian di tempat barunya sekarang. Dan nenek tua itu, enaknya aku apain ya? Haruskah aku membuangnya di jalanan kembali?" batin Aisyah yang tengah menyusun rencana kotornya.



Part

28



Flashback on.

"Kenapa aku merasa sepertinya sepeda motor di belakang itu mengikutiku?" tebak batin Aisyah curiga melihat dari kaca spion tukang ojek yang sedang ditumpangnya.

"Bang, berhenti di warung itu!" titah Aisyah pada si abang tukang ojek di warung depan.

Ojek berhenti sesuai intruksi Aisyah, dengan santai Aisyah membeli satu bungkus nasi seperti biasa setiap kali ia ingin membawanya untuk pria bodoh yang disekapnya.

Kecurigaan Aisyah semakin menjadi dan semakin penasaran, siapa orang yang telah berani bermain-main dan membuntutinya seperti ini.

Setelah selesai ojek Aisyah kembali berjalan, dan tak berapa lama ojek yang Aisyah tumpangi sampai di rumah kemarin yang ia datangi.

Aisyah membayar ongkos ojek kemudian berjalan menuju rumah, membuka pintu yang terkunci dan masuk ke dalam. Tak lupa Aisyah kembali mengunci pintu dari dalam.

Saat itulah Kia keluar dari persembunyiannya, Aisyah yang licik pun punya seribu banyak cara. Dengan mengintip dari celah rumah yang bolong tersembunyi, Aisyah dapat melihat jelas di depan pintu rumah, Kia tengah berdiri menunggu.

"Ternyata itu kau! Dasar tikus kecil yang bodoh," ejeknya.

Aisyah berbalik melihat ke arah pria yang kondisi tangan dan kaki tengah terikat kuat dan mulut yang ditutupi lakban.

Aisyah menatap jijik pria itu, baginya dia hanyalah pria bodoh yang menurut saja pada keinginannya demi rasa cintanya pada Aisyah.

Hal itu pun tak bisa dipungkiri Aisyah, karena apa yang Aisyah lakukan ini juga demi cinta. Cintanya kepada Arnando Wicaksana.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Aisyah galak.

"Kau mau teriak? Agar ada orang yang mendengar?" pria itu menggeleng lemah.

"Bagus!"

Aisyah kembali mengintip dan tak menemukan Kia yang berdiri di sana.

"Pasti wanita itu sudah bersembunyi ke tempat yang aman. Baiklah, kita lihat sampai di mana usaha bodohmu itu nona Kia," kekeh Aisyah dengan segala rencana liciknya.

Tanpa mengatakan apapun pada pria itu, Aisyah membuka pintu rumah dan menguncinya kembali. Berjalan santai meninggalkan area rumah itu. Kia keluar dari persembunyian-nya dan frustrasi melihat pintu rumah itu yang terkunci.

Satu hal yang tidak Kia sadari jika setelah ia memutuskan pulang, Aisyah yang ternyata juga bersembunyi dan masih di situ. Tersenyum puas melihat Kia yang tertipu olehnya.

Tak mau kalah dari Kia, saat itu juga Aisyah langsung bertindak cepat memindahkan pria itu ke tempat yang tidak di ketahui siapapun.

Dan untuk sih nenek, sengaja Aisyah mengambilnya dari jalanan. Nenek tua renta itu memang terlihat meyedihkan, tapi bagi Aisyah itu bisa menjadi objek yang berguna untuk kelangsungan rencana busuknya.

Sungguh pintar kan, Aisyah mengatakan pada Nella perihal rekayasa kebohongan ingin menolong sih nenek.

Flashback off.



"Aisyah!" panggilan Nando mengagetkan Aisyah dari lamunannya.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini? Berdiri di depan pintu kamarku, apa kau berniat mengintip aku dan Kia?" tebak Nando tepat sasaran.

"Apa? Kau menuduhku mengintip?" tak ingin terpojok, Aisyah pun balik bertanya seakan-akan Nando menuduhnya.

"Bukan, aku sama sekali tidak menuduhmu. Hanya saja, terlihat aneh jika kau berdiri di depan pintu kamar orang lain," jelas Nando tak ingin terjadi kesalahpahaman lagi.

"Maafkan aku yang sudah lancang, aku ke sini tadinya berniat ingin meminta maaf pada kalian berdua. Tapi tak sengaja aku malah melihat kalian bertengkar, dan itu malah semakin membuat diriku bersalah Nando," ucap Aisyah menghapus airmata palsu yang mengalir di pelupuk matanya.

"Kenapa kau selalu meminta maaf? Jika pada kenyataannya kau merasa tidak bersalah," tanya Nando.

"Aku hanya tidak ingin orang lain terluka dan tersakiti karena ku Ndo, kau tahu bukan? Aku paling tidak bisa melihat orang lain sedih. Rasanya lebih baik

jika aku yang terluka, asalkan itu bukan orang-orang yang kusayangi,” kata Aisyah tersenyum diiringi airmata yang mengalir deras.

Nando sedikit dilema, rasanya ia ingin tidak mempercayai hal ini. Namun melihat dari ucapan Aisyah yang sepertinya bersungguh-sungguh.

Entahlah, yang pasti Nando harus mencari tahu apa penyebab dan masalah yang terjadi di keluarganya. *Yang anehnya, semenjak kehadiran Aisyah di rumah ini, masalah selalu muncul silih berganti, pikir Nando.*





Part 29

"Bro!" Dava menepuk bahu Nando.

Nando tersentak, ia hanya menyunggingkan senyum kikuk plus bingung melihat Dava.

"Astogeh! Lo melamun?" tanya Dava yang tak ditanggapi Nando sama sekali.

"Ada apa sih? Ada masalah *ape* sehingga membuat abang Nando kita terlihat frustrasi banyak pikiran begini?" goda Dava mencairkan suasana agar Nando tak terlihat begitu tertekan.

"Gue bingung Dav," kata Nando membuka suaranya.

"Eh, bingung *nape*?"

"Istri gue sama sepupu angkat gue, tiap hari tuh ribut mulu yang ujung-ujungnya karena kesalahpahaman."

"Sepupu angkat? Maksud lo si *itu* kan, yang namanya Aisyah gitu ya," tanya Dava mencoba mengingat Aisyah.

Nando mengangguk. "Iya yang itu, cuma kalian gak terlalu kenal."

"Ya, iyalah gak terlalu kenal, entah kenapa gue lihat sepupu lo itu il___" Dava menggantungkan kalimatnya, menutupi mulutnya dengan kedua tangan akibat keceplosan.

"Ketahuan, mau ngomong apa lo Dav soal Aisyah?" pancing Nando curiga menyipitkan matanya.

Dava menggeleng. "Kesalahan teknis."

Nando hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Dava, niatnya ingin curhat agar mengurangi sedikit beban. Eh taunya, malah makin menambah beban.

"Eh iya, lo tadi mau curhat soal apa Ndo?"

"Enggak ada, gak jadi," ucapnya Nando sudah tak berselera.

"Aisshh, lo gampang banget merajuk. Udah kayak wanita aja lo, cepat gih cerita."

"Cerita apa? Gak ada kok." Lagi, Nando menyangkal.

"Lhaa yang tadi itu apa?"

"Apanya?"

"Yang lo bilang, gue bingung Dav, istri gue sama sepupu angkat gue sih Aisyah..." Dava mengulangi ucapan dan mempraktekan gaya Nando tadi.

"Gegara Aisyah tadi deh perasaan, sampai lo gak jadi selera buat curhat. Iya kan?" pancing Dava.

"Apaan sih lo Dav? *Gaje* lo."

Nando masih bersikukuh dalam pendiriannya mengelak, Dava yang sudah terlajur curiga pun tak bisa dibohongi.

"Hmm, gue akan cari tahu sendiri Ndo. Sebaiknya, gue tanya aja langsung sama kakak ipar Kia," ucap batin Dava tersenyum.



"Kakak ipar Kia!" teriak Dava gembira melihat kehadiran Kia di kantor, dengan menenteng sesuatu yang bisa Dava pastikan jika itu kotak bekal makan siang.

"Dava ya?" tebak Kia tersenyum ke arah pria tampan itu.

"Ah, ternyata kakak ipar Kia mengingatku. Yeeaaayy!" lagi Dava berteriak kegirangan membuat resepsionis cantik di situ tertawa.

Tanpa merasa malu karena ia bertingkah layaknya seperti anak kecil, Dava justru mengedipkan sebelah matanya pada resepsionis itu.

"Mau bertemu siapa? Aku, om Rasyid, atau Nando?" goda Dava.

Pipi Kia merona merah malu, saat Kia membuka mulutnya ingin bicara. Dava mencegahnya.

"Tidak perlu menjawabnya, karena aku yakin pasti kakak ipar Kia ingin bertemu dengan Nando. Ayo, mari kuantar kak," ajak Dava tersenyum lembut pada Kia.

Dava dan Kia berjalan bersisian menuju lift yang akan mengantarkan mereka berdua ke lantai di mana ruangan Nando berada.

"Dava?"

"Iya Kak?"

"Bisakah kita bicara sebentar?" tanya Kia hati-hati.

"Tapi ini___"

"Setelah aku mengantarkan bekal makan siang ini untuk suamiku, Papa dan untukmu. Bagaimana?" jelas Kia, ia bertanya sekali lagi untuk memastikan.

"Baiklah, bisa Kak. Sangat kebetulan sekali, hari ini jadwalku tidak padat." Dava menyetujui ajakan Kia yang ingin bicara empat mata dengannya.

"Entah suatu kebetulan atau tidak, yang pasti aku juga ingin menanyakan sesuatu padamu kakak ipar Kia," batin Dava berseru bahagia.

Ting.

Lift sampai di ruangan Nando, Dava dan Kia pun keluar bersamaan dan langsung menuju ruangan Nando.

Setelah mengetuk pintu dan Nando menginterupsi untuk masuk. Dava masuk terlebih dahulu dengan bekal makan siang di tangannya.

"Tadaaa!! Jeng-jeng," semangat Dava seperti memberi penghargaan pada Nando.

Sementara yang diberi kejutan hanya menatap bingung pada Dava.

"Mana ekspresinya?" kesal Dava seperti sedang melakukan proses iklan di televisi.

"Ini!" Dava menyerahkan bekal makan siang dari Kia ke meja kerja Nando.

"Apa ini?" tanya Nando melirik ke arah bekal makan siang itu.

"Itu berlian?" Nando mengernyitkan dahinya.

"Astaga! Itu bekal makan siang.

"Iya, aku tahu."

"Kalau sudah tahu kenapa bertanya lagi Jamal." Dava semakin kesal di buatnya.

"Yang menjadi pertanyaanku, siapa yang mengantarkan-nya?"

"Coba tebak?" goda Dava, yang memang sedari tadi pertanyaan inilah yang dia tunggu.

"Kia?" tebak Nando begitu tepat.

"Kia siapa?"

"Istriku."

"Aiihh, manisnya. Meleleh adek, Bang," goda Dava bergaya seperti wanita.

"Najis Dav, merinding gue ngeliat lo kayak gitu. Badan kekar tapi *lekong*."

"Ah, masa sih?" lagi Dava masih bergaya seperti wanita, bahkan bertambah parah.

"Di mana Kia?" tanya Nando mencari istrinya.

"Kau merindukannya ya?"

"Jangan bertele-tele Dav, di mana Kia?"

"Aisssh, galaknya!" ucap Dava pura-pura ketakutan.

"Sebentar aku panggilkan." Dava mengedipkan sebelah matanya pada Nando, menggigit bibirnya seakan menggoda.

Nando meradang, mual dan jijik melihat itu semua. Sambil berucap 'amit-amit' dalam hatinya.





Part 30

"Ayo Mas, dimakan bekal makan siangnya," titah Kia menyuruh Nando yang malah asyik menatapnya intens.

Nando seakan tuli dengan ucapan Kia, pria itu malah semakin lekat menatap wajah istrinya. Kia risih ditatap seperti itu sama suaminya sendiri, meskipun tak bisa dipungkiri jika Nando sudah sering melihat dirinya polos tanpa sehelai benang pun. Namun tetap saja rasanya risih bagi Kia ditatap begitu.

"Mas--" cicit Kis tersendat.

"Aku mencintaimu," ucap Nando tiba-tiba.

"Maafkan aku, yang sudah menyakitimu selama ini," lanjutnya lagi dengan raut wajah yang jelas sarat akan penyesalan.

Kia menghela nafas berat. "Sebaiknya, simpan saja dulu ungkapan cinta dan permintaan maafmu itu Mas. Sampai aku benar-benar mendapatkan bukti kuat tentang Aisyah yang sebenarnya."

"Baiklah," ucap Nando menyetujui.

Nando mulai membuka kotak bekal makan siang yang Kia masakkan untuknya. Sementara Dava dan papa Rasyid juga mendapatkan bagiannya masing-masing.

"Aku makan ya Sayang?" Kia mengangguk seraya tersenyum manis.

Nando menyendokkan makanan, pas sekali Kia memasak masakan kesukaannya. Ayam goreng dengan sambal kecap, makanan sederhana yang begitu Nando sukai.

Satu suapan makanan masuk ke dalam mulutnya, Nando terdiam untuk beberapa saat. Kia terkejut dengan respon sang suami, dalam pikirannya Kia menerkanerka, apakah masakannya tidak enak?

"Kenapa Mas?" tanya Kia cemas.

"Ini__" Nando menggantungkan kalimatnya.

"Mas--"

"Ini enak," ungkap Nando akhirnya membuat senyuman terbit di wajah Kia.

"Hufft, syukurlah Mas. Kia kira masakannya enggak enak."

"Enggaklah sayang, masakan kamu selalu enak. Emang pernah kamu masak gak enak?" puji Nando sedikit menggoda di akhir kalimatnya.

"Mas terlalu berlebihan memujinya."

"Jangan salah Sayang, suami memuji istrinya sendiri untuk hal yang baik itu pahala. Asalkan pujiannya itu ya gak bohong, nah kalau yang bohong itu baru dosa."

Kia mengangguk setuju dengan ucapan Nando.

"Berarti pujian Mas tadi itu jujur atau bohong?"

"Maunya?" goda Nando mendekatkan wajahnya ke wajah Kia yang duduk berhadapan di depannya, hanya meja kerja Nando yang menjadi sekat di antara mereka berdua.

Kia memundurkan wajahnya ke belakang. Rasa gugup, canggung dan malu masih saja Kia rasakan jika bersama Nando.

"Masih malu juga ya Sayang," kekeh Nando tak percaya dengan istrinya ini.

"Ayo Mas, dimakan lagi makanannya," ucap Kia mengalihkan pembicaraan.

"Iya, ini Mas makan. Cuma ada yang kurang."

"Kurang?" Nando mengangguk.

"Kurang apanya Mas? Kurang bumbunya?" Nando meng-geleng.

"Enggak, terus apa dong?" tanya Kia bingung.

Nando menyodorkan bekal makan siang ke hadapan Kia, Kia menatap bingung pada Nando.

"Suapin," pinta Nando memasang wajah melasnya.

Dengan senang hati Kia menurutinya, siang itu mereka berdua habiskan bersama.



Kia melangkah keluar dari ruangan Nando setelah selesai menyuapinya. Senyum kebahagiaan tersungging di bibirnya.

"Kakak ipar Kia!" panggil sebuah suara seseorang.

Kia menoleh ke arah sumber suara dan melihat Dava yang berjalan ke arahnya.

"Dava?"

"Kakak ipar Kia sudah ingin pulang?" Kia mengangguk.

"Ayo aku antar!"

"Eh, enggak usah Dav. Gak usah repot-repot, aku naik taksi saja," tolak Kia tak mau merepotkan Dava.

"Repot?" ulang Dava bingung.

"Iya, pasti Dava kerepotan kalau harus mengantarkanku pulang."

"Sama sekali tidak merepotkan, apa kakak ipar lupa, kita kan tadi sudah sepakat__" ucap Dava menggantungkan kalimatnya mengingatkan Kia.

"Ah iya, hampir saja aku lupa Dav. Ya sudah kalau begitu, antarkan aku," ajak Kia berjalan lebih dulu.

"Kenapa kakak ipar Kia?" tanya Dava melihat Kia berhenti mendadak.

"Tidak merepotkan, kan?" tanya Kia berbalik badan ke arah Dava memastikan.

"Astaga!" Dava menepuk jidatnya, Kia nyengir malu jadinya.

"Imbalannya, cukup kasih aku bekal makan siang lagi besok. Bagaimana?"

"Baiklah, setuju!"

Kia dan Dava saling terkekeh geli. Dava yang humoris mampu membuat Kia nyaman.

Padahal mereka baru-baru saja mengenal, tapi mereka mampu akrab dalam waktu dekat.



Part

31



Aisyah menggeram kesal karena Kia sejak tadi tak kunjung pulang. Wanita itu berpamitan ingin ke kantor Nando untuk mengantarkan bekal makan siang.

Padahal Aisyah sudah terlebih dahulu menawarkan diri agar ia yang mengantarkannya. Tapi Kia, wanita itu tetap kekeh pada keinginannya.

"Sial! Kenapa Kia lama sekali?" ucapnya marah.

"Sudah dari tadi dia pergi, tapi sampai sekarang belum juga kembali. Arrrgghh!" Aisyah membanting semua benda yang ada di kamarnya.

"Aku tidak mau jika mereka kembali bahagia bersama," gumamnya menggelengkan kepala.

Bayangan akan Nando dan Kia yang kembali bersama bahagia, saling melepas canda dan tawa membuat seluruh tubuh Aisyah terasa terbakar.

"Tidak! Aku tidak mau hal itu terjadi! Nando milikku! Bukan milik Kia, atau wanita manapun," ucap Aisyah yang bertingkah layaknya seperti orang gila.

"Nando..." lirihnya menangis perih.



Di lain tempat...

Dava dan Kia sama-sama tengah memandang pemandangan di depannya. Keheningan menyelimuti mereka berdua sedari tadi.

Dava melirik Kia yang tampak berulang kali menghela nafas berat.

"Pemandangannya sangat indah," ungkap Kia tersenyum bahagia.

"Iya kakak ipar Kia, tapi__" Dava menggantungkan kalimatnya membuat Kia menoleh ke arahnya.

"Kakak ipar jauh lebih indah," puji Dava menggoda dengan gombalannya.

"Ini pujian atau sekedar gombalan?" tanya Kia terkekeh.

"Uhm, gombalan saja. Jika Nando tahu aku memuji istrinya, maka dia akan menghabisiku sampai tak bersisa."

"Haha, ada-ada saja kamu Dava." Kia tergelak karena tingkah Dava.

"Oke, sekarang waktunya serius," ucap Dava memasang wajah serius.

"Kakak ipar, ada sesuatu hal yang ingin aku tanyakan,"

"Soal apa?" tanya Kia.

"Nando."

"Ada apa dengan mas Nando?"

"Entah kenapa akhir-akhir ini aku selalu melihatnya melamun. Dia terlihat seperti sedang memikirkan beban berat, dilema gitu. Apakah ada masalah?" ungkap Dava penasaran.

Kia terdiam, bingung ingin menjelaskan dari awal pada Dava.

"Kakak ipar___"

"Apa kamu mau membantuku Dav?" tanya Kia penuh harap.

"Membantu apa kak?"

"Membantu untuk mengusir tikus licik yang selama ini bersembunyi di rumah. Menjadi hama pengganggu bagi keluarga kami," ucap Kia dengan tatapan berapi.

Dava sebenarnya bingung dengan apa yang Kia katakan, tapi begitu melihat kesungguhan dalam diri Kia membuat Dava menyetujui saja ajakannya.

"Baiklah, akan kubantu. Tapi kakak ipar harus menjelaskannya terlebih dahulu." Kia mengangguk setuju.



"Keterlaluan!" umpat Dava kesal bercampur geram.

Kia sudah menceritakan semuanya kepada Dava mengenai Aisyah dan segala drama busuknya. Begitu juga Dava yang sudah menceritakan pada Kia mengenai Nando yang semakin hari tampak terpuruk.

"Kenapa kakak ipar tidak berusaha untuk terus meyakinkan Nando?" tanya Dava serius.

"Aku sudah berusaha Dav, bahkan sangat berusaha. Tapi nyatanya, aku kalah dari wanita licik itu, wanita ular itu mempunyai banyak cara untuk memanipulasi keadaan," jelas Kia terselip nada lelah di dalamnya.

"Bagaimanapun caranya, kita harus bertindak cepat untuk mengungkap yang sebenarnya. Wanita itu--, maksudku Aisyah, dia tidak bisa dibiarkan terus begini"

"Kamu benar Dav, maka dari itu aku bertanya padamu. maukah kamu membantuku?" tawar Kia.

"Tentu saja kakak ipar, dengan senang hati dan seluruh jiwa ragaku. Aku akan tetap percaya dan selalu mendukung serta membantu kakak," ucap Dava dengan gaya lebaynya.

Kia terkekeh, tapi tak ayal membuatnya merasa sangat bahagia. Setidaknya ada seseorang di sisinya yang mau membantu serta mendukungnya, apalagi kata percaya itu yang lebih membuat Kia begitu gembira.

Seandainya saja Nando suaminya seperti Dava, maka bisa dipastikan Aisyah sudah diusir dari dulu dari rumah.

"Kakak ipar!" panggil Dava membuyarkan lamunan Kia.

"Eh, iya Dav?"

"Kakak melamun?"

"Uhm, aku hanya sedang berpikir Dav, andai saja mas Nando seperti kamu. Ehm, maksudku dia sepemikiran denganmu, maka aku sangat yakin drama kelicikan Aisyah sudah berakhir, dan dia juga pasti sudah diusir dari rumah sejak lama," ucap Kia murung.

Dava merasa tidak nyaman melihat Kia seperti ini.

"Nando tidak sepenuhnya salah kak, ya walaupun kuakui jika aku seperti kakak yang notabenenya berstatus sebagai istrinya. Tentu saja aku merasa kecewa karena suamiku sendiri tidak mempercayaku. Tapi, lihat juga dari sisinya, di mata

Nando selama ini Aisyah adalah wanita yang sangat baik, bersahaja dan sebagainya. Nah, tepat di saat kakak mulai mengetahui sifat asli dari wanita itu, di titik inilah Nando merasa dilema antara mempercayai istri atau saudara sepupunya sendiri," Kia mendengarkan serius perkataan Dava.

"Seandainya saja semua bukti mengarah kepada kebenaran, Nando pasti akan sangat menyesali ini," lanjut Dava.

"Ya, kamu benar Dav. aku sempat mengalami yang namanya putus asa, dan ingin pergi saja dari rumah. Tapi kuurungkan kembali niat itu, karena jika aku pergi maka Aisyah akan menganggapku kalah darinya, dan ia juga akan semakin leluasa mendekati mas Nando."

"Syukurlah kakak ipar tidak jadi pergi," ucap Dava merasa tenang.

"Baiklah, kita alihkan dulu pembicaraan ini Kak. Aku ingin bertanya sesuatu hal yang penting lagi nih."

"Apa itu?" tanya Kia penasaran.

"Kakak ipar tahu wanita yang memakai gaun seksi berwarna ungu waktu di acara resepsi pernikahan kakak ipar dan Nando?"

"Wanita yang memakai gaun ungu seksi?" ulang Kia mencoba mengingat-ingat siapa wanita yang dimaksud Dava.

Dava mengangguk semangat, berharap jika Kia bisa memberinya jawaban yang sangat ia tunggu.

"Aku tidak tahu pasti Dav, karena tamu undangan wanita yang diundang itu banyak. Memang sebagian banyak yang memakai gaun seksi. Apakah mungkin itu Airaa?" tebak Kia di akhir kalimatnya.

"Airaa, siapa dia Kak?"

"Airaa itu adik sepupuku Dav," terang Kia menjelaskan siapa itu Airaa.

"Tidak berhijab?" Kia menggeleng.

"Seingatku, waktu itu Airaa juga pakai gaun seksi berwarna ungu. Tapi gak tahu juga sih wanita yang kamu maksud ini benar Airaa apa enggak."

"Begini saja, kapan-kapan bisa kakak kenalin aku sama sih Airaa?" bujuk Dava.

"Bisa Dav." Kia mengangguk.

Dalam hati Dava berteriak kegirangan. *Yesss!*





Part 32

"Assalamualaikum," ucap salam Kia membuka pintu rumah.

"Bagus sekali! Menantu rumah ini, jam segini baru pulang," sambut Aisyah menyindir Kia.

Kia tak menanggapi ucapan wanita licik itu, rasanya jengah sekali melihatnya.

"Tunggu!" cegah Aisyah menghentikan langkah Kia.

"Kenapa kau baru pulang jam segini?" tanya Aisyah menelisik curiga yang kini sudah di depan Kia.

"Memang apa urusannya denganmu Aisyah? Aku pergi ke kantor suamiku sendiri, ada yang salah?" gantian Kia bertanya.

"Tidak ada, hanya saja heran melihatmu yang pergi terlalu lama. Atau jangan-jangan kau pergi ke tempat lain?" selidik Aisyah tersenyum mengejek.

"Aisyah, apakah kamu seorang peramal?"

"Ma--maksudmu?" tanya Aisyah gelagapan.

"Aku bangga padamu yang bisa begitu mudahnya menebak. Dengar!" Kia sedikit mendekatkan dirinya pada Aisyah.

"Aku memang ingin sekali pergi ke suatu tempat, tempat yang akan membuktikan kejahatan tikus nakal itu yang masih setia bersembunyi. Sayangnya, si tikus terlalu cerdik mengelabui lawannya. Sekali saja aku menemukan tikus itu, maka akan kupastikan tikus itu tidak akan bisa lagi bergerak lincah," ancam Kia geram.

"Perlu bantuan?" tawar Aisyah santai, seperti wanita itu tak berpengaruh sedikit pun.

"Tentu saja, mari kita bekerjasama untuk mendapatkan tikus itu."

"Deal!" Aisyah mengulurkan tangannya.

Kia tak menjabat uluran tangan Aisyah, ia hanya meliriknja saja tanpa minat membalas. Merasa Kia tak menyambut uluran tangannya, Aisyah menarik kembali tangannya.

"Baiklah, aku permisi ke kamar dulu ya Aisyah." Aisyah mengangguk tersenyum.

Kia melangkahakan kakinya kembali ke arah kamar, Aisyah menatap punggung Kia dengan perasaan was-was. Kecemasan dan ketakutan hinggap di dirinya, bagi Aisyah, Kia bukanlah lawan yang mudah untuk dihadapi.

"Wanita itu, semakin hari semakin berani saja," gumam Aisyah kalut.



"Bunda!" teriakan Ayesha begitu melihat Kia yang ingin masuk ke kamarnya.

"Ayesha," ucap Kia tersenyum ceria.

"Bunda darimana saja?"

"Tadi bunda dari kantor ayah Nando, kenapa Sayang?" Kia merunduk jongkok menyesuaikan tinggi badan Ayesha.

"Bunda jahat ih, gak ajak-ajak Ayesha," ucap bocah kecil itu memberengut lucu.

"Eh iya, memang tadi Ayesha mau ikut Bunda?"

"Mauuuuu."

"Aduh, Bunda gak tahu Sayang. Bunda pikir Ayesha betah di rumah saja, kan ada ibu Aisyah," terang Kia yang memang tidak tahu jika Ayesha ingin ikut.

"Ibu Aisyah nggak asyik."

Kia tertegun mendengar penuturan bocah kecil 5 tahun itu.

"Gak asyik?" Ayesha mengganggu.

"Gak asyik kenapa? Kan ibu Aisyah itu ibu Ayesha, wanita yang melahirkan Ayesha."

"Iya, Ayesha tahu Bunda. Tapi tetap aja ibu gak asyik."

"Gak asyiknya kenapa Sayang?" tanya Kia penasaran.

"Ibu selalu marah-marah sama Ayesha, Bun. Apa Ibu gak sayang ya Bun sama Ayesha?" tanya bocah itu menatap Kia.

"Kok Ayesha ngomong gitu Nak, gak mungkin lah ibu kamu gak sayang sama kamu Nak."

"Tapi nyatanya gitu Bun, Ayesha selalu dimarahi. Apalagi tiap Ibu marah pasti bawa-bawa Bapak. Uhm, ingat Bapak Ayesha jadi rindu," ungkapnya yang seperti menghayalkan wajah bapaknya.

Mendengar kata bapak, membuat Kia tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang mantan suami Aisyah.

Mantan? Tentu saja Kia berpikir begitu. Kan, Aisyah datang ke rumah itu dengan alasan sudah berpisah dengan sang suami. Bahkan lebih parahnya Aisyah mengatakan jika mantan suaminya itu kerap kali

bertindak kasar dan memukulinya. Jadi, untuk lebih jelasnya Kia akan mencari tahu sendiri hal itu.

"Oh ya, ngomong-ngomong soal bapak Ayesha. Sekarang Bapak ada di mana sayang?" tanya Kia sehati-hati mungkin.

"Bapak...?" ulang Ayesha seakan tengah berpikir mengingatnya.

"Iya, bapak Ayesha di mana?"

"Di kota lama, Bun."

"Uhm, Ayesha kangen gak sama Bapak?" tanya Kia lagi.

"Kangenennnnn bangetttt Bun," ungkap Ayesha yang tampak sangat merindukan sosok sang ayah di sisinya.

"Kalau ada kesempatan buat ketemu Bapak, Ayesha mau gak?"

"Mau Bun, Ayesha mau banget ketemu sama Bapak," ucap Aisyah kegirangan dengan mata yang berbinar bahagia.

"Ya sudah, kapan-kapan kita ketemu Bapak ya."

"Iya Bun, tapi jangan bilang sama Ibu ya, kalau nanti kita mau ketemu Bapak."

"Loh kok gitu? Memang kenapa?" kaget Kia dengan permintaan Ayesha.

"Ehm, enggak apa-apa kok Bun."

"Oh gitu, ya udah. Bunda gak akan bilang sama ibu Ayesha," janji Kia.

"Oh ya, Bunda mau tanya lagi nih."

"Tanya apa Bun?" Ayesha menunggu pertanyaan dari Kia.

"Sosok seorang bapak menurut Ayesha itu gimana sih?"

"Ayesha jawabnya sambil bayangin wajah bapak Ayesha boleh Bun?"

"Boleh banget, Sayang," jawab Kia tersenyum senang, memang inilah yang ditunggu-tunggunya sedari tadi.

"Bapak itu orang yang sangat baik, penyabar, sayang sama Ayesha dan Ibu. Bapak itu enggak pernah marah-marah--"

"Enggak pernah marah?" tanya Kia kaget.

"Iya Bun, pokoknya Bapak itu, Bapak yang terbaik buat Ayesha dan Ibu."

Sedikit kaget dengan fakta yang keluar dari mulut bocah kecil itu, sangat berbanding terbalik dengan apa yang Aisyah katakan.

Menurut Kia yang benar dan jujur di sini adalah Ayesha, biasanya seorang anak kecil gak mungkin berbohong.

Ini berita yang sangat penting buat Kia. Ia harus secepatnya segera memberitahu hal ini pada Dava dan

Nando. walaupun kecil pengharapan jika Nando akan percaya padanya, biarlah, yang pasti Kia harus mencoba meyakinkan semua orang, jika Aisyah adalah wanita dusta dan licik.

"Aku tidak menyangka dengan fakta ini, kamu sudah sangat keterlaluan Aisyah. Rela berbohong dan memanfaatkan kebaikan keluarga ini demi tujuanmu, yang aku sendiri tidak tahu apa maksud dan tujuanmu melakukan hal ini semua," ucap batin Kia tak habis pikir.



Part

33



Nando menatap istrinya yang sedari tadi tampak gelisah dalam tidurnya, dengan lembut ia menyentuh pundak Kia.

"Kia, Sayang kamu kenapa?" tanya Nando berbisik di telinga Kia.

Kia membuka matanya yang tadi sempat terpejam, membalikkan badannya menghadap sang suami. Hingga kini mereka berdua saling berhadapan.

"Mas?"

"Iya?" jawab Nando menatap lekat wajah istrinya.

"Sebenarnya ada hal yang ingin aku katakan padamu Mas."

"Soal apa? Aisyah lagi?" tebak Nando.

Kia menggigit bibirnya, melihat respon Nando yang seperti itu membuatnya ragu, antara ingin mengatakannya atau tidak.

"Bicaralah," titah Nando tak tega juga melihat wajah Kia yang tampak kecewa.

"Ehm, jika aku mengatakannya, apakah kamu mau mempercayainya Mas?" tanya Kia memastikan dan berharap kalau Nando mempercayai ucapannya kali ini.

"Kenapa gitu? Jadi benar ini tentang Aisyah?" Kia mengangguk.

Nando beringsut bangkit dari rebahan, kini posisinya ia duduk di ranjang. Kia pun menyusul mengikuti suaminya, duduk memperhatikan Nando yang kini tampak menyugar rambutnya dengan kedua tangan.

"Dengar Kia!" Nando memegang lembut kedua bahu Kia.

"Aku bukannya tidak percaya padamu, hanya saja aku jika Aisyah seperti itu--"

"Itu namanya kamu tidak sepenuhnya percaya padaku Mas, karena kata ragu itu selalu menyelimuti perasaanmu." Kia menepiskan tangan Nando yang ada di bahunya.

"Oke, kuakui jika aku seorang pria pengecut Kia. Yang tak mempercayai perkataan istriku sendiri, sebutlah aku begitu."

Kia menggeleng. "Enggak Mas, kamu bukan pengecut, kamu hanya bimbang."

Nando menghela napas. "Jadi, hal apa yang ingin kamu katakan tadi Kia?"

"Oh itu__"

"Soal Aisyah, kan?" Kia mengangguk.

"Kemarin Ayesha bicara padaku, Mas."

"Anak Aisyah?" Kia mengangguk lagi. "apa yang dia katakan?"

"Dia mengatakan mengenai soal bapaknya."

Wajah Nando mengeras mendengarnya. "Suami Aisyah yang suka memukulinya, kan?"

"Enggak Mas, itu semua bohong. Itu hanyalah sandiwara Aisyah, rekayasa yang ia buat-buat sendiri," kata Kia tegas.

"Maksudnya?"

"Apa yang semua Aisyah katakan itu palsu Mas, sangat berbeda sekali dengan apa yang Ayesha katakan padaku," ulang Kia lagi berusaha mencoba meyakinkan Nando.

"Memang apa yang Ayesha katakan?"

Kia pun mengatakan semuanya pada Nando tentang semua yang Ayesha katakan kemarin. Nando terperangah dengan semua kata-kata yang keluar dari mulut Kia.

"Mas, kamu percaya kan?"

"Kia, aku__"

"Sekarang terserah sama kamu Mas, kamu mau percaya atau tidak. Yang terpenting aku sudah mengatakan hal yang menurutku benar," terang Kia akhirnya pasrah pada pilihan Nando mau percaya padanya atau tidak.

"Oke, kita akan pergi ke sana," ucap Nando setelah terdiam beberapa saat.

"Apa? Kamu serius Mas?" tanya Kia nyaris tak percaya dengan ucapan Nando.

"Iya, demi membuktikan semuanya agar lebih jelas. Maka besok kita akan pergi ke sana bersama Ayesha," keputusan akhir Nando mantap.

"Terima kasih, Mas," ungkap Kia senang bercampur terharu.

"Iya Kia, tak perlu berterima kasih begitu. Karena jujur, sesungguhnya aku juga ingin mengetahui hal yang sebenarnya. Aku ingin memastikan secara jelas jika istriku benar, dan kerpercayaanku padamu tidaklah sia-sia."

Kia begitu bahagia mendengarnya, perasaan yang membuncah di dadanya pun tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata lagi. Ia peluk tubuh Nando erat.

"Aku harap, semoga kita menemukan titik terang ya Mas." Nando mengangguk.

"Amin, Sayang."

"Kamu tenang saja Sayang, jika nantinya Aisyah terbukti seperti apa yang kamu bilang, maka aku tidak akan segan-segan untuk mengusirnya jauh-jauh dari rumah ini!"

janji Nando dalam hatinya dengan rahang mengeras menahan amarah.

Kia yang asyik memeluknya tak melihat perubahan ekspresi wajah Nando, kini sedikit demi sedikit Nando mulai mempercayainya.



Keesokkan harinya...

Nando, Kia, beserta Ayesha sudah bersiap-siap untuk pergi ke kota lama tempat tinggal Aisyah bersama keluarganya.

Kia dan Nando sudah sepakat untuk merahasiakan kepergian mereka pada keluarga. Agar Aisyah tidak curiga yang berakhir menggagalkan rencana Kia lagi.

Tujuan Kia ke sana adalah untuk mencari bukti, apakah yang dikatakan Aisyah benar atau yang dikatakan Ayesha yang benar?

"Apakah benar, kata Ayesha kalian ingin mengajaknya pergi jalan-jalan ke tempat wisata?" tanya Aisyah.

"Iya, bolehkan kami mengajaknya?" Nando balik bertanya seolah meminta izin.

"Tentu saja boleh, tapi aku takut jika Ayesha bakalan tidak betah tanpa ibunya. ehm, maksudku dia

sedikit rewel jika aku tidak ada," ucap Aisyah yang sengaja mengkode memberi sinyal jika ia ingin ikut.

Kia terkekeh mendengarnya.

Pintar sekali lah wanita dusta ini bersandiwara bersikap manis di depan Nando, batin Kia.

"Apakah itu kode Aisyah?"

"Maaf, ko--kode apa Kia?" tanya Aisyah pura-pura tak mengerti.

"Kode jika sebenarnya kamu ingin bilang, kalau kamu mau ikut dengan kami?"

Skakmat!

Tebakan Kia tepat sasaran membuat Aisyah mati kutu.

"Kenapa kau bisa menebak begitu Kia? Apakah sangat terlihat jelas ya?" tanya Aisyah terkekeh yang malah membuat Kia semakin mual.

"Ayesha gak mau Ibu ikut!!!" teriak Ayesha tiba-tiba.

Semua orang menoleh ke arah bocah kecil itu, Aisyah terlihat panik mendengar teriakan anaknya yang tidak mau jika dirinya ikut bersama Kia dan Nando.

"Ayesha, Sayang, apa yang kamu katakan Nak?" kata Aisyah kalut.

"Bunda, Ayah," panggil Ayesha pada Kia dan Nando.

"Iya, Sayang?" jawab mereka berdua kompak.

"Ayesha gak mau Ibu ikut, boleh ya Ayah, Bunda?" tanyanya dengan mata berkaca-kaca seperti ingin menangis.

Kia dan Nando saling menoleh, lalu beralih menatap Aisyah.

"Ayesha tidak ingin kamu ikut Aisyah, bagaimana? Tidak apa-apa kan, jika kamu kami tinggal?" tanya Kia sedikit meledek Aisyah.

Aisyah hanya membalasnya dengan senyuman terpaksa.

"Ayesha, apakah tidak apa-apa jika Ibu tidak ikut?" pancing Kia bertanya pada Ayesha untuk membuktikan apakah benar yang Aisyah katakan tadi.

"Enggak apa-apa Bun."

"Tapi tadi Ibu kamu bilang, kalau Ayesha pasti rewel tanpa Ibu kan?" Kia terus memancing Ayesha agar Nando tahu jika Aisyah berbohong.

Kepala Ayesha menggeleng. "itu gak benar Bun, Ibu banyak bohongnya ih."

Akhirnya!!

Nando mendengar jelas apa yang bocah kecil itu katakan, sedikit tersentak namun Nando masih bisa menjaga ekspresinya untuk tetap bersikap santai.

Aisyah yang sudah sangat malu pun hanya terdiam menebalkan muka.

"Anak kurang ajarrrr!!" umpatnya dalam hati kesal menatap sang anak.



Part 34

"Kalian sudah ingin berangkat?" tanya Nella yang kondisinya sudah lumayan membaik.

"Iya Ma, kami bertiga pamit pergi dulu ya," pamit Nando mencium punggung tangan kanan sang ibu.

Disusul Kia dan juga Ayesha yang bergantian mencium punggung tangan kanan Nella.

"Hati-hati ya kalian di jalan. Oh ya, Aisyah tidak ikut?" tanya Nella yang melihat Aisyah berdiri di ambang pintu kamarnya.

Aisyah menggelengkan kepala sedih, sengaja ia lakukan agar menarik perhatian Nella.

"Oh itu, Ayesha yang gak mau ibunya ikut. Iyakan Sayang?" ulang Kia lagi bertanya pada Ayesha agar mama mertuanya juga dapat mendengar jelas.

"Iya Oma, Ayesha cuma mau sama Bunda Kia dan Ayah Nando saja," ungkap bocah kecil itu begitu polosnya.

Nella mengangguk tersenyum, mengelus pelan kepala mungil Ayesha dan mencium wangi rambutnya.

"Baiklah, ibumu biar di rumah saja untuk mengurus Oma ya?" Ayesha mengangguk.

Semua orang terkekeh kecuali Aisyah yang terlihat kesal dengan kedua tangan mengepal kuat.

Setelah berpamitan pada Nella. Nando, Kia dan Ayesha berjalan keluar lewat pintu utama.

Nando memasukkan perlengkapan mereka bertiga untuk selama mereka di perjalanan nanti. Aisyah mengekori mereka bertiga di belakang, berharap jika salah satu di antara mereka ada yang berubah pikiran dan mau mengajaknya untuk ikut.

"Aisyah."

"Ya?"

"Kami pamit pergi dulu ya, tolong jagain Mama di rumah ya," pamit Nando pada Aisyah.

"Iya, kau tenang saja. Aku pasti akan menjaga bunda," janji Aisyah begitu manisnya pada Nando.

"Aku harap, kamu menepati kata-katamu Aisyah," ucap Kia mengingatkan Aisyah agar tak lalai dengan janjinya.

"Iya Kia, kau tenang saja," jawabnya santai.

Aisyah merunduk jongkok menyesuaikan tinggi badan anaknya, mencoba untuk sekali lagi membujuknya agar bisa ikut.

"Ayesha, kamu beneran gak mau Ibu ikut Nak?" Ayesha mengangguk.

"Beneran gak apa-apa nih Ibu ditinggal?" Ayesha mengangguk lagi.

Penolakan Ayesha yang begitu kuat, mau tak mau membuat Aisyah akhirnya menyerah dan kembali bangkit berdiri.

"Ya sudah, ayo kalian pergilah!" titahnya.

"Baiklah, kami berangkat. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab salam Aisyah tersenyum sambil melambaikan tangannya pada mereka bertiga.

Mobil Nando melaju pergi meninggalkan area rumahnya, lambaian tangan Aisyah berhenti dan menjadi sebuah kepalan kuat, senyuman hangat di wajahnya juga memudar.

"Kurang ajar!" umpatnya tak terima.

"Kalian pikir aku akan menjaga wanita tua itu di dalam? Enak saja! Aku tidak akan biarkan kalian berdua pergi dengan tenang. Tidak, aku gak rela jika Nando bersamamu. Pantasnya yang bersama Nando di situ sekarang adalah aku, bukan kau Kia!" gumamnya sangat kesal.

Tak ingin melihat kebahagiaan Kia bersama sang suami, Aisyah secepatnya memutuskan untuk pergi menyusul Kia dan Nando dengan melacak keberadaan mereka lewat GPS ponsel Nando yang aktif.

Aisyah berhenti di depan pagar rumah, menunggu taksi lewat. Tak butuh waktu lama taksi lewat dan berhenti, Aisyah masuk ke dalam dan menyuruh pak supir untuk jalan saja terlebih dahulu.



"Kamu lagi telpon siapa, Sayang?" tanya Nando heran melihat istrinya yang serius bicara dengan seseorang di telepon.

"Ah ini, temanku yang menelpon, Mas."

"Oooh," jawab Nando tanpa sedikit pun marah atau cemburu.

Kia bisa bernafas sedikit lega karena Nando tak mencurigainya tadi saat menelpon orang tersebut.

Kia menoleh ke belakang melihat Ayesha yang tampak tenang duduk di kursi belakang mobil. Bocah kecil terlihat asyik bermain dengan mainannya.

"Ayesha, bagaimana? Kamu suka jalan-jalannya tidak?"

"Suka bunda," ucapnya girang.

Kia tersenyum bahagia melihatnya, sebegitu senang dan rindunya Ayesha pada ayahnya.

Sebenarnya jika bukan karena Ayesha yang merindukan bapaknya, maka Kia dan Nando tak perlu repot-repot untuk turun tangan datang ke kota lama tempat tinggal Aisyah.

Hati siapa yang tega membiarkan seorang anak yang sangat merindukan sosok ayah kandungnya. Kia juga tak melewatkan hal itu yang menjadi kesempatan baginya untuk mencari tahu kebenaran sebenarnya.

"Mas, kamu masih ingat kan jalan ke rumah Aisyah?" tanya Kia was-was.

"Agak lupa sih," jawab Nando mencoba mengingatnya, karena Nando jarang bahkan bisa dihitung dengan jari beberapa kali datang ke rumah Aisyah.

Kia sedikit gelisah, namun dalam hatinya ia menguatkan diri, semoga mereka bisa sampai di tempat tujuan tanpa halangan.



Part 35



Aisyah masih setia melihat ponselnya yang menampilkan letak lokasi keberadaan Nando melalui GPS. Tersenyum karena dia bukanlah orang lemah yang bodoh hanya diam di rumah tanpa melakukan sesuatu. Salah besar!

Ciiiiittttt.

Bunyi suara ban berdecit beradu dengan suara rem secara mendadak, tubuh Aisyah bahkan sampai terhempas ke belakang.

"Ada apa Pak?" tanya Aisyah heran.

"Gak tahu Mbak, kayaknya kita nabrak seseorang deh."

"Apa?" kaget Aisyah yang langsung keluar begitu juga pak supir taksi.

Keduanya keluar untuk mengecek kondisi orang yang mereka tabrak. Aisyah mendekati tubuh seorang pria yang tampak terbaring di depan taksi.

"Anda tidak apa-apa, Tuan?" tanya Aisyah menyentuh bahu pria itu dan sedikit mengguncangnya.

"Aaaaaaaa!!!" teriak Aisyah nyaring, kaget karena tiba-tiba pria itu bangkit dan mengambil ponsel Aisyah lalu berlari kencang.

"Pak, kenapa diam saja? Dikejar dong!" kesal Aisyah karena pak supir itu hanya diam saja.

"Maaf Mbak, saya udah tua, kalau lari begitu cepat mengejar pencuri tadi yang ada saya mati duluan.

Aisyah yang kesal pun memegang kepalanya kuat menekan kepalanya yang berdenyut pusing.

"Mbak."

"Apa?" bentak Aisyah kesal.

"Saya mau minta ongkosnya, kenapa Mbak yang jadi bentak-bentak saya?" marah pak supir taksi itu.

"Ongkos? Ongkos Anda bilang?" supir taksi itu mengangguk.

"Saya aja gak sampai ke tempat tujuan, ditambah ponsel saya hilang dicuri pencopet yang pura-pura terluka tadi. Anda bisa mikir gak sih? Dan lucunya Anda masih meminta ongkos?" cerca Aisyah marah dan tak terima.

"Loh itu kan, bukan salah saya Mbak. Mana saya tahu kalau pria tadi itu pencopet yang pura-pura ketabrak," elak supir itu membela diri.

"Ya sudah! Saya enggak mau bayar," ucap Aisyah ngotot tidak mau bayar ongkos taksi yang ia naiki.

"Gak bisa gitu dong Mbak, bagaimanapun Mbak kan sudah saya bawa dari rumah sampai ke sini."

"Nggak, saya gak mau bayar." Aisyah masih kekeh dengan pendiriannya.

"Oooh, Mbak gak mau bayar ya? Oke kalau gitu, saya akan laporkan pada pihak berwajib kalau Mbak udah--"

"Stop! Baiklah, saya akan bayar," ucap Aisyah memotong ucapan pak supir.

Bukannya apa-apa sih, hanya saja Aisyah malas jika urusan ini menjadi panjang dan berlarut-larut. Masalah ponselnya yang hilang dicuri, ditambah lagi letak keberadaan Nando sekarang yang tak ia ketahui.

"Ini!" Aisyah menyerahkan selebar uang merah.

"Hanya segini Mbak?"

"Jadi mau berapa lagi? Saya rasa itu sangat cukup karena Anda baru sebentar membawa saya." Semakin kesal Aisyah dibuat.

"Ya, tapi ini kurang Mbak."

"Apaan sih? Bapak mau saya laporin ke pihak berwajib juga?"

"Loh kok jadi saya? Ini ongkos taksinya kurang Mbak," ucap supir taksi itu terus mendesak Kia agar memberi lagi uang padanya.

"Nah, ini ambil semua." Aisyah yang kesal dan sudah diselimuti kemarahan pun menyerahkan semua uangnya pada sang supir taksi.

Supir taksi itu pun senang. "Ayo Mbak naik lagi, saya akan mengantarkan Mbak kembali pulang."

"Tidak, terima kasih, gak sudi saya naik taksi Alagi," sentak Aisyah kasar.

"Gak nyangka saya, cantik-cantik dan berhijab ternyata kelakuan dan bicaranya tak sama dengan penampilannya. Dasar wanita tak sopan."

"Anda yang lebih gak sopan." Aisyah semakin naik pitam dibuat supir taksi itu.

Malas menanggapi Aisyah lagi, supir taksi itu pun langsung pergi meninggalkan Aisyah sendiri di pinggir jalan yang sepi.

"Sial!" umpat Aisyah kesal.

Di tengah kegundahan Aisyah, sebuah mobil lewat dan berhenti di depannya. Aisyah menoleh, menunggu seseorang yang ada di dalam tersebut untuk keluar.

Aisyah terperangah melihat seorang pria tampan keluar dari mobil tersebut. Pria itu tersenyum manis pada Aisyah.



"Ini rumahnya Mas?" tanya Kia pada Nando.

"Sepertinya iya," jawab Nando memperhatikan rumah itu.

Kia menoleh ke belakang melihat Ayesha yang ternyata tertidur.

"Mau tanya sama Ayesha, tapi anaknya tidur," ucap Kia.

Nando tersenyum. "Mungkin dia lelah, ayo kita keluar Sayang."

"Sebentar Mas, aku bangunin Ayesha dulu."

Nando mendekati rumah tersebut, mata Nando terbelalak melihat pintu rumah yang digembok dari luar.

"Dikunci?" gumam Nando bertanya-tanya.

"Ada apa Mas?" tanya Kia bingung dengan Ayesha di sampingnya.

"Rumah Ayesha! Bunda, Ayah. Ini rumah Ayesha," ucapnya gembira. Nando dan Kia mengangguk.

"Rumahnya dikunci, Sayang," ucap Nando menunjuk ke arah pintu yang digembok.

"Apa, Mas?" kaget Kia.

"Terus bagaimana Mas?" tanya Kia bingung.

Nando mengendikkan bahunya tanda tidak tahu, Kia melirik Ayesha yang tampak murung mendengarnya.

"Ayesha?"

"Bapak..." lirik Ayesha sedih.

"Sebaiknya kita tanya tetangga yang tinggal di sini Mas," usul Kia yang tak tega melihat Ayesha.

Nando mengangguk menyetujui usulan Kia, mereka bertiga berjalan ke arah rumah tetangga yang tinggal dekat rumah Aisyah.

Tok... tok... tok...

"Assalamualaikum," ucap salam Kia mengetuk pintu rumah bercat warna hijau itu.

"Waalaikumsalam," jawab suara seorang perempuan paruh baya setelah membuka pintu rumahnya.

"Cari siapa__Ayesha!" kaget ibu paruh baya itu melihat Ayesha.

"Nenek," ucap Ayesha.

Wanita itu merundukkan tubuhnya seraya merentangkan kedua tangannya, bersiap menyambut Ayesha ke dalam pelukannya.

"Ayesha sama Ibu ke mana saja Nak?" tanya wanita paruh baya itu sedih.

"Ayesha ikut Ibu pindah ke kota lain nek Jum."

"Maaf, permisi," cegah Kia memotong percakapan antara Ayesha dan nek Jum.

"Iya, kalian siapa ya?" tanya nek Jum.

"Mereka bunda Kia dan ayah Nando nek Jum."

"Bunda dan Ayah?" ulang nek Jum bingung.

Kia mengulurkan tangannya meraih tangan kanan nek Jum, kemudiam mencium punggung tangan

kanannya, diikuti Nando yang juga melakukan hal yang sama.

"Perkenalkan ibu Jum, saya Kia dan ini suami saya, Nando." Nek Jum mengangguk.

"Kami ke sini bermaksud ingin membawa Ayesha untuk bertemu dengan bapaknya. Tapi kami melihat rumah Ayesha yang digembok--"

"Ayo silahkan masuk," ajak nek Jum memotong perkataan Kia, mempersilahkan mereka untuk masuk ke dalam rumahnya.





Part 36

"Siapa kamu?" tanya Aisyah .

"Wow! Galaknya."

"Jangan bertele-tele, apa maumu?" lagi Aisyah bertanya.

"Tidak ada maksud apa-apa, dari jauh aku melihat seorang wanita tengah berdiri di pinggir jalan yang sepi. Kupikir, mungkin kau membutuhkan sebuah bantuan," ucap pria itu menyentuh letak kacamatanya yang tadi sedikit miring.

"Ah tidak, terima kasih. Aku tidak membutuhkan bantuan apapun," elak Aisyah begitu angkuh.

"*Sombong sekali dia! Ciihhh!*" umpat batin Dava kesal melihat Aisyah.

"Sungguh kau tidak membutuhkan bantuan apapun dariku?" lagi Dava bertanya ulang.

"Sudah aku katakan, bukan!"

Dava sampai terlonjak kaget mendengarkan bentakan Aisyah. Huffft! Kalau bukan karena permintaan Kia, mungkin Dava tidak akan mau lagi berurusan dengan wanita macam Aisyah.

Di lain tempat...

"Jadi, kalian ke sini karena ingin bertemu Ridwan, ayah Ayesha?" tanya bu Jum, Nando dan Kia mengangguk.

"Ayesha sangat merindukan bapaknya," akui Kia mengatakan yang sebenarnya.

"Owalah nduk, bapak kamu udah lama pergi dari sini. Kalian pergi Bapak juga pergi."

"Pergi ke mana nek Jum?" tanya Ayesha sedih.

"Aduh, kalau itu nenek kurang tahu, Sayang."

Nando dan Kia saling tatap setelah mendengarkan penuturan ibu Jum.

"Ibu, bolehkah saya bertanya?" tanya Kia hati-hati melirik pada Ayesha.

Bu Jum yang mengerti pun, menyuruh Ayesha untuk bermain di teras rumah. Bocah kecil itu mengangguk patuh.

"Apa yang ingin kamu tanyakan Nak?"

Kia melirik Nando yang juga melihatnya.
"Mengenal Aisyah dan mantan suaminya."

"Mantan suami Aisyah?" kening bu Jum berkerut mendengar kata mantan.

"Apakah saudara angkat saya Aisyah dan mas Ridwan, sudah resmi bercerai?"

"Siapa yang mengatakannya?" heran bu Jum.

"Aisyah sendiri yang mengatakannya Bu. Dia bilang, jika ia dan bapak Ayesha sudah berpisah."

"Itu tidak benar," elak bu Jum. "Memang benar! Jika rumah tangga mereka sering cekcok, tapi Ridwan sangat mencintai istrinya, tapi mereka tidak berpisah," jelas bu Jum.

"Apakah pria yang bernama Ridwan itu, sering kali memukuli Aisyah, dan bertindak kasar padanya?" Kia terus bertanya semua hal tentang Aisyah.

"Astagfirullah, itu tidak benar. Ridwan itu sangat baik, dan sangat mencintai Aisyah. Jadi ibu tidak percaya hal itu. Justru Aisyah lah yang kerap kali bersikap kurang ajar pada suaminya," ucap bu Jum sedikit terisak.

Nando dan Kia terperangah mendengarnya, jadi selama ini, apa yang Aisyah katakan itu semuanya bohong.

Nando mengepalkan kedua tangannya cukup kuat, Aisyah sudah sangat keterlaluan! Jadi inilah kedok asli wanita itu, pembohong besar.

Nando bangkit berdiri dari duduknya.

"Mas, mau ke mana?" tanya Kia bingung.

"Pulang."

"Tapi Mas, ini--"

"Bukankah kita sudah mengetahui fakta yang sebenarnya?" Kia mengangguk.

"Maka dari itu, ayo kita pulang."

"Tapi Mas, Ayesha...?"

"Nanti kita cari bapaknya, mas Ridwan," ucap Nando.

"Kalau begitu, kami permisi pamit pergi ya bu Jum," pamit Kia kembali mencium punggung tangan bu Jum.

Bu Jum mengangguk mengerti. "Iya, hati-hati di jalan."

"Ayesha, ayo pamit sama Nenek," titah Kia melihat Ayesha masuk ke dalam rumah.

"Nek Jum, Ayesha, Bunda dan Ayah pamit pulang ya."

"Iya Ayesha, Sayang."

"Nanti kalau Bapak pulang ke rumah, kasih tahu Ayesha ya Nek," ucap Ayesha.

Bu Jum menatap ke arah Nando dan Kia bergantian. Kia menganggukkan kepalanya.

"Iya Ayesha, nanti nek Jum kabari kalau Bapak kamu sudah kembali pulang ke rumah." Ayesha yang gembira pun memeluk tubuh bu Jum.



Aisyah dibuat kesal setengah mati oleh Dava, bagaimana tidak? Pasalnya Dava malah membawanya

berkeliling-keliling gak jelas. Awalnya Aisyah tetap kekeh tak mau ikut ke mobil Dava, tapi pria itu menakut-nakutinya jika terlalu lama di jalanan sepi itu, mau tak mau Aisyah akhirnya ikut dengan Dava.

"Hei, pria kacamata, kau sebenarnya ingin membawaku ke mana?" tanya Aisyah kesal.

"Ke neraka bersama, kau mau kan?"

"Apa maksudmu?" tanya Aisyah bingung.

"Di mana alamat rumahmu? Sejak tadi kau tidak memberitahunya padaku. Makanya aku membawamu jalan-jalan saja." Dava pura-pura tak mengetahui di mana Aisyah tinggal, padahal dia tahu dan sangat hafal rumah Nando.

"Rumahku di jalan..." Aisyah mengatakan di mana alamat rumah Nando pada Dava.

Dava menganggukkan kepalanya. "Di situ kau tinggal?"

"Iya, memang kenapa?" tanya Aisyah.

"Tidak apa-apa, hanya bertanya saja," jawab Dava santai.

"Dari tadi kita bicara, tapi tak saling tahu nama masing-masing ya," kekeh Dava.

"Namamu siapa?"

"Aisyah, dan kau?"

"Namaku__" Dava menggantungkan kalimatnya mencari nama palsu yang tepat untuknya sekarang.

"Namaku Davi," jawab Dava yang hanya merubah akhiran namanya saja. Yang tadi a menjadi i.

"Oooh," seru Aisyah hanya berseru santai saja.

"Sialan wanita ini! Apa aku tidak menarik perhatiannya? Ah, apa jangan-jangan karena kacamata ini, yang membuat pesonaku hilang. Padahal aku jauh lebih tampan dari Nando loh wahai wanita angkuh alias pelakor," ucap batin Dava yang langsung tahu jika Aisyah menyukai Nando.

"Davi."

"Ya?"

"Tolong, bisakah kau antarkan aku ke taman bermain untuk anak-anak?" pinta Aisyah memastikan jika Nando dan Kia memang ke sana."





Part 37

Nando dan Kia sudah sampai di rumah pada malam hari, Ayesha sudah tertidur saat di perjalanan tadi.

"Assalamualaikum," sapa Nando dan Kia mengetuk pintu, Kia menggendong Ayesha yang tertidur.

"Walaikumsalam," jawab salam Aisyah membuka pintu.

Wajah Aisyah dihiasi senyuman manis yang lebar, wajah Nando datar melihatnya tanpa mau repot-repot membalas senyuman Aisyah.

"Kenapa kalian lama sekali?" tanya Aisyah mengulurkan tangannya, mengambil alih tubuh Ayesha.

Kia menyerahkan Ayesha padanya. "Iya, Ayesha begitu senang sekali hari ini, sampai kami lupa waktu."

Nando tanpa banyak basa-basi langsung berlalu pergi dari hadapan mereka.

"Nando kenapa?" tanya Aisyah yang bisa merasakan perubahan pada diri Nando.

"Dia tidak apa-apa, hanya saja hari ini ia menemukan sesuatu hal yang membuatnya terkejut."

"Oh ya, apa itu?" tanya Aisyah kepo.

"Ehmm, nanti lama kelamaan kau juga tahu. Ah tidak, semua orang akan tahu," ucap Kia tersenyum.

Senyum di wajah Aisyah luntur begitu Kia berlu dari hadapannya.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" gumam Aisyah kalut.

Kia langsung naik ke atas tangga menuju kamarnya.

"Mas!" panggil Kia setelah membuka pintu kamar dan tak melihat Nando.

Suara gemericik air yang berasal dari kamar mandi, menandakan jika Nando sedang mandi saat ini.

Kia menutup pintu kamar dan menguncinya agar tak ada yang mengintip. Memilih duduk di tepi ranjang menunggu Nando sampai selesai mandi.

Tak lama Nando keluar dengan hanya memakai handuk dari sebatas pinggang ke bawah. Kia terpaku

menatap tubuh suaminya. Cepat-cepat Kia menggelengkan kepalanya.

"Kenapa, hm?" tanya Nando mendekat padanya dan berbisik di telinganya.

"Kamu mandi dulu sana Sayang, biar lebih seger," lanjut Nando menyuruh Kia untuk mandi.

Kia mengangguk patuh, dengan langkah pelan ia menuju kamar mandi.

"Aku tahu kamu ingin mengatakan apa Sayang," gumam Nando menatap punggung istrinya.

Nando berjalan ke pintu lalu membukanya, tersentak kaget saat membuka pintu mendapati Aisyah di depannya.

"Apalagi yang sedang kau lakukan sekarang di depan pintu kamarku? " tanya Nando kesal, tak suka karena ternyata Aisyah tukang ngintip.

"Ah, aku ke sini ingin memanggil kalian berdua untuk makan malam," ucap Aisyah memberikan alasan.

"Tidak bisa ketuk pintu?" tanya Nando tajam.

"Ah iya, maafkan aku," ucap Aisyah menundukkan kepalanya.

"Kau pergilah terlebih dahulu, aku mau menunggu istriku yang masih mandi," titah Nando secara tak langsung mengusir Aisyah.

Aisyah mengangguk dan berlalu turun ke bawah.



Kia dan Nando turun ke bawah, mereka berdua melihat Rasyid dan Nella yang baru terlihat sedari tadi mereka pulang.

"Kalian sudah lama pulangnye?" tanya Rasyid.

"Lumayan Pa, Papa sama Mama darimana?" Nando balik bertanya.

"Tadi papa ajak mama kamu jalan-jalan sebentar," Nando mengangguk dengan mulut membentuk huruf O.

"Bagaimana hari ini jalan-jalan kalian?" tanya Nella dengan wajah sumringah.

Kia dan Nando saling menatap, tatapan keduanya seakan bertanya jawaban apa yang harus mereka berikan untuk Nella.

"Menyenangkan Ma, asyik dan seru," jawab Nando mengalihkan pandangannya dari wajah Kia.

"Benarkah?"

"Iya, Ayesha terlihat nampak gembira sekali," bohong Nando.

Aisyah yang sedari mendengarkan percakapan antara Ibu dan anak itu pun kesal. Pasalnya, tadi dia meminta Davi alias Dava untuk mengantarkannya ke wahana bermain anak-anak. Tapi ia tak menemukan Nando, Kia, dan anaknya.

"Semoga yang kau katakan itu bukanlah suatu kebohongan Nando," ucap Aisyah.

Semua orang langsung menatap ke arahnya, tatapan tajam menusuk pun Nando layangkan untuknya.

"Apa maksudmu?"

"Bukan apa-apa, hanya saja aku merasa tidak yakin jika kalian berdua dan anakku pergi ke wahana bermain," ungkap Aisyah.

"Jangan bilang, jika kamu mengikuti kami Aisyah?" tanya Kia menebak dugaannya.

"Aku tidak mengikuti kalian!" sangkal Aisyah cepat.

"Tapi aku pergi sendiri ke tempat itu, untuk mengeceknya. Dan ternyata firasatku benar," sambung Aisyah.

"Itu artinya kau tidak menepati janjimu pada kami!" sentak Nando kesal bangkit berdiri dari duduknya.

Semua orang terperangah melihat Nando, malam ini pria itu terlihat sangat emosi sekali.

"Nando, ada apa denganmu Nak?" tanya Nella kalut melihat putranya.

"Aku sudah muak sekali dengan segala tingkahmu Aisyah. Rasanya aku ingin melemparimu dengan semua makanan yang tersedia di meja ini," ucap Nando kasar dan terdengar sedikit kejam.

"Nando, ada apa denganmu? A--aku tidak menuduhmu berbohong, aku berbicara begitu karena aku yakin pasti Kia membujukmu untuk pergi ke tempat lain__"

"Hah, omong kosong!" bentak Nando memotong ucapan Aisyah.

"Tahu apa kamu tentang istriku, huh?" tanya Nando menantang Aisyah.

Aisyah ketakutan melihat Nando yang seperti ini.

"Mas, tenangkan dirimu dulu__" ucapan Kia terhenti begitu satu tangan Nando terangkat menyuruhnya diam.

"Diam Kia, jangan pernah kamu coba untuk menahan wanita ini..." bentak Nando lagi dengan menudingkan jarinya menunjuk Aisyah. "lebih lama lagi di rumah kita," sambung Nando.

Kali ini kedua mata Aisyah melotot sempurna, tak percaya dengan apa yang ia dengar langsung dari mulut Nando.

"Ada apa sebenarnya ini?" tanya Nella akhirnya ikut bersuara.

"Mama, Papa harus segera tahu."

"Tahu soal apa ini?" heran Rasyida menatap putra dan menantunya bergantian.

"Aisyah telah membohongi kita," ucap Kia membongkar kebohongan Aisyah.

"Apa?!" kaget Rasyid dan Nella bersamaan.

"Apa maksudnya? Aku berbohong apa Kia, huh?!" Aisyah yang kesal pun membentak Kia.

"Jangan membentak istriku!" teriak Nando sungguh kehilangan kesabarannya.

Hati Kia terasa menghangat karena sang suami membelanya kali ini.

"Sekarang aku tanya padamu, alasanmu datang ke sini karena apa dan untuk apa?" tanya Nando.

"Bukankah sudah aku katakan pada kalian, apa alasannya?"

"Alasan yang sebenarnya, bukan kebohongan Aisyah," kekeh Nando geli melihat tingkah Aisyah yang masih saja betah berbohong.

"Seandainya Kia di posisiku, aku rasa dia juga tidak akan tahan dengan segala penderitaan yang kurasakan."

"Penderitaan seperti apa yang kau maksud!" Nando menggebrak meja, tak tahan lagi melihat Aisyah.

Semua orang menutup telinga dengan kedua tangan saat mendengar suara gebrakan meja yang nyaring.

"Penderitaan karena memiliki suami yang selalu melakukan KDRT?" tanya Nando pada Aisyah.

Aisyah mengangguk seraya berurai airmata.

"Pembohong!" lagi Nando menggebrak meja.

"Aku tidak berbohong!" gantian Aisyah bicara nyaring.

"Kau tidak berbohong? Kau yakin?" tantang Nando.

"Ya, karena memang aku tidak berbohong."

Suara ketukan pintu begitu kuatnya hampir seperti gedoran, mengalihkan perhatian mereka.

"Sebentar, biar Kia saja yang buka," ucap Kia seraya berlalu pergi ingin membukakan pintu.

"Dava!" teriak Kia nyaring.

Nando dan yang lainnya berlari ke arah pintu utama.





Part 38

"Kia, ada ap__mas Ridwan?" kaget Nando melihat seorang pria yang ada di sebelah Dava.

Nella, Rasyid, dan Aisyah sangat terkejut. Terutama Aisyah yang melotot horor melihat pria yang bernama Ridwan itu.

"*Kenapa pria itu bisa di sini?*" batin Aisyah bertanya-tanya.

Flashback on.

Dava menatap pria di depannya, pria yang ditatap itu pun mengeluarkan sebuah benda dan memberikannya pada Dava.

"Ini bos!" ucap pria itu menyodorkan ponsel di tangannya.

"Kerja bagus Dika," puji Dava pada pria yang bernama Dika itu, yang ternyata suruhannya untuk mengelabui Aisyah dan mengambil ponsel miliknya.

Ah, ternyata pria yang tadi itu! Itu berarti semua ini sudah direncanakan Dava.

Tepat sekali!

"Tapi maaf bos, aku tidak dapat membuka kata sandi di ponsel milik wanita berhijab itu," ungkap Dika merasa tak enak.

"Begitu kah? Ya sudah tak apa, kau pergilah. Dan, ini bayaranmu!" Dava mengeluarkan dompetnya, memberi sejumlah uang lembaran berwarna merah pada Dika.

Dika menerimanya dengan mata berbinar bahagia. "Waah, terima kasih banyak bos."

Dava mengangguk. "Ya, sama-sama."

"Lain kali kalau butuh apa-apa panggil saja aku bos, enak banget kerjanya cuma seperti itu tadi," ucap Dika senang.

"Baiklah!"

Dika mengangguk hormat seraya berlalu dari hadapan Dava. Dava geleng-geleng kepala melihat tingkah Dika yang terus menciumi uang yang diberikannya.

Tatapan Dava beralih pada ponsel milik Aisyah, ia teringat akan ucapan Dika yang mengatakan jika kode sandi ponsel milik Aisyah tak dapat ditemukan.

Dava melangkah duduk di sofa ruang tamu rumahnya. Sejenak berpikir menggunakan logika untuk mengetahui apa kode sandi ponsel itu. Wajah Dava terlihat sangat serius sekali.

Dava mulai mengetikkan sesuatu pada ponsel milik Aisyah, percobaan pertama gagal. Lalu, Dava mulai mengetikkan sesuatu lagi pada ponsel itu.

Percobaan kedua dan ketiga pun masih sama, gagal. Dava yang tak sabar pun hampir saja ingin membanting ponsel itu, tapi ia urungkan kembali melihat dari sudut pandangnya, kemungkinan saja isi di dalam ponsel milik Aisyah bisa menjadi petunjuk untuk mengungkap semua kebohongan dan sandiwaranya.

Dava mencoba lagi mengetikkan sesuatu di ponsel Aisyah, sebenarnya Dava kurang yakin sih dengan dugaannya ini. Tapi siapa tahu saja kan dia beruntung.

Dan hal yang tak diduga-duga Dava pun benar terjadi. Dava bahkan sampai melongo melihat ponsel itu terbuka setelah kode sandinya berhasil diketik Dava.

"Lucu sekali! Kode sandinya hanya bisa terbuka setelah aku mengetikkan nama Nando," kekeh Dava geleng-geleng kepala tak habis pikir.

"Berarti dugaanku benar, hanya dengan melihat wajahnya aku tahu jika ia menyukai Nando. *And see!* Aku benar," gumam Dava.

Tak ingin membuang banyak waktu. Dava pun segera mengobrak-abrik semua isi yang ada di dalam ponsel Aisyah.

Dava harus menahan rasa keterkejutannya lagi, di galeri ponsel milik Aisyah, berisi penuh semua foto-foto Nando dari yang lama sampai terbaru. Dava sedikit heran, "*bagaimana bisa Aisyah mendapatkan foto yang baru ini? Apa Aisyah mengambilnya secara diam-diam?*" pikir Dava bertanya-tanya.

Dava sudah memeriksa semuanya, ada satu hal yang menarik perhatian Dava pada ponsel milik Aisyah. Di catatan ponselnya, Aisyah menuliskan beberapa alamat di situ.

"Alamat 1 nenek, jalan..." Dava membaca alamat tersebut.

"Ini apa maksudnya?" gumam Dava heran.

Merasa bingung, Dava pun menelpon seseorang.

"Halo kakak ipar."

"Halo," jawab Kia di seberang telepon di jalan menuju pulang ke rumahnya.

"Maaf aku baru mengabarimu kakak ipar. Aku baru saja selesai mengantarkan wanita merepotkan itu!" dengus Dava kesal, Kia terkekeh mendengarnya.

"Maaf ya Dav, aku merepotkanmu."

"Tidak apa-apa kak, malah aku senang bisa membantu untuk mengungkapkan tabir kegelapan seorang." Kia terkekeh lagi di seberang telepon.

"Jadi bagaimana?" tanya Kia serius.

"Rencana kita berhasil kak! Ponsel milik Aisyah sudah ada di tanganku, tadi aku sempat kesusahan membuka kode sandinya. Tapi syukurlah terbuka saat aku ketik nama Nando." Tak ada sahutan dari Kia, Dava mengerti. Pastilah Kia merasa kesal mendengarnya.

"Aku menemukan sesuatu hal yang mencurigakan, Kak."

"Apa itu?" tanya Kia penasaran.

"Di catatan ponsel Aisyah tertulis dua alamat jalan. Alamat satu, nenek. Dan alamat dua, baru. Lalu, aku harus apa Kak pada alamat ini?"

Kia berpikir memutar otaknya sejenak, mencerna alamat itu.

"Coba pergi ke alamat dua baru."

"Sekarang?" tanya Dava melihat arloji di pergelangan tangan kanannya.

"Iya."

"Oke kak."

Klik.

Dava mematikan sambungan telepon, lalu bergegas bersiap menuju alamat tersebut sesuai perintah Kia.

"Siapa sayang?" tanya Nando setelah Kia mematikan sambungan teleponnya.

"Teman," jawab Kia bohong, dan untungnya Nando tak curiga ataupun bertanya lagi.

Dava mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang menuju alamat yang tertera di ponsel Aisyah. Cukup lama di perjalanan dan akhirnya sampai di tempat tujuan.

Membuka pintu mobil Dava keluar, mengernyit heran melihat sebuah rumah yang tampak kosong. Sangat seram bagi Dava karena rumah ini hanya sendiri, tak ada rumah-rumah lagi di sampingnya.

"Darimana wanita itu bisa mendapatkan rumah seperti ini," gumam Dava bergidik ngeri.

Dava memberanikan diri melangkah mendekat ke rumah itu. "Digembok," gumam Dava melihat rumah itu yang terkunci dari luar.

"Tadaa!" Dava mengeluarkan berbagai macam kunci yang sengaja ia bawa dari rumah.

Awalnya Dava sempat ragu ingin membawa kunci-kunci itu. Tapi lagi-lagi logikanya mengingatkan mungkin saja itu penting. Dan ternyata benar.

Dava mencoba membuka pintu itu dengan kunci pertama, gagal. Sampai pada percobaan kelima pintu berhasil terbuka.

Jantung Dava bergerak tak karuan, namun demi tekad untuk mengungkap semuanya. Dava memberanikan diri untuk membuka pintu itu, dan...



Part

39



Masih flashback.

Dava kaget mendapati seorang pria yang ada di dalam rumah itu. Dengan tangan, kaki terikat. Serta mulut yang ditutup lakban.

Kondisi yang sangat menyedihkan bagi Dava sebagai seorang pria, mata pria itu terpejam.

Dava melangkah hati-hati ke arahnya. "Permisi."

Perlahan mata pria itu terbuka, terbelalak kaget melihat kehadiran Dava di situ.

Dava terlihat panik ketika pria itu seperti menggeram ingin bicara, ragu-ragu Dava melepaskan lakban di mulutnya.

"Tolong lepaskan aku!" pinta pria itu setelah Dava berhasil melepaskan lakban di mulutnya.

"A--aku akan melepaskanmu. tapi, aku perlu bicara denganmu."

"Baiklah," janji pria itu.

Dava melepaskan semua tali yang terikat di tangan dan kakinya.

"Terima kasih," ucapnya pada Dava.

"Siapa kamu? Kenapa bisa ada di sini dengan kondisi seperti ini?" tanya Dava penasaran.

"Perkenalkan, namaku Ridwan, suami Aisyah." Ridwan mengulurkan tangannya.

"Suami Aisyah?" kaget Dava, Ridwan mengangguk.

"Aku kira Aisyah memang benar seorang janda."

"Itu tidak benar!" sangkal Ridwan.

"Kalau kau suaminya, lalu kenapa bisa di sini?"

"Aisyah menyekapku."

"*What?*" Fix, Dava semakin kaget mendengarnya.

"Kenapa bisa disekap oleh seorang wanita?" Dava tak habis pikir.

"Karena aku mencintainya," ungkap Ridwan membuat Dava memutar bola matanya jengah.

"Tunggu dulu! Coba kau jelaskan sedari awal mengapa semuanya bisa seperti ini," titah Dava.

"Kau tahu bukan jika istriku, Aisyah dan Nando adalah sepupu. Ya meskipun Aisyah hanya anak angkat paman Nando, kakak kandung ibu Nella, mamanya."

"Aku tahu!" jawab Dava.

"Kalian tidak ada yang tahu dan tak menyangka dengan fakta ini, bahwa istriku mencintai Nando."

"Aku tahu!" jawab Dava lagi.

"Intinya istriku begitu sangat mencintai Nando, hingga ia nekat dengan segala rencana yang sudah ia siapkan begitu mendengar kematian tunangan Nando, Eva__" Ridwan menjeda ucapannya.

"Terus?"

"Bodohnya aku malah menyetujui rencananya, bahkan aku rela dia buat seperti ini. Karena apa? Kau tahu?"

"Karena kau sangat tulus mencintainya, oh Ridwan! Kau memanglah pria bodoh!" kesal Dava.

"Ya, kau benar! Tapi tak hanya itu alasanku, aku membiarkan Aisyah melakukan segala rencananya karena aku yakin, jika rencana Aisyah tidak akan berhasil. Tapi dugaanku ternyata salah begitu melihat kegigihannya, aku pun semakin kalut dan berharap bisa keluar dari tempat ini untuk memberhentikan semua rencananya sekarang juga."

"Bagus! Sekarang kau mulai pintar!" ejek Dava.

"Tolong bawa aku pada Aisyah, agar aku bisa menghentikan segala tingkah gilanya," mohon Ridwan.

"Tentu saja aku akan membawamu padanya, karena memang inilah tujuanku. Kau tahu? Istrimu sekarang semakin bertindak gila! Maka dari itu, ayo

cepat kita pergi dari sini," ajak Dava yang diangguki Ridwan.

Dava langsung melesat pergi menuju ke arah rumah Nando.

Flashback off.

"Aisyah..." panggil Ridwan lirih.

"Berhenti di situ!" teriak Aisyah menyuruh Ridwan berhenti ketika pria itu melangkah semakin dekat ke arahnya.

"Jangan mendekatiku!" ancam Aisyah berakting takut pada Ridwan.

Dava terkekeh melihat sandiwara yang sedang dilakukan Aisyah.

"Hentikan sandiwaramu itu Aisyah!" ucap Kia lantang.

Sudah cukup! Kia sudah sangat muak sekali dengan sandiwara Aisyah.

"Bunda, Paman, Nando tolong aku!" teriaknya semakin dibuat histeris.

Namun tak ada satu pun orang yang mencoba membantunya. Rasyid dan Nella terdiam masih bingung dengan ini semua.

Sementara Nando yang sudah mengerti jika ini semua adalah rencana istri dan sahabat usilnya, Dava.

"Kumohon Aisyah, kembalilah padaku bersama Ayesha. Mari kita hidup bertiga bersama kembali, karena

memang itulah tempatmu bersama keluarga kecilmu. Bukan di sini, kau tidak akan pernah bisa mengambil Nando dari istrinya," ucap Ridwan membuat semua orang melotot kaget kecuali Dava yang terlihat santai.

"Apa kau tidak bisa melihat betapa kuatnya cinta mereka." Ridwan menoleh ke arah Kia dan Nando.

Aisyah menggeleng. "Tidak, itu tidak benar! Mereka tidak saling mencintai, dan aku tidak akan membiarkan mereka bersama dalam kebahagiaan."

Nella begitu sakit mendengar perkataan keponakannya, keponakan angkat yang selama ini ia sayangi ternyata begini aslinya.

"Kurang ajar!" teriak Nella berjalan mendekat ke arah Aisyah.

Plaaakk.

Satu tamparan berhasil Nella layangkan ke pipi mulus Aisyah.

"Teganya kau berkata seperti itu Aisyah," lirik Nella terisak.

Rasyid dengan sigap menangkap tubuh istrinya yang nyaris jatuh luruh ke bawah karena kondisinya yang masih lemah.

"Kita bawa Mama ke dalam Pa," ucap Nando.

"Biar aku saja," Dava menawarkan diri membantu membawa tubuh lemah Nella.

"Aisyah, ayo pulang!" Ridwan berhasil mendekat dan memegang tubuh Aisyah.

"Aku tidak mau! Lepas!" rontah Aisyah sungguh keras kepala.

"Hiks, Bapak!" isak suara anak kecil nyaring.

Semua menoleh ke belakang dan mendapati Ayesha yang ternyata terbangun dari tidur nyenyaknya.

"Ayesha, sini Nak," titah Ridwan menyuruh anaknya mendekat.

"Lepas!" Aisyah masih terus meronta membuat Ridwan kelabakan.

"Sebaiknya kita borgol saja," usul Dava yang sudah kembali dari kamar Nella dan Rasyid.

Dava mengeluarkan borgol, Aisyah menggeleng kuat.

"Apa kau takut nona Aisyah," ejek Dava.

Ridwan mengkode Dava agar segera memborgol kedua tangan Aisyah agar berhenti berontak. Setelah selesai diborgol, Ridwan membawa Aisyah dan Ayesha keluar dari rumah itu.

"Bagaimana? Sekarang aman kan?" goda Dava pada Kia dan Nando.

"Bagaimana bisa kau memiliki borgol?" tanya Nando heran.

"Itu milik temanku, dia seorang detektif. Aku hanya meminjamnya sebentar," jelas Dava.

"Sudahlah, kalau begitu aku pamit pergi dulu. Ingin mengantarkan keluarga kecil itu." Dava mengedipkan sebelah matanya seraya berlalu pergi.

Nando dan Kia menghela nafas lega, Nando peluk tubuh istrinya erat.

"Maafkan aku Sayang," ucapnya terisak

Kia hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, sungguh ia pun selama ini merasa tertekan karena masalah yang ditimbulkan Aisyah.

Tapi, kini semuanya telah berakhir. Semua masalah sudah terselesaikan, Kia harus berterima kasih pada Dava yang sudah repot-repot mau membantunya.

"Terima kasih ya Allah, akhirnya Kau membuka kebenaran. Sehingga semua masalah kini terselesaikan," ucap batin Kia bahagia.

♡♡♡ THE END ♡♡♡





Ekstra Part 1

Kia mengerjapkan matanya silau terkena cahaya matahari yang masuk dari celah hordeng jendela kamarnya.

Melihat sisi ranjang di sampingnya kosong, membuat Kia bangun dari tidurnya.

"Di mana mas Nando?" gumamnya mencari keberadaan sang suami.

Perlahan Kia turun dari ranjang, mengambil pakaiannya yang tergeletak di lantai. Memakainnya cepat lalu melangkah mencari Nando. Sayup-sayup ia mendengar suara seseorang yang sedang menelpon di dalam kamar mandi.

Kia membuka pintu kamar mandi yang ternyata tidak terkunci, kebiasaan Nando yang satu ini sangat Kia hafal.

"Bagaimana dengan keadaan mereka?" tanya Nando dengan lawan bicaranya di telepon.

".....,"

"Rumah sakit jiwa?" kaget Nando.

".....,"

"Ya, mungkin itulah hal yang tepat untuk menanganinya. Ya sudah kalau begitu, aku tutup dulu ya, nanti aku telpon lagi untuk memastikan kabar selanjutnya." Nando mematikan sambungan teleponnya.

"Mau sampai kapan kamu berdiri di situ sayang?" tanya Nando mengagetkan Kia.

Ah, ternyata pria itu tahu jika Kia sudah lama berdiri di ambang pintu kamar mandi memerhatikannya.

Nando membalikkan badannya. "Mau ikut mandi bersamaku?" tawar Nando menggodanya.

Kia tentu saja merasa malu, tapi tak ayal membuat wanita itu memberanikan dirinya balik menggoda sang suami.

Ia tutup pintu kamar mandi, dan berjalan ke mendekat pada Nando.

"Wooaah! Ternyata istriku sekarang sudah mulai nakal ya." Nando menyoel hidung mancung Kia.

"Mau langsung mandi atau--" Nando menggantungkan kalimatnya.

"Satu ronde lagi seperti tadi malam," bisik Nando mesra di telinga Kia, membuat rona merah menjalar ke seluruh wajah dan tubuhnya.



1 bulan kemudian...

Hari ini Nando, Kia dan Dava sengaja datang ke rumah sakit jiwa. Tempat baru bagi Aisyah sekarang, setelah insiden malam itu. Tingkah Aisyah semakin ekstrem saja, takut terjadi sesuatu hal yang tak diinginkan. Ridwan sengaja membawa Aisyah ke rumah sakit jiwa agar bisa membantu menyembuhkan mentalnya yang terganggu.

Dari saat itulah Aisyah terus menyebut nama Nando. Dan seakan merasa jika dirinyalah istri Nando.

Nando, Kia dan Dava sudah di depan pintu kamar Aisyah. Tubuh Aisyah sengaja diikat tali karena kemarin ia sempat mengamuk. Para suster dan dokter kewalahan, dan akhirnya memutuskan mengikatnya untuk beberapa hari ke-depan setelah kondisinya normal kembali.

"Assalamualaikum," ucap salam Kia.

Aisyah yang sedari tadi menundukkan kepala, kini mengangkat kepalanya menoleh ke sumber suara.

Tatapan matanya menatap marah pada Kia, namun meredup begitu melihat wajah Nando, bahkan matanya tampak berbinar bahagia.

"Nan--nando..." lirihnya begitu bahagia.

Kia menggenggam jemari Nando, menenangkan suaminya agar tidak meledak melihat Aisyah.

"Nando, kemarilah. Aku sangat merindukanmu, Sayang," racau Aisyah tertawa.

"Noh, lu dipanggil Ndo. Buruan gih ke sana," goda Dava.

"Ayo kita pulang," ajak Nando membuka suaranya yang sedari tadi diam.

Kia mengangguk, Kia dan Nando keluar dari kamar rawat Aisyah.

Aisyah menjerit kencang memanggil nama Nando, Dava yang masih di situ pun bahkan sampai menutup kedua telinganya.

"Nando!!!!!"

"Woyy! Berisik!" ucap Dava kesal.

Namun yang ada malah membuat keadaan semakin kacau. Aisyah menjerit kuat memanggil nama Nando berulang kali. Dava yang tak tahan pun segera keluar memanggil beberapa suster dan dokter.

Mereka masuk dan mulai menenangkan Aisyah dengan menyuntikkan obat bius. Dan benar saja, Aisyah menjadi tenang.



"Aku tidak menyangka," ucap Kia, Nando yang fokus menyetir menolehkan kepalanya sebentar melirik sang istri.

"Tentang Aisyah?" tebak Nando.

"Ya, aku tidak habis pikir dengan semua yang terjadi Mas. Maksudku, aku tidak tahu, kita semua tidak tahu bahwa ternyata Aisyah mencintai kamu," ungkap Kia.

"Itu bukanlah cinta Kia, tapi obsesi. Keinginan Aisyah yang begitu kuat ingin memilikiku, membuatnya nekat melakukan apa saja. Dan akhirnya ia frustrasi, depresi karena obsesinya tak terwujud."

"Semoga Aisyah cepat sembuh dan cepat sadar ya Mas," doa Kia tulus untuk Aisyah.

"Amiiinn, Sayang."

"Setelah ini kita mau ke mana Mas?" tanya Kia.

"Kamu maunya ke mana?"

"Uhm, liburan," ucap Kia pelan.

"Mau liburan ke mana?" tawar Nando.

Kia seakan tengah berpikir ingin liburan kemana, Kia ingin menikmati waktu kebersamaan mereka berdua kembali pasca rumah tangganya hampir diterpa badai.

"Italia, Mas."

"Itali?" Kia mengangguk.

"Kenapa tiba-tiba ingin liburan ke situ Sayang?"

"Gak tahu Mas, tiba-tiba aja pengen," jawab Kia yang juga tak tahu. Keinginan itu tiba-tiba timbul begitu saja.

Nando sedikit curiga pada istrinya, jangan-jangan...

"Ah, semoga saja," ucap batin Nando penuh harap.





Ekstra

Part 2

Rencana liburan Kia dan Nando ke Italia batal, dikarena-kan kondisi Kia yang sangat lemah. Wanita itu terus saja mual-mual, Nando yang panik pun langsung menghubungi dokter pribadi keluarga mereka.

Kecemasan dan kepanikan Nando berubah menjadi kebahagiaan begitu mendengar hasil pemeriksaan dokter Tika. Yang mengatakan jika Kia tengah mengandung buah cinta mereka.

Tentu saja hal itu menjadi berita penuh kebahagiaan bagi seluruh keluarga. Apalagi Rasyid dan Nella yang begitu gembira mendengar kabar ini.

Dokter berpesan pada seluruh keluarga, agar tak mengizinkan Kia untuk melakukan hal yang berat. Di

usia kandungannya yang masih sangat muda, Kia juga dilarang berpergian untuk sementara waktu.

Kia cukup merasa sedih karena itu, keinginannya yang ingin berlibur ke Italia batal. Namun, di balik itu semua Kia bahagia.

Kini di dalam rahimnya ada nyawa lain yang sedang berkembang, janin buah cintanya bersama Nando.

"Aku bahagia sekali," ungkap Nando senang.

"Aku juga sangat bahagia Mas," balas Kia yang juga tak kalah bahagianya.

"Terima kasih, Sayang."

Cup.

Nando mengecup kening Kia mesra.

Cup.

Nando mengecup pipi Kia, disusul dagu dan terakhir bibirnya.

"Uhm, Mas udah. Nanti kamu jadi *kepengen* gimana?" tanya Kia gusar.

"*Kepengen* apa, Sayang?" goda Nando berbisik di telinga-nya.

"Ehm, pengen *itu*."

"Iya apa? Bilang yang jelas dong, masa masih malu juga. Udah hamil gini juga." Nando semakin senang menggoda istrinya.

"Iiihh Mas!" Kia memukul lengan berotot Nando kuat dan brutal.

"Aduh Kia!" aduh Nando kesakitan.

"Mas!" panik Kia. "Mana yang sakit? Apa aku terlalu kuat memukulnya?"

Nando mengangguk sedih, Kia merasa jadi tak enak.

"Di mana yang sakit Mas?" tanya Kia semakin panik.

Nando menunjuk dadanya, Kia pun mengulurkan tangannya menyentuh dada Nando yang masih terbungkus pakaiannya.

"Eh, kenapa dada Mas yang sakit? Kan yang Kia pukul lengan Mas," ucap Kia tersadar jika Nando mengerjainya.

"Bwahahahahaha," tawa Nando menggelegar membahana.

Merasa sangat lucu melihat sang istri yang begitu mudah ia kerjai, Kia yang kesal pun mencubit kuat pinggang Nando.

"Awh, sakit Sayang," regek Nando.

"Biarin, nih rasain lagi!" Kia semakin gencar mencubit Nando.



"Dava!" panggil Kia.

Dava menoleh dan tersenyum ke arah Kia dan Nando, berjalan ke arah meja di mana sepasang suami istri itu duduk di pojok cafe.

"Kakak ipar Kia, selamat!!!" ucap Dava nyaring membuat semua pengunjung menoleh ke arahnya.

"Dava, kecilkan volume suaramu," titah Nando malu melihat tingkah sahabatnya.

"Yee, biarin lah. Kan ini mulut seksi mulutku sendiri," jawab Dava tak suka dilarang.

Nando menepuk jidatnya pelan, sementara Kia tergelak melihatnya.

"Selamat kakak ipar Kia untuk kehamilannya, selamat juga untukmu Ndo. Ah, lu tokcer juga ternyata," goda Dava pada Nando.

"Iya dong, memang gue kayak lo. Jomblo karatan!"

"*Mak jleb Ndo! Tega bet lu ngejek gue,*" akting Dava *lebay* memegang dadanya.

Pecah sudah tawa Kia, jika sudah bertemu dengan Dava maka inilah resikonya. Menyebabkan efek samping, tertawa sepanjang hari.

"Tapi Ndo, lu tenang aja. Hari ini gue bakalan gak akan jadi jomblo karatan lagi. Karena hari ini kakak ipar Kia udah janji buat kenalin gue sama sepupunya, Airaa. Ya kan kan kakak ipar?"

Kia mengangguk. "Sebentar lagi dia sampai katanya."

"Nah, itu dia!" sambung Kia menunjuk seseorang yang berjalan ke arah mereka.

"Airaa!" sapa Kia bahagia, wanita yang bernama Airaa itu mendekat memeluk tubuh Kia, mencium pipi kanan dan kiri Kia.

Airaa beralih ke arah Nando, tersenyum saling menyapa.

"Mana pria yang mau kamu kenalin padaku, Kia?" tanya Airaa tanpa basa-basi.

"Itu!" tunjuk Kia pada Dava.

Airaa menoleh ke arah Dava dan terkejut. "Kau!"

"Ternyata benar itu kau!" ucap Dava tersenyum manis.

"Dia yang ingin kamu kenalin padaku Kia?" tanya Airaa marah.

"I--iya," jawab Kia.

Tanpa banyak berkata lagi, Airaa langsung memutar tubuhnya dan pergi dari situ. Dava pun langsung bertindak cepat mengejar Airaa.



Ekstra

Part 3



"Aku mau lihat kamu jadi badut!" perintah Kia meminta Nando agar menuruti keinginannya menyuruh Nando menjadi badut.

"Eh, apakah tidak ada hal yang lain sayang? Misalnya jadi *Spiderman* gitu, atau *Captain Amerika*?" Kia menggeleng.

"Pokoknya aku mau kamu jadi badut Mas, titik,"

"Koma dong Sayang," goda Nando.

"Iihh Mas, ini permintaan anak kamu yang ada di dalam kandungan loh," renek Kia membujuk Nando.

Nando dilema, begini banget sih nasibnya. Kalau sudah mengenai keinginan anaknya yang masih di dalam kandungan, biasanya Nando akan mengalah dan menuruti keinginan istrinya.

"Dava saja bagaimana?" pinta Nando masih mencoba membujuk Kia, dan menawarkan Dava sebagai gantinya.

"Gak mau! Aku bosan lihat Dava jadi badut. Perutku sakit ketawa mulu melihat Dava, terakhir kali aku meminta Dava jadi Joker."

"Ya sudah, kalau begitu minta lagi gih sama dia."

"Huaaa, aku bosan Mas sama Dava," isak Kia menangis.

Nah kan, benar kan dugaan Nando. Pasti ujung-ujungnya Kia menangis.

"Haahh, baiklah," ucap Nando pasrah.

"Tunggu sebentar ya," pinta Nando pada Kia agar memberinya waktu untuk berdandan seperti badut.

"Jangan lama-lama Mas!" teriak Kia.

Tak berapa lama Nando kembali dengan pakaian dan dandanan ala badut. Tawa Kia langsung pecah membahana begitu melihat penampilan suaminya.

Bisa terbayang gak gimana Nando yang seperti badut begitu? Intinya Kia sangat geli dan lucu melihatnya, sangking lucunya bahkan airmata keluar dari mata Kia.

"Mas lucu banget," ungkap Kia di sela tawanya.

"Lebih lucu dari badut-badut lainnya," lanjut Kia lagi.

Kepalang tanggung, Nando yang sudah dibuat malu begitu pun semakin menambah kelucuannya agar

Kia bahagia. Baginya tak apa lah malu-maluin begini, toh cuma di depan istrinya.

"Mas, jogednya lebih heboh lagi dong," pinta Kia semangat melihat penderitaan suaminya.

Nando pun menurutinya dengan berjoged ngebor dahsyat, setelah itu Kia meminta Nando agar berfoto sendiri dan berfoto berdua dengannya. Tak hanya itu, bahkan Kia dengan usilnya merekam video Nando yang menjadi badut begitu, tujuannya Kia bilang memang sengaja melakukannya untuk kenang-kenangan.

Nando pun semakin meradang, sikap *cool*-nya selama ini pun harus lenyap di depan istrinya, tapi tak ayal itu membuat kebahagiaan tersendiri untuknya.



Beberapa bulan kemudian...

"Aaaaaa! Sakit, Mas!" teriak Kia merasakan sakit pada perutnya.

Usia kandungan Kia kini memang sudah mendekati proses melahirkan, menurut perkiraan dokter Tika, Kia akan melahirkan sekitar dua minggu. Tapi hari ini Kia sudah menunjukkan tanda-tanda akan segera melahirkan.

Dengan panik Nando pun terburu-buru mempersiapkan segala barang yang nanti akan

dibutuhkan. Nando langsung melaju cepat mengendarai mobilnya agar sampai ke rumah sakit.

Nella dan Rasyid juga ikut menyusul di belakang dengan mobil lain. Terlihat juga sangat cemas dan panik melihat menantunya yang kesakitan.

"Sabar ya Sayang. Tahan, sebentar lagi sampai."

"Aaaaa! Sakit Mas!" lirih Kia semakin merasakan sakitnya.

Nando menambah laju cepatnya, dan saat itu juga Kia memprotes.

"Pelan-pelan saja bawa mobilnya, Mas." Nando mengurangi kecepatan mobilnya.

Cukup lama akhirnya Nando sampai di rumah sakit, dengan gerakan cepat pria itu keluar dan langsung membuka pintu mobil belakang. Menggendong tubuh istrinya untuk masuk ke dalam.

Para suster juga panik sambil mendorong bankar, Nando meletakkan tubuh Kia di atas bankar tersebut.

"Sepertinya istri saya mau melahirkan Sus," ucap Nando begitu setia mengenggam tangan Kia.

Para suster pun mengangguk mengerti dan membawa tubuh Kia ke ruangan bersalin.



Oooooooooekkk.

Suara tangisan bayi terdengar, Kia baru saja telah melahirkan anaknya. Nando yang juga senantiasa menemaninya sejak awal proses melahirkan sampai selesai. Tampak sekali raut wajah kebahagiaan dengan mata berbinar.

"Selamat bapak Nando, ibu Kia. Anaknya berjenis kelamin laki-laki, dan sehat," ucap dokter Tika semakin menambah binar bahagia di mata Nando.

Kia jauh lebih bahagia mendengarnya, wanita itu tersenyum lemah pada dokter dan suaminya.

"Laki-laki, Sayang," kata Nando pada Kia.

Kia mengangguk, menangis terharu.

"Silahkan Pak, bayinya diadzani dulu sebelum dibersihkan," titah dokter Tika menyuruh Nando.

Nando pun mulai mengadzani putranya, hal ini dilakukan bertujuan untuk mengusir setan. Azan dikumandangkan di telinga sebelah kanan baik pada bayi laki-laki maupun perempuan. Azan juga bermanfaat untuk menanamkan benih keimanan dalam hati bayi sejak kecil.

"Aku keluar dulu ya, mau bilang pada Mama sama Papa," pamit Nando pada Kia setelah mengadzankan anaknya.

Rasyid dan Nella langsung bangkit semangat dari duduknya begitu melihat Nando keluar dari ruang bersalin.

"Nando," panggil Nella.

"Bayinya sudah lahir Ma, Pa. Anakku udah lahir ke dunia," ungkap Nando sangat bahagia.

"Alhamdulillah," ucap Rasyid dan Nella kompak.

"Kami ingin melihat cucu kami," ucap Rasyid.

"Mama juga," lanjut Nella.

"Ayo Ma, Pa," ajak Nando membuka pintu.

"Ini Bu, cucunya." Dokter Tika menyerahkan sang bayi yang sudah dibersihkan pada Nella.

Dengan senang hati Nella menerima sang bayi, digendongnya dengan sayang putra Nando dan Kia.

"Apa kalian sudah mempunyai nama untuk bayi kalian?" tanya Nella yang masih asyik menggendongi cucunya.

Kia menatap Nando, seakan bertanya siapa nama anak mereka.

"Namanya Hasan, Ma. Hasan Wicaksana," ucap Nando.

"Hasan Wicaksana," ulang Nella. "Nama yang sangat bagus," lanjutnya lagi memuji.

"Hasan," ucap Nella memanggil nama cucunya.

Kebahagiaan Kia terasa lengkap lagi saat kehadiran orang tuanya. Isma dan Hanif datang, disusul kedatangan Ridwan bersama putrinya Ayesha. Lalu Dava dan Airaa, sepupunya. Juga datang ke rumah sakit.

"*Terima kasih ya Allah, untuk semua kebahagiaan ini,*" ucap batin Kia terharu.



Satu bulan kemudian...

Hari ini Kia dan Nando sengaja datang mengunjungi makam Eva, sudah lama sekali mereka berdua tidak datang mengunjungi makamnya.

Hasan saat ini tengah dijaga kedua neneknya di rumah.

"Assalamualaikum Eva," ucap keduanya mengucapkan salam pada makam Eva.

"Terima kasih untuk semuanya, kebaikanmu yang telah memilihkan Kia sebagai istriku. Dia sungguh istri pilihan yang dikirimkan Allah untukku melaluimu. Aku merasa sangat beruntung memilikinya sebagai gantimu," ucap Nando memandang Kia.

"Dan kini kehidupan rumah tangga dan keluarga kami begitu berlimpah kebahagiaan, meskipun sempat dan hampir saja goyah terkena badai. Semoga kamu juga selalu tenang di sana ya. Amiin," lanjut Nando lagi mengatakan semua hal yang ingin dia katakan.

Setelah itu, Kia dan Nando berdoa di pusara Eva. Selesai mereka pun pergi dari makam tersebut.

-Sampai jumpa di cerita lainnya-

Biodata Penulis

Masih dengan aku yang sama, sih wanita misterius bin aneh penyuka warna hitam dan coklat. tapi lebih suka kamu yang sekarang jauh di sana wkwkwk.

Berharap kisah cintanya sama seperti di buku-buku novel, mengharapkan sebuah pangeran datang menjemput sang permaisuri dengan menunggangi kuda putih, tampak gagah di lihat dan sedap di pandang.

Plaaaakk.

Masih terbawa mimpi sepertinya huhu.

Nama lengkap : Ade Tiwi

Umur : 21 tahun

Alamat : Medan, Kisaran Barat.

Tempat dan tanggal lahir : lahir di Kisaran 11-
Oktober-1997.

Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Bee Media